

Gorys Keraf

DIKSI DAN GAYA BAHASA



PENERBIT PT GRAMEDIA, JAKARTA

MLG 26/5/93
26/5/93
Enny S.

DIKSI DAN GAYA BAHASA

Kami do'akan semoga
anda Lulus, Sukses & Bahagia
Setelah menekuni buku-buku "Lengkap"
Joko buku "Paling Lengkap" Malang

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,— (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,— (lima puluh juta rupiah).

Seri Retorika

Gorys Keraf

DIKSI DAN GAYA BAHASA

Komposisi Lanjutan I

Edisi yang Diperbarui



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta, 1991

DIKSI DAN GAYA BAHASA

Komposisi Lanjutan I

oleh: Gorys Keraf

GM 201.84.050

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Disain sampul dan perwajahan

oleh Purnama Sidhi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Nusa Indah, Ende, 1981

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI, Jakarta, 1984

Cetakan pertama: April 1984

Cetakan kedua: Januari 1985

Cetakan ketiga: Januari 1986

Cetakan keempat: Oktober 1987

Cetakan kelima: Oktober 1988

Cetakan keenam: Januari 1990

Cetakan ketujuh: Juni 1991

Seri Retorika

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Buku *Diksi dan Gaya Bahasa* ini adalah lanjutan dari buku *Komposisi*, yang sampai saat ini sudah mengalami ulang-cetak yang keenam. Buku *Komposisi* dimaksudkan terutama untuk meletakkan dasar-dasar karang-mengarang bagi mahasiswa atau siapa saja, yang ingin menggarap karangan secara baik dan teratur. Sedangkan *Diksi dan Gaya Bahasa* mencoba memperkenalkan komposisi dilihat dari segi retorika. Bersama dua buku lainnya yang diterbitkan dalam rangkaian seri retorika ini, ketiga buku itu merupakan komposisi lanjutan.

Pernah ada yang melontarkan pertanyaan pada saya, apa sebenarnya komposisi itu, dan meminta saya menjelaskan maknanya secara tertulis.

Komposisi, begitu juga dengan banyak istilah yang lain, dapat mempunyai banyak makna, tergantung dari sudut mana orang melihatnya. Namun kata itu sendiri memiliki suatu makna dasar yang sama sebagai tercermin dari unsur pembentuk kata itu (*con* = bersama-sama, *ponere* (L) = menempatkan, *posisi* = penempatan), yakni "menyusun atau menempatkan beberapa unsur bersama-sama ke dalam suatu paduan yang harmonis". "Penempatan atau penyusunan beberapa unsur ke dalam suatu paduan yang harmonis" dapat berwujud warna-warni (seni lukis), dapat berupa barang-barang (batu, mosaik, dan sebagainya) sehingga komposisinya berwujud bangunan, patung, dan sebagainya (seni bangun, seni pahat), dapat juga berupa penempatan dan penyusunan kata-kata dalam suatu paduan yang harmonis (karang-mengarang).

Sasaran komposisi dalam bidang seni lainnya yang tidak mempergunakan unsur bahasa, lebih diarahkan untuk mencapai kepaduan dan keharmonisan estetis. Sasaran komposisi yang mempergunakan bahasa (karang-mengarang) diarahkan untuk mencapai dua hal, yaitu kepaduan dan keharmonisan estetis, serta kepaduan dan keharmonisan intelektual (logis).

Karena komposisi dengan mempergunakan unsur bahasa mengandung dua sasaran, maka semua komposisi yang baik harus mencapai

kedua macam kepaduan dan keharmonisan itu. Kepaduan dan keharmonisan yang pertama dicapai melalui bahasa dan masalah-masalah teknis (pengetikan dan kerapian, pembabakan, ejaan, dan lain-lain). Keharmonisan intelektual dicapai melalui tema, kerangka karangan, pengumpulan dan pengolahan data, pembabakan karangan, metode-metode eksposisi, penalaran dan argumentasi, deskripsi, dan pengetahuan mengenai seluk-beluk narasi.

Kepaduan dan keharmonisan dalam bahasa dan intelektual masih dapat bervariasi. Bila kepaduan dan keharmonisan dalam bidang bahasa itu akhirnya lebih banyak menyentuh nilai emotif pembaca, maka komposisi itu berbentuk komposisi kreatif. Bila kepaduan dan keharmonisan intelektual lebih menonjol dari bahasa, maka komposisi itu berbentuk komposisi ilmiah. Bila kepaduan dan keharmonisan antara bahasa dan intelektual itu seimbang, maka komposisi itu bersifat karangan biasa.

Dalam komposisi dasar, unsur bahasa belum diberi bobot yang berarti, kecuali hanya menyangkut kalimat dan beberapa aspek kebahasaan dalam alinea. Dalam buku ini diberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai segi kebahasaan, sehingga dapat ditingkatkan kemampuan mahasiswa untuk mempergunakan diksi (pilihan kata) dalam karangan mereka. Untuk mencapai diksi yang baik, mereka harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, bagaimana mempergunakan kamus sebagai sumber diksi, bagaimana memperluas dan mengaktifkan kosa kata, bagaimana memilih kata yang tepat, bagaimana memilih kata yang cocok sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan pengenalan dengan beberapa macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Komposisi dalam rangkaian ini diarahkan terutama bagi komposisi ilmiah. Buku *Diksi dan Gaya Bahasa* tidak berdiri sendiri sebagai paduan komposisi ilmiah. Untuk menyusun karangan yang lebih terarah, maka masih ada rangkaian buku lain yang perlu diketahui dan dikuasai isinya. Buku-buku lain itu ialah *Eksposisi dan Deskripsi*, serta *Argumentasi dan Narasi*. Penyatuan *Eksposisi dan Deskripsi* serta *Argumentasi dan Narasi* masing-masing dalam sebuah buku hanya bersifat praktis. Tadinya direncanakan untuk menjadikannya sebagai satu buku. Tetapi akan membawa konsekuensi dalam ketebalan dan harga; akhirnya diputuskan untuk dipisahkan dalam bentuk seperti dikemukakan di atas.

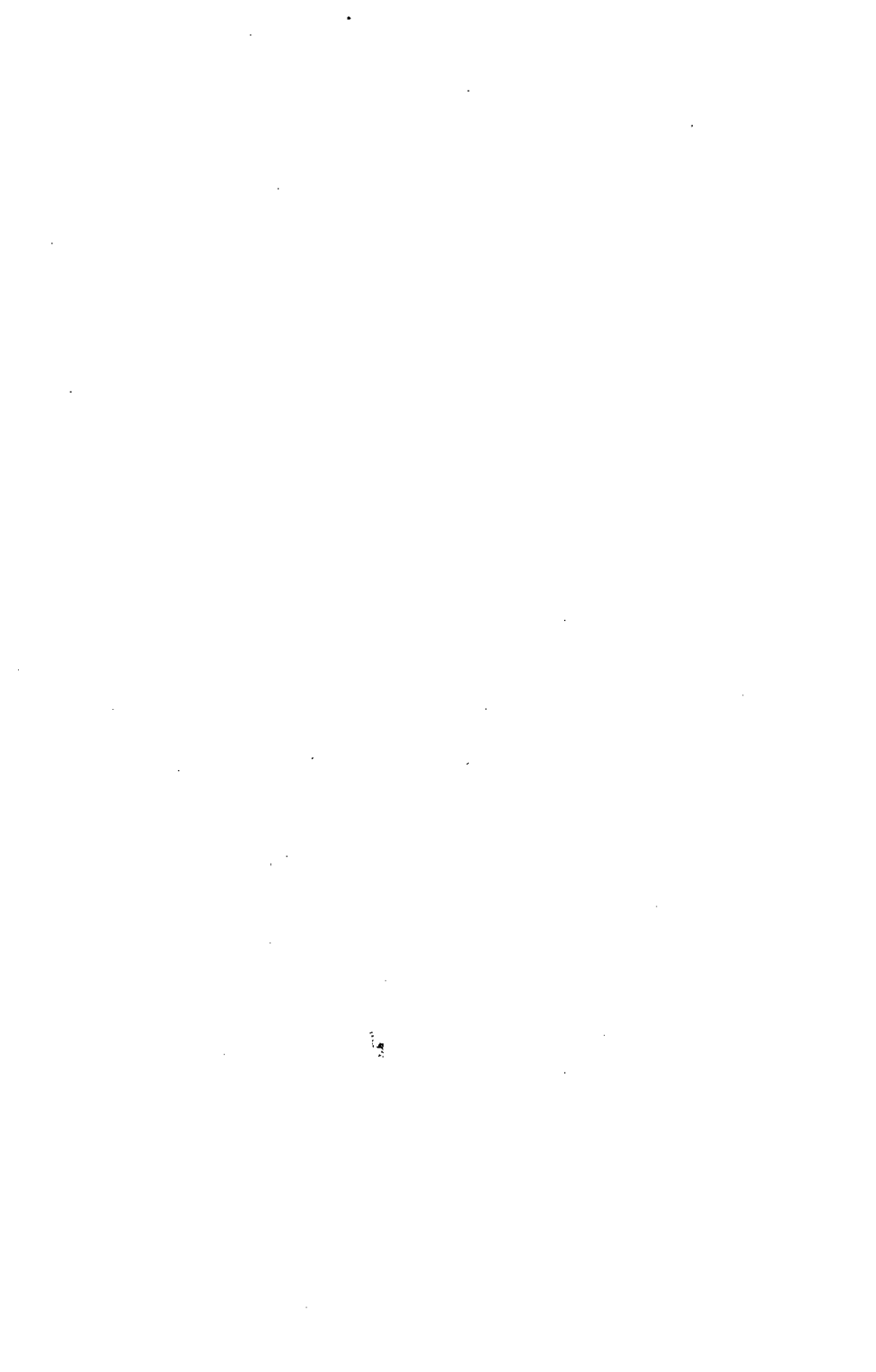
Bersama *Diksi dan Gaya Bahasa*, kedua buku yang disebut terakhir merupakan sebuah *trivium* komposisi lanjutan, atau bersama-sama merupakan suatu seri retorika. Keempat buku (ditambah *Komposisi*) ini

diharapkan akan memungkinkan seorang mengenal lebih baik liku-liku komposisi, khususnya komposisi ilmiah. Seorang yang mempelajari teknik dan prinsip bagaimana harus mengukir sebuah patung, harus mencobanya sampai mahir. Demikian juga dengan komposisi. Mengetahui isi buku ini memungkinkan seorang lebih mampu menghayati tulisan-tulisan yang dibacanya. Tetapi untuk menjadi seorang pengarang, ia harus melakukan dan mempraktekkan prinsip-prinsip itu.

Terserah sekarang bagaimana memantapkan semua pengetahuan itu menjadi sebuah komposisi yang baik, menjadi sebuah cara komunikasi yang efektif, dan alat pengalihan informasi ilmu pengetahuan yang tepat-guna kepada anggota-anggota masyarakat lainnya.

Jakarta, 13 Juli 1980

Gorys Keraf



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I RETORIKA	1
1. Pengertian Retorika	1
2. Jaman Yunani	3
3. Jaman Romawi	7
4. Metode Retorika Klasik	9
4.1 Masalah Retorika	9
a. Seni Retorika	9
b. Masalah Pidato	10
c. Situasi	11
4.2 Metode Pendidikan	11
a. Imitasi	11
b. Deklamasi	12
c. Dasar Latihan	12
5. Abad Pertengahan	13
6. Jaman Renaissance	15
7. Kemunduran Retorika	17
8. Retorika Moderen	17
BAB II KATA DAN PILIHAN KATA	21
1. Kata dan Gagasan	21
2. Pilihan Kata	22
3. Makna Kata	25
4. Macam-macam Makna	27
a. Makna Denotatif	28
b. Makna Konotatif	29

5. Konteks Linguistik dan Nonlinguistik	31
a. Konteks Nonlinguistik	32
b. Konteks Linguistik	33
6. Struktur Leksikal	34
a. Sinonimi	34
b. Polisemi dan Homonimi	36
c. Hiponimi	38
d. Antonimi	39

BAB III KAMUS SEBAGAI SUMBER DIKSI 44

1. Macam-macam Kamus	44
2. Sifat Kamus	44
3. Susunan Kamus	46
a. Bagian Pendahuluan	46
b. Isi Kamus	47
c. Bagian Pelengkap	47
4. Isi Kamus	49
a. Ejaan	49
b. Suku Kata	49
c. Aksen	52
d. Kapitalisasi	53
e. Ucapan	53
f. Kelas Kata	53
g. Etimologi	54
h. Definisi	56
i. Sinonim	58
5. Kata dan Frasa Asing	58
6. Penutup	61

BAB IV PERLUASAN KOSA KATA 64

1. Pendahuluan	64
2. Tingkat Perluasan Kosa Kata	65
a. Masa Kanak-kanak	65
b. Masa Remaja	65
c. Masa Dewasa	66
3. Cara Memperluas Kosa Kata	67
a. Proses Belajar	67
b. Konteks	67
c. Kamus, Kamus Sinonim, Tesaaurus	69
d. Menganalisa Kata	71

4. Mengaktifkan Kosa Kata	80
a. Kata Aktif dan Kata Pasif	80
b. Cara Mengaktifkan Kosa Kata	81
BAB V PENDAYAGUNAAN KATA DAN KETEPATAN PILIHAN KATA	87
1. Ketepatan Pilihan Kata	87
2. Persyaratan Ketepatan Diksi	88
3. Kata Umum dan Kata Khusus	89
a. Kata Khusus	90
b. Kata Umum	91
c. Penggunaan Kata Umum dan Kata Khusus	93
4. Kata Indria	94
5. Perubahan Makna	95
a. Terjadinya Perubahan Makna	95
b. Macam-macam Perubahan Makna	97
6. Kelangsungan Pilihan Kata	100
BAB VI PENDAYAGUNAAN KATA DAN KESESUAIAN PILIHAN KATA	102
1. Kesesuaian Pilihan Kata	102
2. Syarat-syarat Kesesuaian Diksi	103
3. Bahasa Standar dan Substandar	104
4. Kata Ilmiah dan kata Populer	105
5. Jargon	107
6. Kata Percakapan	107
7. Kata Slang	108
8. Idiom	109
9. Bahasa Artifisial	110
BAB VII GAYA BAHASA	112
1.1 Pengertian Gaya Bahasa	112
1.2 Sendi Gaya Bahasa	113
a. Kejujuran	113
b. Sopan-santun	114
c. Menarik	115
1.3 Jenis-jenis Gaya Bahasa	115
a. Segi Nonbahasa	115
b. Segi Bahasa	116

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata	117
a. Gaya Bahasa Resmi	117
b. Gaya Bahasa Tak Resmi	118
c. Gaya Bahasa Percakapan	120
3. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada	121
a. Gaya Sederhana	121
b. Gaya Mulia dan Bertenaga	122
c. Gaya Menengah	122
4. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	124
a. Klimaks	124
b. Antiklimaks	125
c. Paralelisme	126
d. Antitesis	126
e. Repetisi	127
5. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	129
5.1 Gaya bahasa Retoris	130
a. Aliterasi	130
b. Asonansi	130
c. Anastrof	130
d. Apofasis atau Preterisio	130
e. Apostrof	131
f. Asindeton	131
g. Polisindeton	131
h. Kiasmus	132
i. Elipsis	132
j. Eufemismus	132
k. Litotes	132
l. Histeron Proteron	133
m. Pleonasme dan Tautologi	133
n. Perifrasis	134
o. Prolepsis atau Antisipasi	134
p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris	134
q. Silepsis dan Zeugma	135
r. Koreksio atau Epanortesis	135
s. Hiperbol	135
t. Paradoks	136
u. Oksimoron	136
5.2 Gaya bahasa Kiasan	136
a. Persamaan atau Simile	138
b. Metafora	139

c. Alegori, Parabel dan Fabel	140
d. Personifikasi atau Prosopopoeia	140
e. Alusi	141
f. Eponim	141
g. Epitet	141
h. Sinekdoke	142
i. Metonimia	142
j. Antonomasia	142
k. Hipalase	142
l. Ironi, Sinisme dan Sarkasme	143
m. Satire	144
n. Inuendo	144
o. Antifrasis	144
p. Pun atau Paronomasia	145
6. Penutup	145
 BIBLIOGRAFI	 147
 INDEKS	 149
 BIOGRAFI SINGKAT	 155

BAB I

RETORIKA

1. PENGERTIAN RETORIKA

RETORIKA adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara yang sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu tadi. Timbullah pusat-pusat pendidikan yang berusaha mengembangkan prinsip-prinsip retorika, di samping usaha untuk mengajarkan dan mempraktekkan prinsip-prinsip tadi.

Studi mengenai retorika inilah yang akhirnya mempengaruhi perkembangan kebudayaan Eropa dari jaman kuno hingga abad XVII Masehi. Sesudah abad XVII, retorika tidak dianggap penting lagi. Pada abad XX, retorika kembali mengambil tempat di antara bidang-bidang pengetahuan lainnya, sebagai suatu cara untuk menyajikan berbagai macam bidang pengetahuan dalam bahasa yang baik dan efektif.

Akan lebih jelas bagi kita bagaimana pengaruh retorika itu, mengapa retorika itu akhirnya merosot peranannya pada abad XVII, bagaimana pengaruh dan peranannya dewasa ini, kalau kita mengenal lebih baik hakikat retorika itu sendiri dan bagaimana peranannya pada bermacam-macam tingkat perkembangannya. Teknik retorika, serta pengetahuan yang menjadi landasan retorika itu selalu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sebab itu, apabila pada suatu waktu tujuan retorika itu berubah bersamaan dengan munculnya teknik-teknik baru berdasarkan teori baru, maka struktur retorika yang berlaku akan dianggap tidak sempurna lagi. Kecenderungan ini selalu berulang kembali dalam situasi dan suasana yang memungkinkan perubahan itu dari waktu ke waktu.

Sejarah pertumbuhan retorika dari jaman Yunani kuno menunjukkan bahwa tekanan seni wacana ini diletakkan pada *oratori* atau *seni berpidato*. Hal ini dapat dimengerti karena publikasi secara meluas atas suatu hasil pikiran tidak dapat dilakukan dengan tulisan, karena belum ada percetakan. Tindakan yang diandalkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan melibatkan banyak orang, atau menyampaikan suatu gagasan pada suatu massa pendengar, hanya bisa dilakukan melalui bahasa lisan, atau dengan kata lain, hanya melalui pidato. Karena itu, pengertian retorika pada awalnya juga bertumpang-tindih dengan seni berpidato atau oratori.

Tetapi setelah penemuan mesin cetak dan mesin uap, maka retorika sebagai seni berpidato mulai merosot peranannya, dan diganti dengan seni menggunakan bahasa secara tertulis. Dengan publikasi tertulis, gagasan atau ide seseorang dapat lebih luas tersebar daripada kalau harus disampaikan melalui pidato. Sebab itu, tekanan utama pun beralih kepada kemampuan untuk menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa tulis agar dapat dibaca oleh banyak orang. Dengan pergeseran ini, pengertian retorika juga turut bergeser dari bahasa lisan ke bahasa tulis, dari seni berpidato, sebagai titik sentral, bergeser ke kemampuan menulis.

Pada waktu ditemukan media komunikasi elektronis, khususnya radio, peranan bahasa lisan muncul kembali. Pidato melalui radio, televisi mempunyai peranan yang sama penting dengan komunikasi melalui media tulis.

Sebab itu, selama 25 abad perkembangan retorika, yaitu sejak diperkenalkan pada abad V sebelum Masehi sampai sekarang, pengertian retorika itu juga mengalami perkembangan. Retorika, dalam pengertian dewasa ini boleh dikatakan mencakup semua pengertian yang telah ada, yaitu:

- (a) prinsip-prinsip mengenai komposisi pidato yang persuasif dan efektif, maupun ketrampilan yang harus dimiliki seorang orator (ahli pidato);
- (b) prinsip-prinsip mengenai komposisi prosa pada umumnya, baik yang dimaksudkan untuk penyajian lisan maupun untuk penyajian tertulis, entah yang bersifat fiktif atau yang bersifat ilmiah;
- (c) kumpulan ajaran teoretis mengenai seni komposisi verbal, baik prosa maupun puisi, beserta upaya-upaya yang digunakan dalam kedua jenis komposisi verbal tersebut.

Karena perubahan-perubahan retorika sesuai dengan tujuan yang berlainan itu, maka buku-buku pegangan mengenai retorika juga

hanya mencakup sebagian saja dari aspek-aspek retorika yang ada. Tiap jaman memilih aspek yang dianggapnya paling cocok, atau dengan kata lain, dalam tiap jaman orang bebas menciptakan seni wacana baru yang dianggapnya paling sesuai.

Karena retorika berusaha pula mempengaruhi sikap dan perasaan orang, maka ia dapat mempergunakan semua unsur yang bertalian dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, misalnya: ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi, dan sebagainya. Secara singkat, retorika membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana yang efektif.

Melihat perkembangan dan pergeseran tekanan dan makna retorika sebagai dikemukakan secara singkat di atas, maka dapat dikatakan bahwa: *retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.* Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan yang berbentuk pidato atau ceramah, untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang.

2. JAMAN YUNANI

Menurut sejarah perkembangannya, retorika mula-mula tumbuh dan berkembang di Yunani pada abad V dan IV sebelum Masehi. Menurut pengertiannya yang asli, retorika adalah sebuah telaah atau studi yang simpatik mengenai *oratoria* atau *seni berpidato*. Kemampuan dan kemahiran berbahasa waktu itu diabdikan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan melalui pidato-pidato kepada kelompok-kelompok massa tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

Orang yang pertama-tama dianggap memperkenalkan oratori atau seni berpidato adalah orang Yunani Sicilia. Tetapi tokoh pendiri sebenarnya adalah Corax dari Sirakusa (500 sebelum Masehi). Ialah yang mula-mula meletakkan sistematika oratori atas lima bagian, yaitu:

- (1) *Proem* atau *Pengantar* dari pidato yang akan disampaikan.
- (2) *Diegesis* atau *Narratio*: bagian yang mengandung uraian tentang pokok persoalan yang akan dikemukakan.
- (3) *Agon* atau *Argumen*: bagian pidato yang mengemukakan bukti-bukti mengenai pokok persoalan yang dikemukakan itu.

- (4) *Parekbasis* atau *Digressio*: catatan pelengkap yang mengemukakan keterangan-keterangan lainnya yang dianggap perlu untuk menjelaskan persoalan tadi.
- (5) *Peroratio*: bagian penutup pidato yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran.

Sudah sejak permulaan perkembangan retorika timbul perbedaan-perbedaan pendapat (*controversiae, kontroversi*) mengenai beberapa hal yang menyangkut retorika. Kontroversi tersebut menyangkut: persoalan pemakaian unsur stilistika, masalah hubungan antara *retorika dan moral*, dan masalah pendidikan.

Kontroversi pertama menyangkut persoalan: apakah perlu mempergunakan unsur-unsur stilistika dalam pidato-pidato. Ada tiga aliran, yaitu yang menyetujui penggunaan unsur-unsur stilistika, yang menolak, dan yang berada di luar kedua aliran pertama.

Gorgias dari Leontini, yang mula-mula memperkenalkan retorika pada orang Athena (sekitar 427 sebelum Masehi), berpendapat bahwa perlu menggunakan upaya-upaya stilistika dalam retorika. Sebab itu, gaya yang dipergunakannya dalam pidato penuh dengan upaya-upaya stilistika: epitet-epitet penuh hiasan, antitesa-antitesa, terminasi (akhir kata) yang penuh ritmis dan bersajak. Nilai antitesa-antitesa tersebut dapat dilihat kelak dalam pidato maupun narasi historis dari Thucydides, dan dalam argumentasi yang berbentuk sandiwara karangan Euripides. Pemakaian unsur stilistika yang berlebihan ini kemudian menimbulkan reaksi yang keras, dan dengan sendirinya melahirkan aliran yang kedua. Aliran yang kedua ini menghendaki suatu bentuk gaya yang sederhana, seperti tampak dalam karya Lysias. Sebenarnya kedua aliran ini mencari kriteria bagi keunggulan karya mereka dalam hal: kejelasan, kesan, kepatutan, keindahan, dan kemurnian bahasa. Seorang tokoh lain yang berada di luar kedua aliran tersebut adalah Isocrates. Sedangkan Demosthenes berusaha untuk mempertemukan kedua pihak yang bertentangan itu.

Kontroversi kedua menyangkut relasi antara *retorika dan moral*: apakah dalam pidato harus juga diindahkan masalah moral.

Dalam pidato biasanya tidak dikemukakan pembuktian-pembuktian secara ilmiah. Pidato lebih banyak berbicara mengenai kemungkinan-kemungkinan, karena pendengar biasanya adalah orang-orang yang tidak berpendidikan, atau orang-orang yang tidak senang mendengar pidato. Sebab itu, Gorgias berpendirian bahwa seorang orator harus menyampaikan bukti-bukti baik mengenai keadilan dan ketidakadilan dengan cara yang sama baik. Ia berpendapat bahwa retorika

merupakan alat yang *mubazir (amoral)*. Pendirian ini dikecam oleh lawan-lawannya yang beranggapan bahwa kemampuan oratoris memiliki sesuatu ciri moral yang esensial, karena kebenaran dan keadilan memberi kemungkinan yang paling baik bagi persuasi. Pandangan terakhir ini kemudian diperkuat oleh Aristoteles. Pandangan ini memberi sumbangan yang besar dalam bidang teori, namun kenyataan yang dihadapi ialah bahwa kemahiran seorang orator sering memberi pertimbangan yang berlawanan bagi persuasi. Sebab itu, pengaruh Gorgias tetap bertahan juga hingga jaman Renaissance.

Kontroversi yang ketiga yang juga sudah timbul sejak permulaan perkembangan retorika adalah *masalah pendidikan*. Kontroversi yang kedua mempunyai kaitan dengan kontroversi ketiga ini. Ahli-ahli retorika yang siap menerima tanggungjawab moral dalam retorika, mengkritik rekan-rekan mereka yang mencoba memperoleh keuntungan dalam profesi mereka, terutama dalam pengadilan. Akibatnya mereka juga tidak mencapai kata sepakat mengenai topik mana saja yang harus dimasukkan dalam pelajaran retorika di pusat-pusat pendidikan. Isocrates misalnya (pertengahan abad IV sebelum Masehi) berpendapat bahwa aspek-aspek politik dapat dimasukkan dalam pelajaran retorika. Pendapatnya ini dituangkannya dalam karyanya *Antidosis*. Karangan Plato (428-348 sebelum Masehi) *Gorgias* dan *Phaedrus* membicarakan juga topik yang dipertentangkan itu. *Gorgias* membicarakan masalah etika dan politik, sedangkan *Phaedrus* membicarakan etika dan mistik. Dalam *Phaedrus* karya Plato, Sokrates memaklumkan bahwa retorika adalah suatu seni yang dangkal yang dapat memperoleh nilai hanya kalau amanatnya mengambil bagian dalam alam filsafat.

Terlepas dari semua pendapat dan kontroversi tersebut di atas, perlu dikemukakan bahwa karya yang terkenal dari Jaman Yunani Kuno ini adalah karya Aristoteles (384-322 sebelum Masehi) yang berjudul *Rhetorica*. Dalam karya ini Aristoteles mengumumkan bahwa logika formal adalah dasar yang tepat bagi pidato yang jujur dan efektif baik dalam dewan legislatif maupun di pengadilan. Dalam buku ini ia membedakan tiga jenis pidato yang didasarkan pada pendengarnya, yaitu: (1) Pidato *yudisial (legal)* atau *forensik*, yaitu pidato mengenai perkara di pengadilan, mengenai apa yang telah terjadi dan tidak pernah terjadi. Pendengarnya adalah para hakim atau yuri dalam suatu mahkamah pengadilan; (2) Pidato *deliberatif* atau *politik (suasoria)*, yaitu pidato yang berisi nasihat yang disampaikan para penasihat mengenai hal-hal yang patut atau tidak patut dilakukan. Para

pendengarnya adalah anggota badan legislatif atau eksekutif; (3) Pidato *epideiktik* atau *demonstratif*, yaitu pidato-pidato baik untuk pementasan, upacara-upacara ibadah maupun bukan ibadah, biasanya berisi kecaman atau pujian mengenai hal-hal yang terjadi sekarang.

Dalam buku *Rhetorica* juga diuraikan pedoman-pedoman umum bentuk retorika (oratori). Buku ini dimulai dengan cara-cara menyusun sebuah pidato. Penulis harus mengumpulkan semua bukti (argumen) yang mungkin diperoleh dengan meneliti semua *tempat* atau *topoi* (*topoi* = tempat; dari kata ini kemudian diturunkan istilah *topik*) yang mengandung bukti bagi masalah yang akan dikemukakan. Bila ia ingin mengemukakan masalah politik dengan mengajukan suatu pertimbangan tertentu, maka ia harus menemukan hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik. Kebahagiaan misalnya, secara universal dianggap baik. Demikian pula keadilan, pengendalian diri, keluhuran budi, dan kebesaran adalah topik yang biasa digunakan sebagai topik dalam pidato.

Bila argumen telah terkumpul, maka orator harus menetapkan argumen mana yang akan dipergunakannya. Di sini tekanan utama diletakkan pada masalah bagaimana harus memahami psikologi pendengar. Seorang orator harus mengetahui dengan tepat faktor-faktor mana yang dapat menimbulkan kemarahan, kekaguman, dan rasa malu. Orator harus tahu pula mengenai kategori pendengar: tua-muda, kaya-miskin, yang akan memberi reaksi mereka masing-masing sesuai dengan keadaan mereka masing-masing.

Pengetahuan mengenai bagaimana suatu massa pendengar bereaksi adalah masalah yang penting. Argumen adalah bagian yang selalu menimbulkan kepuasan dan merupakan bagian yang terpenting dari oratori. Sebab itu, hal-hal yang tidak merupakan argumen dalam arti yang sesungguhnya harus diabaikan saja. Dengan menegaskan bahwa kebenaran dan keadilan memberikan bukti-bukti yang terbaik, tampaknya Aristoteles ingin mengatakan bahwa logika formal adalah dasar yang tepat bagi pidato, baik dalam perwakilan maupun di pengadilan. Walaupun argumen yang dikumpulkan tidak banyak, kalau dijalin secara tepat dengan cara pendengar bereaksi, maka akan dicapai efek yang optimal. Sebab itu, argumen yang bersifat silogistis jarang dimungkinkan dalam oratori, karena akan tampak terlalu menjemukan. Retorika harus didasarkan pada *entimem*.

Karya Aristoteles itu diakhiri dengan suatu diskusi mengenai gaya bahasa (*style*) dan pola-pola umum yang diikuti pidato. Aristoteles menekankan adanya kejelasan, tetapi menambahkan bahwa metafora

dan bahasa kiasan dapat dipakai sekadarnya. Namun metafora ruangan yang dipergunakan Aristoteles sering mengaburkan, hanya contoh-contoh yang dipergunakannya dapat mengatasi masalah kekaburan itu.

Dilihat secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan Aristoteles mengandung banyak kekurangan yang harus dilengkapi oleh generasi berikutnya. Tetapi kombinasi antara pengalaman praktis dan luasnya pandangan filosofis, memberi pada karya ini suatu makna yang lestari. Generasi Aristoteles berpendapat bahwa kota-kota bebas sudah mulai mati karena kehidupan politiknya yang aktif. Selama dua abad berikutnya, yaitu pada jaman Hellenis, perkembangan retorika ditentukan oleh kebutuhan pengadilan dan pendidikan.

Abad ini adalah abad yang produktif, tetapi kemajuan tersebut sama sekali tidak menarik karena bayangan pertentangan antara aliran Attika dan Langgam Asia. Diskusi-diskusi mengenai tema-tema umum yang dikembangkan di pusat-pusat aliran filsafat menunjukkan bahwa suatu upaya pengajaran yang praktis diterima sebagai suatu cabang yang reguler dari oratori. Metode latihan yang populer adalah meniru bahasa dan gaya orator yang terkenal. Hermagoras dari Temnos (sekitar 150 sebelum Masehi) merombak teknik penyusunan kasus, ketika ia menunjukkan bahwa selalu terdapat suatu titik kunci dari konflik — baik yang bertalian dengan hukum, kenyataan, atau prinsip — dan sekaligus menjadi fokus penyusunan argumen.

3. JAMAN ROMAWI (300 Sebelum Masehi — 130 Masehi)

Seorang Yunani Livius Andronicus (284 — 204 sebelum Masehi) yang dibawa ke Roma sebagai budak belian mengajar retorika kepada tuannya, dan sejak itu seni pidato mulai menarik perhatian orang-orang Romawi. Ahli-ahli retorika yang terkenal jaman Romawi adalah Appius Claudius Caecus (300 sebelum Masehi), Cato de Censoris, Ser. Sulpicius Galba, Caius Graechus, Marcus Antonius, dan Lucius Licinius Crassus. Walaupun terdapat ahli-ahli retorika Romawi, pengajar-pengajar retorika yang formal adalah orang-orang Yunani.

Dua orang guru retorika Romawi yang terbaik dan terkenal adalah Cicero dan Quintilianus. Keduanya dididik menurut model Yunani. Cicero menghasilkan tidak kurang dari tiga karya untuk menunjang teorinya, yaitu: *De Oratore*, *Brutus*, dan *Orator*. M. Tullius Cicero yang hidup antara tahun 106 — 43 sebelum Masehi, mengajarkan seni

pidato menurut model Yunani. Dalam bukunya *De Oratore* dikemukakan prinsip-prinsip oratori yang dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) studi yang diperlukan oleh seorang orator, (2) penggarapan topik pidato, (3) bentuk dan penyajian sebuah pidato. Karya terakhir yang terkenal dari jaman ini adalah *Institutio Oratoria* karangan M. Fabius Quintilianus (c. 95 AD) yang masih bertahan mutunya. Quintilianus berusaha keras untuk mengubah selera jaman itu, yang sudah beralih ke langgam Asia, karena perhatian yang khusus dan latihan yang terus menerus dalam pusat-pusat pendidikan mengenai subyek khayalan — *suasoriae* (pidato usul, persuasi), dan *controversiae* (pidato perdebatan). *Dialogus de Oratoribus* yang dianggap ditulis oleh Tacitus adalah protes yang lain mengenai mode-mode baru tersebut.

Jaman Hellenis dikenal di Roma karena pengaruhnya atas seni pidato Latin. Jasa yang terpenting dari Retorika Romawi adalah melanjutkan tradisi Yunani ke Abad Pertengahan Eropa. Sejak abad II sebelum Masehi, Republik Romawi merasa tertarik akan keahlian dan pengalaman guru-guru Yunani. Teori retorika Yunani bukan hanya diungkapkan kembali dalam buku-buku pegangan seperti buku anonim *Rhetorica ad Herennium* (menurut penelitian terakhir ditulis oleh Cornificius) atau buku Cicero *De Inventione*, tetapi juga diusahakan untuk mengadakan penerapan. Dengan cara itu dihasilkan pula pidato-pidato terbaik yang menyamai karya terbaik dari orator Athena. Pada waktu yang sama, karier dan kejenian Cicero menyebabkan studi retorika memperoleh suatu martabat terhormat yang dulunya kurang dirasakan. Dalam pidatonya yang berisi tuduhan terhadap Catalina, Cicero memperlihatkan kefasihannya yang gemilang seolah-olah menghasilkan tenaga yang luar biasa dalam menghadapi masalah-masalah besar. Masa sesudah Cicero tetap mempertahankan tujuan pengajaran retorika, yang dihubungkan dengan persoalan sopan-santun dan kelanggengan yang telah diagungkannya.

Dalam masa kekaisaran Romawi, pidato pengadilan dan politik secara perlahan-lahan merosot dalam sejarah perkembangannya. Seperti pengalaman yang diperoleh sebelumnya dalam jaman Hellenis, penguasa-penguasa Romawi perlahan-lahan membungkam perdebatan politik dan membatasi ruang lingkup pengadilan. Tetapi penulis lainnya yang bergerak di luar bidang retorika serta anggota masyarakat lainnya yang tinggi kedudukannya sudah lama menggunakan semua upaya retorika, yang sudah dikenal hingga waktu itu.

Abad pertama Masehi masih merupakan abad peralihan, di mana retorika berjalan seiring dengan kesusastraan. Meskipun ada beberapa

penonjolan, namun karya Quintilianus *Institutio Oratoria* (c. 95 AD) masih mengikuti jaman sebelumnya dengan memberi suatu uraian yang lengkap mengenai unsur-unsur yang ada dalam seni retorika.

4. METODE RETORIKA KLASIK

Karena dalam banyak hal retorika klasik masih dipertahankan dalam jaman-jaman berikutnya, maka ada baiknya dibuat suatu rangkuman mengenai metode tersebut.

4.1 Masalah Retorika

Metode-metode retorika klasik, baik yang diajarkan oleh orang-orang Yunani maupun yang dikembangkan oleh orang-orang Romawi, diterima dan dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya sebagai suatu warisan. Sebab itu, metode-metode klasik tersebut memperoleh nama baru, yakni *metode retorika tradisional*.

Setiap orang yang ingin menyampaikan sebuah pidato harus mengikuti model-model tersebut. Sebelum ia masuk ke dalam pidatonya sendiri, ia berhadapan dengan tiga *masalah pokok retorika*, yaitu:

- (1) seni retorika
- (2) masalah pidato
- (3) situasi yang menimbulkan pidato

a. Seni Retorika

Metode retorika klasik membagi masalah pertama, yaitu seni retorika, atas lima bagian. Kelima bagian ini adalah langkah-langkah yang harus diambil oleh seorang orator, mulai dari pengumpulan bahan sampai penyajian pidato ke depan suatu kelompok massa. Kelima langkah tersebut adalah:

- (1) *Inventio* atau *Heuresis*: penemuan atau penelitian materi-materi. Langkah ini sebenarnya mencakup kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisa, dan memilih materi yang cocok untuk pidato. Menurut Aristoteles argumen-argumen harus dicari melalui rasio, moral, dan afeksi. Karena pengaruh Aristoteles, *Inventio* atau *Heuresis* dianggap sebagai bagian yang paling penting.
- (2) *Dispositio* atau *Taxis* atau *Oikonomia*: penyusunan dan pengurutan materi (argumen) dalam sebuah pidato.
- (3) *Elocutio* atau *Lexis*: pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai. Ada tiga hal yang menjadi dasar *elocutio*, yaitu:

komposisi, kejelasan, dan langgam bahasa dari pidato; kerapian, kemurnian, ketajaman, dan kesopanan dalam bahasa; kemegahan, hiasan pikiran dengan upaya retorika.

- (4) *Memoria* atau *Mneme*: menghafalkan pidato, yaitu latihan untuk mengingat gagasan-gagasan dalam pidato yang sudah disusun.
- (5) *Actio* atau *Hypokrisis*: menyajikan pidato. Penyajian yang efektif dari sebuah pidato akan ditentukan juga oleh suara, sikap dan gerak-gerik.

Dari kelima langkah tersebut di atas, uraian mengenai *elocutio* (*lexis* atau *style*) mendapat tempat yang paling banyak dalam buku-buku pegangan retorika. Itulah sebabnya, pembaca dewasa ini menganggap *style* atau gaya bahasa identik dengan retorika. Penekanan *style* waktu itu memang benar sejauh untuk tujuan pengajaran dan untuk menimbulkan atau merangsang kepuasan dan kesenangan para hadirin. Dan sesungguhnya, *style* secara khusus dapat memberi sumbangan yang besar dalam usaha menyenangkan hati para hadirin.

Quintilianus dan banyak autoritas dari jaman dulu mengajarkan bahwa dasar *style* yang utama adalah: susunan yang tepat, kejelasan, keindahan, dan kesopanan (kepatutan). Dari semua dasar tersebut, masalah keindahan mendapat tempat yang paling banyak karena mudah diajarkan. Yang juga diajarkan dalam *style* adalah variasi, kiasan kata dan kiasan sintaksis. Di antara bukti-bukti kiasan terdapat *pertanyaan retorik* (*erotesis*), *impersonasi* (*peniruan*), dan *deskripsi yang hidup-hidup*. Yang dimaksud dengan *impersonasi* (*peniruan*) adalah pilihan kata-kata yang tepat untuk melukiskan orang atau makhluk yang bukan orang. Sebaliknya *deskripsi yang hidup* dimaksudkan deskripsi yang menggambarkan suatu peristiwa dengan imajinasi yang penuh dan terperinci. Kiasan kata atau kiasan kalimat mencakup antitesis, paralelisme dan repetisi. Retorika tradisional mempunyai pertalian juga dengan ritma ujaran, susunan kata, panjang-pendek, dan koherensi kalimat.

b. Masalah Pidato

Masalah yang kedua, yaitu pidatonya sendiri, sebenarnya mencakup langkah yang kedua dalam seni retorika yaitu *dispositio*, bagaimana menyusun dan mengurutkan argumen-argumen (materi-materi) dalam sebuah pidato. Pada umumnya ahli-ahli retorika jaman klasik (Aristoteles, Cicero, Quintilianus) membagi pidato atas lima bagian:

- (1) *Proem* atau *exordium*: bagian pembukaan atau introduksi. Pembukaan harus jelas, sopan, dan singkat.

- (2) *Narratio* atau *digesis*: pernyataan mengenai kasus yang dibicarakan. *Narratio* mengandung pernyataan mengenai fakta-fakta awal yang jelas, dipercaya, singkat, dan menyenangkan.
- (3) *Agon* atau *argumen*: menyajikan fakta-fakta atau bukti (Quintilianus menyebutnya: *probatio* atau *apodeixis*) untuk membuktikan masalah atau kasus yang tengah dibicarakan.
- (4) *Refutatio* atau *Lysis*: bagian yang menolak fakta-fakta yang berlawanan. Pembicara menunjukkan bahwa keberatan-keberatan yang ada bersifat *absurd*, palsu, atau tidak konsisten. Quintilianus membedakan argumen dan *refutatio*, sementara ada beberapa otoritas yang menyatukan kedua bagian ini.
- (5) *Peroratio* atau *Epilogos*: sebuah kesimpulan atau suatu rekapitulasi (rangkuman) dari apa yang telah dikemukakan dengan suatu *appeal* emosional pada pendengar.

Cicero menambahkan satu bagian lagi sesudah *narratio* yaitu yang disebutnya *divisio* atau *partitio* yang mencakup, (a) hal-hal yang disepakati, (b) hal-hal yang dipertentangkan (*issue*), dan (c) hal-hal yang akan dikemukakan oleh pembicara. Tetapi bagian ketiga dan keempat dijadikan satu dengan judul *argumen* saja.

c. Situasi

Masalah yang ketiga yang harus diperhatikan oleh setiap pembicara adalah *situasi*. Situasi di sini dimaksudkan dengan semua faktor luar yang dapat mempengaruhi penyusunan pidato, cara membawakan pidato, untuk mencapai hasil yang optimal. Aristoteles mengemukakan bahwa situasi itu mencakup psikologi pendengar: tua-muda, kaya-miskin, dan sebagainya. Situasi juga mencakup tujuan pidato, yaitu apakah pidato itu dimaksudkan untuk pengadilan (*yudisial* atau *forensik*), untuk tujuan politik (*deliberatif* atau *suasoria*), atau untuk pementasan atau ibadah (*epideiktik* atau *demonstratif*). Atau apakah pidato bersifat umum atau khusus.

4.2 Metode Pendidikan

Langkah yang keempat dan kelima dari seni retorika, yaitu *memoria* (*mneme*) dan *actio* (*hypokrisis*), memerlukan metode-metode tertentu. Metode-metode ini biasanya diajarkan dalam pendidikan di pusat-pusat pendidikan. Metode-metode yang biasa digunakan adalah:

a. Imitasi

Metode *imitasi* merupakan suatu cara untuk melatih dan membawakan pidato-pidato dengan meniru cara-cara yang biasa

dipergunakan orator-orator klasik. Sebagai sebuah metode, imitasi memainkan peranan yang sangat penting dalam retorika, dan menjadi fokus dalam pelajaran retorika. Buku-buku pegangan yang populer pada jaman itu adalah *Progymnasmata*, karya Hermogenes (c. 150 AD) dari Tarsus dan buku Antonius (c. 400 AD), seorang murid Libanius dari Antiokia.

Dari kedua buku itu jelas kelihatan bahwa latihan-latihan yang dipelajari secara khusus mengenai narasi, deskripsi, ekspansi peribahasa yang mengandung moral, *prosopopoeia* (personifikasi), dan lain-lain adalah beberapa hal yang bukan hanya terdapat dalam retorika, tetapi juga dalam jenis-jenis kesusastraan yang lain. Telaah retorika pada waktu ini meliputi suatu bidang yang sama luas dengan kesusastraan Latin dan Yunani. Tetapi dilihat dari sudut yang lain, ruang lingkupnya menjadi lebih sempit dari masa sebelumnya, sebab dalam bidang yang baru ini, hanya ada beberapa pengarang yang memperoleh pendidikan untuk mengadakan *imitasi*.

b. Deklamasi

Bila imitasi berusaha untuk meniru cara-cara salah seorang orator klasik membawakan pidatonya, maka metode untuk menemukan suatu pokok persoalan yang dipergunakan dalam latihan akademis adalah dengan *deklamasi*. Deklamasi (apa yang dibawakan) biasanya tidak ada sangkut-paut dengan kehidupan nyata pada waktu itu. Sebuah pidato politik (*deliberatif* atau *suasoria*) akan memilih suatu situasi dari masa lampau, baik yang historis maupun yang legendaris, misalnya: mendesak orang-orang Sparta mempertahankan celah Thermophilae terhadap musuhnya, atau memihak Agamemnon dengan menandakan bahwa ia tidak akan mengorbankan putrinya Iphigenia di Aulis. Demikian pula sebuah pidato pengadilan (*judisial* atau *forensik*) akan membicarakan suatu situasi yang mengambil tema "hukum khayalan". Misalnya seorang yang membunuh seorang tiran akan diberi anugerah, atau seorang kepala kelompok pembunuh tiran akan memperoleh hadiah, walaupun ia tidak membunuh tiran itu dengan tangannya sendiri.

c. Dasar Latihan

Persiapan deklamasi bagi suatu latihan di sekolah memungkinkan setiap murid melatih diri untuk mencapai inti persoalan atau *status* (isu aktual) yang dihadapi. Untuk mengadakan deklamasi dengan baik, maka setiap orator atau calon orator harus mengajukan tiga pertanyaan: (1) apa yang terjadi? (*an sit?*), (2) apa itu? (*quid sit?*), dan

(3) apakah hal itu baik atau buruk? (*quale sit?*). Jadi misalnya seorang murid mengambil kasus pembunuhan seorang tiran sebagai deklamasinya, maka ia harus menemukan jawaban atas ketiga pertanyaan di atas untuk menggelarkan pidatonya itu:

- (1) apakah peristiwa pembunuhan tiran itu betul-betul telah terjadi?
- (2) bagaimana harus membatasi pengertian peristiwa itu: Pembunuhan? Pembunuhan seorang Tiran? Pembebasan? Dan sebagainya.
- (3) apakah pembunuhan itu harus diberi penghargaan atau harus dikutuk?

Tentu saja, jawaban atas pertanyaan pertama tidak memerlukan penelitian fakta dalam suatu topik khayalan, tetapi murid atau orator tetap harus menciptakan hubungan-hubungan yang masuk akal.

5. ABAD PERTENGAHAN (V — XV)

Dalam jaman Romawi, para kaisar memberi subsidi kepada sekolah-sekolah yang memasukkan retorika dalam silabus pendidikannya. Dengan tindakan itu, para kaisar juga memperoleh dukungan kebudayaan. Sebab itu, tidak mengherankan kalau ahli retorika juga menjadi imam agung dalam sebuah upacara resmi pada jaman itu. Tetapi dalam tiga abad berikutnya sesudah Quintilianus menulis *Institutio Oratoria*, kegiatan pidato hanya berlangsung dengan usaha meniru kebesaran jaman lampau, baik dengan metode *imitasi* maupun *deklamasi*.

Kesusastraan Kristen yang muncul dalam abad V menerima juga pendekatan imajinatif dari sekolah-sekolah yang didirikan kaisar. Dalam jaman Byzantium (tahun 524 — 1204) sekolah mempergunakan buku *Progymnasmata* (150 AD) dan menggiatkan kembali metode *imitasi*. Di kerajaan Romawi Barat, Agustinus, yang tidak menyukai model kafir, menganjurkan dalam bukunya *De Doctrina Christiana* untuk meniru gaya Kitab Suci, walaupun tulisannya sendiri mengandung upaya-upaya stilistika yang diperolehnya dari retorika klasik.

Retorika pada awal Abad Pertengahan digolongkan dalam tujuh kesenian liberal. Dari ketujuh bidang tersebut, *retorika* bersama *tatabahasa* dan *logika* (*dialektika*) membentuk satu *trivium* (tiga serangkai). Mula-mula retorika memegang peranan yang jauh lebih penting dalam *trivium* tadi. Tetapi dalam 700 tahun berikutnya *tatabahasa* dan *logika* menjadi lebih penting, sehingga sebelum terbentuknya universitas-universitas, *logika* sudah mengatasi retorika dalam program akademis. Buku-buku pegangan Abad Pertengahan mengenai retorika mengikuti prinsip-prinsip klasik dengan membeda-

kan tiga gaya tulisan: kuat, sedang, dan lemah, atau tinggi, menengah, dan rendah. Secara teoretis, gaya yang tinggi bukan saja menuntut hiasan, tetapi juga penggunaan figur atau "warna" retorika yang paling sulit, dengan demikian juga paling tinggi martabatnya.

Dalam Abad Pertengahan, bagian kedua dari lima langkah pidato (yaitu *dispositio*) dibagi atas enam bagian: (1) *Exordium*: sebuah pembukaan yang jelas, sopan, tetapi singkat; (2) *Narratio*: sebuah pernyataan dari fakta awal yang jelas, dipercaya, singkat, dan menyenangkan; (3) *Propositio*: penyajian kasus. Jika yang disajikan itu berbentuk isu, maka disebut *partitio*; (4) *Confirmatio*: penyajian argumen; (5) *Refutatio*: penolakan atas keberatan-keberatan, bahwa keberatan-keberatan itu bersifat *absurd*, palsu, atau tidak konsisten; (6) *Peroratio*: ringkasan, yaitu rangkuman dengan suatu *appeal* emosional.

Perbedaan pendapat yang timbul dalam abad XI memberi rangsangan untuk menghidupkan kembali retorika pengadilan. Tetapi retorika pengadilan ini juga perlahan-lahan berakhir ketika diketahui bahwa *dialektika* (*logika*) dan *hukum* memberi senjata yang lebih ampuh bagi kontroversi. Satu abad kemudian, imitasi kembali berkembang sebentar pada pusat pendidikan di Chartres. Tetapi sebelum tahun 1150, pendidikan dianjurkan untuk mengembangkan suatu tradisi retorika yang lebih kompak sifatnya.

Menjelang akhir Abad Pertengahan, yaitu mulai abad XII, timbul usaha-usaha untuk menciptakan suatu kebudayaan baru yang didasarkan pada pengetahuan teoretis. Dalam retorika, pengetahuan teoretis ini diturunkan secara prinsipil berdasarkan buku *Rhetorica ad Herennium* dan karya Cicero, *De Inventione*. Tetapi prinsip penggarapan subyek dalam kedua karya ini terlalu dekat bertalian dengan pidato pengadilan. Sebab itu, manfaatnya pun tidak terlalu tampak, apalagi mengingat bahwa dalam abad ini perhatian terutama diberikan pada *komposisi surat-menyurat* (*epistola*). Dengan demikian, perhatian lebih banyak diarahkan kepada bagian yang membicarakan *style*.

Seperti diketahui dalam setiap jenis kesusastraan, baik prosa maupun puisi, bisa saja terdapat dua corak tulisan, yang satu tulisan biasa, dan yang kedua tulisan yang bersifat *seni*, yang menggunakan bahasa kiasan dan kiasan pikiran. Dalam retorika klasik, bahasa kiasan adalah hal yang biasa dan sekaligus menjadi sumber stilistika. Tetapi relasi bahasa kiasan itu secara fungsional dengan makna tidak diselidiki secara baik. Sebab itu, tidak mengherankan bila pada akhir Abad Pertengahan, unsur-unsur bahasa kiasan diterima sebagai *hiasan*, dan tumbuhlah suatu anggapan bahwa semakin banyak bahasa kiasan dipakai, semakin baik pula *style*-nya.

Karena pendirian terakhir ini, timbullah suatu paham baru yang disebut *mannerisme*, yaitu suatu paham yang sangat terpaut pada *style* yang aneh, serta mengandalkan akhir kata yang ritmis dan khusus, dan percaya pada etimologi yang lebih memperkaya kata-kata individual, walaupun sering bersifat fantastis.

6. JAMAN RENAISSANCE (XV — XVIII)

Kekaburan yang ditimbulkan oleh tulisan-tulisan *mannerisme*, menimbulkan suatu reaksi yang keras. Reaksi itu lahir dalam wujud "kembali ke retorika klasik" yang bersifat imitatif. Buku-buku pegangan pada abad XV dan XVI melanjutkan retorika sebagai seni untuk menyiapkan dan menyajikan pidato menurut langkah-langkah klasik mulai dari *inventio*, melalui *dispositio*, *elocutio*, dan *memoria*, dan berakhir pada *actio*. Seorang tokoh terkenal yang berusaha memulihkan kembali kebesaran dunia klasik adalah Petrarchus. Ia memuja keagungan dunia klasik dan mempopulerkan kembali metode imitasi.

Sejak awal abad XI Byzantium pernah mencoba menghidupkan kembali aliran Attika yang pernah berkembang pada akhir jaman Romawi. Sarjana Byzantium pada waktu itu sudah mengembangkan teknik pengajaran tertentu, dan menyusun tatabahasa dan leksikon yang diperlukan untuk mengadakan reproduksi yang tepat mengenai jaman lampau Yunani. Sebab itu, kedatangan sarjana-sarjana Byzantium ke Italia dalam abad XV, berarti pula bahwa sistematisasi teknik imitasi menyebar juga ke Barat. Dengan demikian "kelahiran kembali" (*renaissance*) retorika klasik juga melanda Italia dan akhirnya ke seluruh Eropa.

Kelahiran kembali ini ditandai pula dengan kelahiran *retorika humanis*. Retorika humanis menghasilkan pula kamus, buku pegangan mengenai ungkapan dan *eksempla* (*adages* = peribahasa, anekdot, dan materi ilustratif yang lain) dalam bahasa Latin, serta prosedur-prosedur yang harus diikuti untuk menghafal. Akhirnya aliran humanis menunjukkan hasil yang lebih baik dari aliran Graeco-Roman dan Byzantium yang berkembang sebelumnya.

Tujuan imitasi dalam jaman ini dihubungkan dengan bidang yang lebih luas. Humanisme dalam arti yang bulat merupakan *renaissance* dari kesusastraan klasik dan pikiran-pikiran klasik. Karya yang dilupakan dari jaman lampau ditemukan kembali, pelajaran bahasa Latin dan Yunani mulai dipelajari lagi secara sungguh-sungguh. *Sastra Humaniora*, yaitu sanjak-sanjak klasik, filsuf, ahli sejarah, ahli pidato,

yang berbicara mengenai *hidup dan nilai kemanusiaan*, dipelajari dengan semangat yang tak terbatas karena orang-orang sudah merasa capai dengan skolastisisme dan teologi yang sudah merosot. Humanis adalah kelompok maju yang melihat kebudayaan klasik, dengan kebijaksanaan moralnya, rasionalitas yang kritis, dan seni yang agung, sebagai tingkat yang paling tinggi yang pernah dicapai manusia. Mereka ingin menciptakan dunia dengan kebudayaan semacam itu dalam dunia baru.

Tujuan imitasi dalam jaman ini dihubungkan dengan bidang yang lebih luas. Karena mereka ingin menciptakan kebudayaan baru mengikuti contoh kebudayaan klasik, maka untuk pertama kali humanisme mengangkat kesusastraan rakyat dalam keseluruhannya sebagai suatu prestasi kebudayaan. Mereka tidak puas hanya dengan menulis dalam bahasa Latin klasik. Untuk menyamai keagungan kebudayaan jaman kuno, mereka mencoba menciptakan setiap genre klasik, yang berarti memberi kembali suatu ruang gerak bagi metode imitasi yang belum diberikan sebelumnya. Abad ini merupakan abad di mana kesusastraan Eropa mencapai kematangannya, sehingga imitasi tidak saja terbatas pada bahasa Latin. Imitasi dipraktekkan juga di daerah-daerah lain dengan hasil yang menakjubkan.

Sejak tahun 1550, aliran humanisme memiliki suatu pegangan yang kuat dalam pendidikan, kecuali bahwa bahasa Latin tidak dipakai lagi sebagai dasar pendidikan. Daerah-daerah telah menyerap apa saja yang bisa diserap melalui imitasi. Dengan demikian diperoleh suatu pendekatan baru pada retorika.

Pada akhir abad XV seorang humanis Belanda yang bernama Rodolphus Agricola mengingatkan bahwa penulis-penulis harus mengembangkan subyek mereka bertalian dengan genus, species, sebab, akibat, persamaan, dan pertentangan. Ia menyarankan sekitar tiga puluh topik, sebanding dengan "topik" dari retorika klasik.

Dalam abad XVI, seorang Prancis Petrus Ramus (Pierre La Ramee) mempopulerkan gagasan Agricola, hingga mencapai pengaruh yang besar. Pengaruhnya ini kemudian diterima sebagai suatu aliran tersendiri yang disebut *Ramisme*. Aliran Ramisme memisahkan penemuan (*inventio*) dan disposisi dari retorika, dan memperkenalkan keduanya sebagai bagian dari dialektika. Dalam retorika masih dipertahankan *style*, sedangkan pidato dianggap tidak penting lagi. Dengan demikian secara drastis retorika terbatas ruang lingkupnya, karena ketinggalan semua hal yang dianggap penting untuk menunjang isinya.

7. KEMUNDURAN RETORIKA (XVIII — XX)

Aliran Ramisme membawa keruntuhannya sendiri, dan sekaligus keruntuhan bagi seni retorika. Dikotomi yang dikembangkan aliran ini antara gagasan dan kata yang mengungkapkan gagasan itu, merangsang suatu penelitian untuk mendapatkan suatu gaya (*style*) yang sederhana, tetapi sanggup melukiskan fakta tanpa hiasan verbal. Retorika dalam bentuknya yang asli seperti pada jaman klasik, tidak dipercaya lagi. Walaupun dalam abad XVIII retorika masih merupakan suatu mata pelajaran yang penting di sekolah-sekolah, namun ia tidak lagi merangsang dan mengarahkan selera, tetapi sebaliknya mengikuti selera kontemporer.

Bahwa retorika mengikuti selera kontemporer terbukti dari kuliah-kuliah yang diberikan oleh Hugh Blair, seorang mahaguru pertama dalam mata kuliah retorika dan kesusastraan di Universitas Edinburgh, yang mencerminkan keasyikan jaman itu dengan penuh perasaan dan keluhuran. Tetapi karya Adam Müller yang mengesankan *Reden über die Beredsamkeit* (1816) dan karya Uskup Agung Richard Whately *Principles of Rhetoric* (Rev. ed. 1836) merupakan karya-karya yang penting dalam sejarah kesusastraan.

Karena percaya akan nilai-nilai eksperimen, maka pendapat abad XIX mengutuk semua teknik tradisional dalam *style* dan semua retorika yang terorganisasi. Jacob Bruckhardt menggambarkan perhatian dan minat terhadap retorika pada jaman sebelumnya sebagai suatu "kecedanan yang dahsyat". Pandangan-pandangan yang ekstrim ini tetap populer hingga tahun 1930-an, yaitu sampai pada waktu lahirnya aliran positivisme.

Aliran positivisme logis menarik perhatian orang mengenai betapa pentingnya mempelajari cara-cara mempergunakan bahasa dengan baik dan efektif. Karya I.A. Richards *Philosophy of Rhetoric* (1941) menandakan bahwa untuk abad kita ini diperlukan sebuah seni baru bagi wacana. Sebab itu telah dilakukan usaha-usaha yang sungguh-sungguh, terutama di Amerika Serikat, untuk mengembangkan studi semacam itu dalam suatu bentuk yang sesuai untuk kepentingan pengajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.

8. RETORIKA MODEREN

Batasan retorika sebagai "cara pemakaian bahasa sebagai seni — baik lisan maupun tertulis — yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau suatu metode yang teratur atau tersusun baik" perlu diberi isi

yang lebih jelas, bila kita ingin memberi suatu bentuk wacana baru. Cara mempergunakan bahasa dalam bentuk wacana tidak hanya mencakup aspek kebahasaan saja, tetapi juga aspek-aspek lain berupa penyusunan masalah yang digarap dalam suatu susunan yang teratur dan logis, adanya fakta yang meyakinkan mengenai kebenaran masalah tersebut untuk menunjang pendirian penulis, dan sebagainya. Sebab itu suatu bentuk retorika moderen yang ingin disampaikan secara efektif dan efisien akan lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa secara tertulis, dengan tidak mengabaikan kemampuan berbahasa secara lisan.

Berbahasa secara efektif diarahkan kepada hasil yang akan dicapai antara penulis dan pembaca, bahwa amanat yang ingin disampaikan betul-betul diterima tepat dan utuh oleh yang membacanya. Sedangkan efisien dimaksudkan bahwa alat atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu amanat dapat membawa hasil yang sebesar-besarnya, bahwa penulis atau pembicara tidak perlu berlebih-lebihan menggunakan bahasa, tidak harus mengulang hal yang sama dalam tulisannya atau pembicaraannya hanya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efisien dapat pula dilihat dari sarana yang dipakai. Bahasa tertulis akan mencapai lebih banyak orang bila dibandingkan dengan bahasa lisan (pidato, ceramah), yang hanya terbatas pada para hadirin. Dalam hal ini bahasa lisan tidak membawa hasil yang besar (tidak efisien) karena sasarannya terbatas, kecuali bila bahasa lisan itu disampaikan melalui radio atau televisi. Bahasa tulisan tidak hanya dapat mencapai peminat yang jauh lebih banyak, tetapi juga dapat menemui pembaca dalam ruang waktu yang tidak terbatas, sedangkan bahasa lisan hanya pada waktu pengucapannya.

Itulah sebabnya retorika moderen lebih mengutamakan bahasa tertulis, dengan tidak mengabaikan bahasa lisan, mengingat perkembangan teknologi modern seperti radio, televisi, dan sebagainya.

Suatu retorika moderen akan tetap bertolak dari beberapa macam prinsip. Pertama-tama prinsip dasar retorika atau prinsip dasar komposisi, yaitu:

- (1) Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosa kata bahasa yang dikuasainya. Semakin besar jumlah kosa kata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pikiran.
- (2) Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda.

Kaidah-kaidah ketatabahasaannya ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- (3) Mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian pembaca dan lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
- (4) Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
- (5) Mengenal ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, di samping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis di sini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan/pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.

Prinsip (1), (2), dan (3) dapatlah disamakan dengan bagian ketiga dari seni retorika klasik yaitu menjalinnya dalam kata-kata atau *style*. Sedangkan masalah atau prinsip yang ke-(4) dan ke-(5) dapat disamakan dengan bagian kedua seni retorika yaitu menyusun pidato. Sebaliknya dalam komposisi ilmiah dalam retorika modern seorang penulis selalu harus mengumpulkan dan mengevaluasi data-data sebelum mulai menyusun karangan tersebut.

Pembabakan sebuah komposisi ilmiah ke dalam bagian pendahuluan, tubuh karangan (bab-bab) dan kesimpulan dapat disamakan dengan masalah pidato dalam retorika klasik.

Dalam retorika modern masih diperlukan pengetahuan lanjutan bagi sebuah komposisi ilmiah, atau dapat disebut sebagai komposisi lanjutan. Komposisi lanjutan ini menyangkut bagaimana corak karangan atau corak pembahasan itu sehingga dapat lebih efektif mencapai sasarannya. Corak karangan itu dipengaruhi oleh tujuan karangan itu yaitu apakah tujuannya hanya sekedar mengutarakan sesuatu supaya pembaca tahu apa yang diuraikan tersebut. Tujuan komposisi dapat diarahkan untuk mengubah atau mempengaruhi sikap pembaca, sehingga mereka akan mengambil sikap dan pendapat seperti yang dianut penulis. Atau tujuan itu hanya sekedar menggambarkan atau mengisahkan sesuatu sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri hal yang dikemukakan penulis.

Dengan demikian pencorakan komposisi dalam retorika modern akan meliputi bentuk karangan yang disebut: *eksposisi*, *argumentasi*, *deskripsi*, dan *narasi*. *Eksposisi* adalah suatu bentuk retorika yang tujuannya adalah memperluas pengetahuan pembaca, agar pembaca

tahu mengenai apa yang diuraikan. Sebaliknya *argumentasi* berusaha mengubah dan mempengaruhi sikap pembaca. Sikap pembaca hanya dapat diubah kalau penulis mengemukakan fakta dalam suatu rangkaian hubungan yang masuk akal. *Deskripsi* menggambarkan obyek uraian sedemikian rupa sehingga barang atau hal tersebut seolah-olah berada di depan mata pembaca. Dan akhirnya bentuk retorika yang keempat, *narasi*, berusaha mengisahkan kejadian-kejadian yang ingin disampaikan penulis sedemikian rupa, sehingga pembaca merasakan seolah-olah ia sendirilah yang mengalami peristiwa tersebut.

Sebagai landasan komposisi ilmiah, di samping hal-hal yang telah dikemukakan dalam buku *Komposisi*, seorang penulis harus memperhatikan pula masalah Diksi dan Gaya Bahasa, sarta masalah Eksposisi, Argumentasi, Deskripsi, dan Narasi. Buku ini secara khusus mengetengahkan masalah Diksi dan Gaya Bahasa.

BAB II

KATA DAN PILIHAN KATA

1. KATA DAN GAGASAN

TIDAK ada suatu batasan mengenai *kata* yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsi banyak bahasa di dunia diperlukan sebuah unit yang disebut *kata*, namun bagi sebagian pengertian kata dibatasi secara fonologis, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis. Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Distribusi yang bebas misalnya dapat dilihat dalam kalimat: *Saya memukul anjing itu; anjing itu kupukul; kupukul anjing itu.*

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah *pengertian* yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan di samping itu ia harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis.

Pengertian yang tersirat dalam sebuah *kata* itu mengandung makna bahwa *tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide*. Atau dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata ibarat "pakaian" yang dipakai oleh pikiran kita. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui "jiwa" setiap kata, agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan "jiwa" dari kata-kata yang dipergunakannya.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti *semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya*. Mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan

kata lain, mereka yang luas kosa katanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang-orang lain. Betapa sering kita tidak dapat memahami orang-orang lain, hanya karena kita tidak cukup memiliki kata atau gagasannya, atau karena orang yang diajak bicara tidak cukup memiliki gagasan atau kosa kata, sehingga tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas kepada kita.

Secara menyolok aktivitas seorang mahasiswa setiap hari sebenarnya berkisar pada persoalan kosa kata. Sepanjang hari ia harus mengikuti perkuliahan atau membuat soal-soal ujian, menulis karya-karya tulis atau skripsi; pada waktu istirahat ia harus bertukar pikiran dengan kawan mahasiswanya atau berkonsultasi dengan para dosen. Malam hari, ia harus mempelajari lagi bahan-bahan kuliah, baik dari catatan-catatannya maupun dari buku-buku yang diwajibkan atau yang dianjurkan. Bila ia seorang yang rajin ia masih menyisihkan waktu untuk membaca majalah-majalah ilmiah, artikel-artikel dalam mingguan, bulanan, dan surat kabar. Melalui semua aktivitas itu, kata beserta gagasannya seolah-olah membanjir masuk setiap saat ke dalam benaknya. Ia harus membuka hatinya lebar-lebar untuk menerima semuanya itu. Mengabaikan sebagian kecil saja, berarti ia akan ketinggalan dari kawan-kawannya.

Sering seorang mahasiswa harus mengutuk dirinya karena dalam menghadapi soal-soal ujian ia mengetahui *gagasannya*, tetapi tidak mengetahui *kata* atau *istilahnya*. Atau sebaliknya, ia mengetahui *kata* atau *istilahnya* (karena memang diberi dalam soal ujian), tetapi tidak mengetahui gagasan yang didukungnya. Sebab itu, kedua aspek itu, *kata* dan *gagasan*, sama pentingnya. Keduanya harus diketahui dan dikuasai.

Tidak dapat disangkal bahwa penguasaan kosa kata adalah bagian yang sangat penting dalam dunia perguruan tinggi. Prosesnya mungkin lamban dan sukar, tapi toh orang akan merasa lega dan puas, sebab tidak akan sia-sia semua jerih lelah yang telah diberikan. Manfaat dari kemampuan yang diperolehnya itu akan lahir dalam bentuk: penguasaan terhadap pengertian-pengertian yang tepat bukan sekadar mempergunakan kata yang hebat tanpa isi. Dengan pengertian-pengertian yang tepat itu, kita dapat pula menyampaikan pikiran kita secara sederhana dan langsung.

2. PILIHAN KATA

Pengertian *pilihan kata* atau *diksi* jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja

dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Masyarakat manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan *mempergunakan bahasa*, adalah alat yang vital bagi masyarakat manusia. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi masyarakat kontemporer ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain: ia harus menguasai sejumlah besar *kosa kata (perbendaharaan kata)* yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu pula menggerakkan kekayaannya itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif, sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, untuk menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya.

Dengan mengemukakan masyarakat kontemporer sebagai contoh, sama sekali tidak dimaksudkan bahwa masyarakat primitif tidak memerlukan kosa kata, atau sama sekali tidak memerlukan komunikasi antar anggota-anggota masyarakatnya. Mengemukakan masyarakat kontemporer sebagai contoh, hanya untuk sekadar menggambarkan bahwa tingkat kepentingan komunikasi dewasa ini sudah begitu luas dan kompleks, sehingga sulit untuk menggambarkan keadaan dewasa ini, seandainya pengetahuan dan penguasaan bahasa masih setaraf dengan pengetahuan dan penguasaan bahasa kaum primitif.

Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan bahwa kata *meneliti* sama artinya dengan kata *menyelidiki*, *mengamati*, dan *menyidik*. Karena itu, kata-kata turunannya seperti *penelitian*, *penyelidikan*, *pengamatan*, dan *penyidikan* adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat, karena *pertama*, ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang lebih tepat, dan *kedua*, karena ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

Jelaslah bahwa seorang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudnya.

Di pihak lain, semata-mata memperhatikan *ketepatan* tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus *cocok* atau *serasi* dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dengan uraian yang singkat ini, dapat diturunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. *Pertama*, *pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, *pilihan kata* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan *bentuk yang sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, *pilihan kata* yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasaan sejumlah besar kosa kata* atau *perbendaharaan kata* bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *perbendaharaan kata* atau *kosa kata* suatu bahasa adalah *keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa*.

3. MAKNA KATA

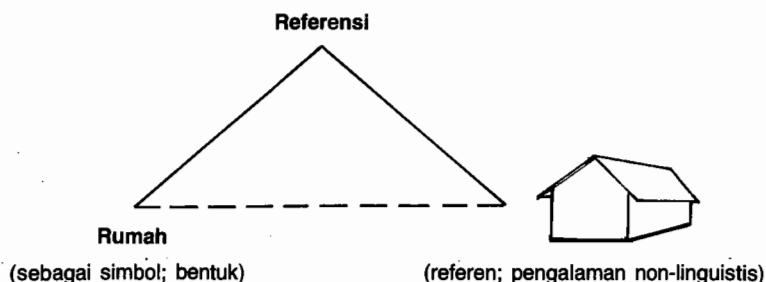
Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek *bentuk* atau *ekspresi* dan aspek *isi makna*.

Bentuk atau *ekspresi* adalah segi yang dapat dicerap dengan pancaindria, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya segi *isi* atau *makna* adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi. Pada waktu orang berteriak "*Maling!*" timbul reaksi dalam pikiran kita bahwa "ada seseorang telah berusaha untuk mencuri barang atau milik orang lain". Jadi *bentuk* atau *ekspresinya* adalah kata *maling* yang diucapkan orang tadi, sedangkan *makna* atau *isi* adalah "reaksi yang timbul pada orang yang mendengar".

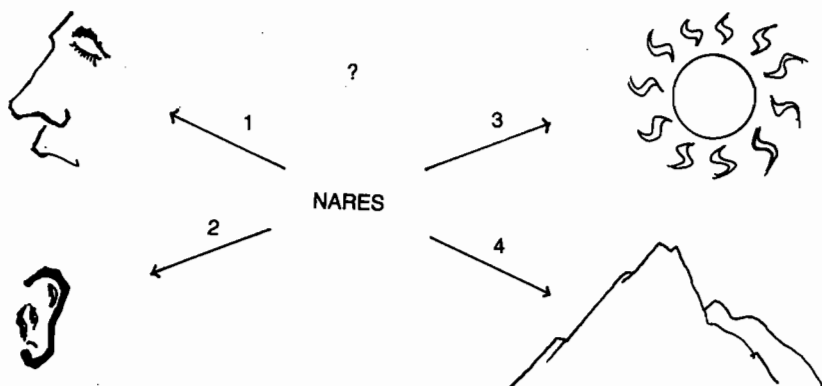
Reaksi yang timbul itu dapat berwujud "pengertian" atau "tindakan" atau kedua-duanya. Karena dalam berkomunikasi kita tidak hanya berhadapan dengan "kata," tetapi dengan suatu rangkaian kata yang mendukung suatu *amanat*, maka ada beberapa unsur yang terkandung dalam ujaran kita yaitu: *pengertian*, *perasaan*, *nada*, dan *tujuan*. *Pengertian* merupakan landasan dasar untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pendengar atau pembaca dengan mengharapkan reaksi tertentu. *Perasaan* lebih mengarah kepada sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya, bertalian dengan nilai rasa terhadap apa yang dikatakan pembicara atau penulis. *Nada* mencakup sikap pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembacanya. Pembaca atau pendengar yang berlainan akan mempengaruhi pula pilihan kata dan cara menyampaikan amanat itu. Relasi antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca akan melahirkan nada suatu ujaran. Sedangkan *tujuan* yaitu efek yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Memahami semua hal itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari seluruh usaha untuk memahami *makna* dalam komunikasi.

Kembali kepada unit yang paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan tertentu (yaitu *kata*), maka *makna kata* dapat dibatasi sebagai *hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya)*. Kata *rumah* misalnya adalah *bentuk* atau *ekspresi*, sedangkan "barang yang diwakili oleh kata *rumah*" adalah "sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia". Barang itulah yang disebut sebagai *referen*. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara *bentuk* dan *referen*) akan menimbulkan *makna* atau *referensi*. *Makna* atau *referensi* kata *rumah*

timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-linguistik, atau barang-barang yang ada di alam. Hubungan itu mengakibatkan makna kata itu, seperti digambarkan dalam skema di bawah ini:



Bahwa *makna* adalah pertalian antara *bentuk* dan *referen*¹ dapat dilukiskan dengan contoh dan gambar di bawah ini. Ketika seorang ditanyai apa arti kata *nares* ia menjawab "Tidak tahu!" Padanya diberi atau ditunjuk sejumlah barang (*referen*): *hidung*, *telinga*, *matahari*, dan *gunung*. *Ia tidak tahu* artinya tidak lain daripada bahwa "ia tidak sanggup menunjukkan hubungan antara kata *nares* dengan salah satu dari barang-barang itu":



Untuk membantunya mengetahui makna kata itu, kita menunjukkan kepadanya salah satu dari keempat barang yang digambarkan di atas

¹ Menurut Ogden dan Richard dalam *The Meaning of Meaning*, *simbol* adalah unsur linguistik (kata atau kalimat), *referen* adalah obyek (dalam dunia pengalaman), sedangkan *referensi* atau *pikiran* adalah *konsep*. Menurut teori itu tak ada hubungan langsung antara simbol dan referen, hubungannya harus melalui konsep.

yaitu barang nomor 1. Nah, sekarang "ia mengetahui makna kata itu", yaitu *nares* berarti "hidung" dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang yang mengetahui sebuah referen (barangnya) tetapi tidak tahu bagaimana mengacunya, ia tidak tahu *katanya*. Tetapi kebalikannya juga benar; kalau ia mengetahui *katanya* (*bentuk*), tetapi tidak tahu *referennya* berarti ia tidak mengetahui maknanya juga, yaitu tidak mengetahui hubungan antara bentuk dan referennya. Mengetahui sebuah kata haruslah mengetahui kedua aspeknya: *bentuk* (*kata*) dan *referennya*.

4. MACAM-MACAM MAKNA

Masalah bentuk kata lazim dibicarakan dalam tata bahasa setiap bahasa. Bagaimana bentuk sebuah kata dasar, bagaimana menurunkan kata baru dari bentuk kata dasar atau gabungan dari bentuk-bentuk dasar biasanya dibicarakan secara terperinci dalam tata bahasa. Yang agak diabaikan adalah masalah makna kata. Padahal masalah ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk itu. Sebab itu, dalam bagian ini masalah makna kata perlu disoroti secara khusus.

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat *denotatif* dan makna kata yang bersifat *konotatif*. Untuk menjelaskan kedua jenis makna ini, perhatikan terlebih dahulu kalimat-kalimat berikut:

Toko itu dilayani *gadis-gadis* manis.

Toko itu dilayani *dara-dara* manis.

Toko itu dilayani *perawan-perawan* manis.

Ketiga kata yang dicetak miring di atas memiliki makna yang sama, ketiganya mengandung *referensi* yang sama untuk *referen* yang sama, yaitu *wanita yang masih muda*. Namun kata *gadis* boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu *menunjuk* langsung ke *wanita yang masih muda*, juga mengandung sesuatu yang lain, yaitu "rasa indah" atau "rasa poetis", dengan demikian mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan. Sedangkan kata *perawan*, di samping *menunjuk* makhluk yang sama, juga mengandung asosiasi yang lain, sama, juga mengandung asosiasi yang lain.

Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut *kata denotatif*, atau maknanya disebut *makna denotatif*; sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan

tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan *makna konotatif* atau *konotasi*. Jadi dari contoh di atas, kata *gadis* bersifat *denotatif*, karena mengacu kepada sejenis makhluk tertentu tanpa suatu penilaian tambahan, sedangkan kata *dara* dan *perawan* di samping mengacu kepada sejenis makhluk tersebut, mengandung juga nilai tambahan.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: *makna denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna ideasional*, *makna referensial*, atau *makna proposisional*. Disebut makna *denotasional*, *referensial*, *konseptual*, atau *ideasional*, karena makna itu *menunjuk* (*denote*) kepada suatu *referen*, *konsep*, atau *ide* tertentu dari suatu referen. Disebut makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat dicerap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga *makna proposisional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya; ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotatif. Sebab itu untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi.

- *Rumah itu luasnya 250 meter persegi* (denotatif).
- *Rumah itu luas sekali* (konotatif).
- *Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu* (denotatif).
- *Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu* (konotatif).
- *Meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu* (konotatif).

Karena setiap kata memiliki *denotasi*, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak

memungkinkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan-gagasan yang akan disampaikan itu. Memilih sebuah denotasi yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah dari memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya, kekeliruan tentang antonim, atau kekeliruan karena tidak jelas maksud dan referennya. Kekeliruan pertama terjadi karena masalah ejaan: *gajih - gaji, darah - dara, interferensi - inferensi - intervensi, bahwa - bawa*, dan sebagainya. Kesalahan kedua mudah diperbaiki karena bersifat temporer, tetapi kesalahan ketiga adalah kesalahan yang paling berat.

Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu *pertama*, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan *kedua* relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Pengertian *kursi* adalah ciri-ciri yang membuat sesuatu disebut sebagai kursi, bukan sebuah kursi individual (lihat Bab V tentang Kata Umum dan Kata Khusus).

b. Makna Konotatif

Konotasi atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional, makna emotif*, atau *makna evaluatif*. *Makna konotatif* adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju — tidak setuju, senang — tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Memilih konotasi, seperti sudah disinggung di atas, adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, *pilihan kata* atau *diksi* lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah, misalnya *kurus-kering* untuk menggantikan kata *ramping* dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan semacam itu mudah diketahui dan diperbaiki. Sangat sulit adalah perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin mempunyai perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu.

Sering sinonim dianggap berbeda hanya dalam konotasinya. Kenyataannya tidak selalu demikian. Ada sinonim-sinonim yang memang hanya mempunyai makna denotatif, tetapi ada juga sinonim yang mempunyai makna konotatif. Misalnya kata *mati, meninggal, wafat*,

gugur, mangkat, berpulang memiliki denotasi yang sama yaitu "peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya". Namun kata *meninggal, wafat, berpulang* mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, sedangkan *mangkat* mempunyai konotasi lain yaitu mengandung nilai "kebesaran", dan *gugur* mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Sebaliknya kata *persekot, uang muka, atau panjar* hanya mengandung makna denotatif.

Konotasi pada dasarnya timbul karena masalah *hubungan sosial* atau *hubungan interpersonal*, yang mempertalikan kita dengan orang lain. Sebab itu, bahasa manusia tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya. Ada beberapa cara (Palmer, 1977: 35-36) yang memperlihatkan bahwa bahasa bukan semata-mata menjadi alat untuk menyampaikan informasi faktual:

- (1) Kita tidak hanya membuat pernyataan (proposisi), tetapi juga mengajukan pertanyaan dan memberi perintah. Bahasa memantulkan perbedaan ini dengan menyediakan bentuk-bentuk: perintah, pertanyaan. Kalimat tanya memang ada hubungan dengan informasi, tetapi bukan menyampaikan informasi, melainkan meminta informasi. Sebab itu, sesuai dengan hubungan sosial atau interpersonal, bentuk-bentuk itu dapat bergeser dengan memasukkan nilai emotif atau konotatif tertentu: *Siapa namamu? Namamu siapa? Boleh saya mengetahui namamu? Ambil buku itu! Ambil itu! Tolong ambil buku itu! Dan sebagainya.*
- (2) Ada bermacam-macam kegiatan bicara. Ada kegiatan bicara yang berusaha meyakinkan, membujuk, mengingatkan, atau menyindir orang lain; kita mempergunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain dengan bermacam-macam cara. Dengan demikian, kata-kata yang berfungsi untuk mengiringi kegiatan itu juga bervariasi: *Saya berjanji akan datang besok. Pasti saya akan ke sini besok. Biar bagaimanapun saya akan ke sini besok, dan sebagainya.*
- (3) Banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang. Ada kata yang memantulkan nilai rasa menyenangkan dan ada yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian. Kata *gagah-berani, berani, masyhur, mulia, harapan, berharga, kemerdekaan* mengandung konotasi atau nilai evaluatif yang baik. Tetapi kata-kata seperti *penakut, pengecut, hina, putus asa, keji, penajajaran, gelap, kejam, tebal muka, kebencian, tolol, pengkhianat, durhaka, dan sebagainya, mengandung konotasi yang kurang menyenangkan. Banyak penutur membedakan nilai emotif antara*

kata *politikus* dan *negarawan*, antara kata *menyembunyikan* atau *menutup-nutupi*, antara *kemerdekaan* dan *kebebasan*, dan sebagainya. Kata-kata dapat mempunyai nilai atau makna emotif yang berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain.

- (4) Bahasa sering bertalian dengan macam-macam relasi sosial. Dalam hal ini ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap sopan. Tetapi ada juga kata tertentu akan dianggap sopan atau mubazir kalau dipakai pada orang-orang tertentu, dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang-orang lain. Kata: *mengandung*, *hamil*, *bunting* akan memiliki nilai emotif tertentu. Sebaliknya bila kita mengatakan: *Diam! Tutup mulutmu!* maka orang yang kita hadapi adalah mereka yang kedudukan sosialnya lebih rendah. Dan bila kita mengatakan *Minta tenang sedikit!* atau *Perhatian!* maka yang dijadikan sasaran adalah hadirin yang dianggap sederajat tingkatan sosialnya. Kalau hadirin lebih tinggi statusnya barangkali akan lebih cocok kalau kita mengatakan: *Bapak-bapak, Ibu-ibu, bolehkah saya diberi waktu untuk...*, dan sebagainya.
- (5) Sering kali terjadi bahwa apa yang dikatakan bermakna lain sekali dari makna yang tersirat dalam rangkaian kata yang dipergunakan. Dalam hal ini peranan intonasi dapat mengubah makna sebuah kalimat. Misalnya, *Anda memang sangat pintar!* atau *Memang Andalah gadis yang paling cantik di antero dunia!* yang sebenarnya dimaksudkan *Anda seorang yang sangat tolol!* atau *Memang Andalah seorang gadis yang sangat jelek!*
- (6) Sering kali kita tidak menghadapi suatu pernyataan tetapi suatu *pengandaian*, yaitu mengandaikan bahwa sesuatu itu *ada* atau *terjadi*. *Seandainya ayah ada di sini, kita akan bersama-sama berlibur ke Puncak.* Dalam kenyataan memang ayah tidak ada, sebab itu kalimat di atas juga tidak mengandung makna seperti yang tersirat dalam rangkaian kata-kata itu. Ada suatu bidang makna lain yang dimasuki seluruh rangkaian itu.

Semua faktor sebagai disebutkan di atas akhirnya memberikan pengaruhnya dalam pergeseran makna kata, memberikan nilai-nilai tambahan pada makna dasar yang dimiliki sebuah kata.

5. KONTEKS LINGUISTIS DAN NONLINGUISTIS

Telah dikemukakan bahwa kata atau bentuk bahasa mempunyai relasi dengan dunia nyata. Sehingga istilah *referensi* dipakai untuk

menyatakan relasi antara bahasa dengan sesuatu yang bukan bahasa. Bidang yang mempelajari hubungan itu biasanya disebut *semantik*. Di pihak lain terdapat juga relasi antara unsur-unsur bahasa sendiri yang dikaitkan dengan dunia pengalaman seseorang. Relasi semacam ini dinamakan *pengertian (sense)*.² Dengan demikian kita membedakan dua macam relasi, yaitu *relasi antara bahasa dengan dunia pengalaman*, yang disebut *referensi* atau *makna*, dan *relasi antar unsur-unsur bahasa sendiri* yang disebut *pengertian (sense)*.

a. Konteks Nonlinguistik

Relasi yang pertama erat hubungannya dengan *konteks nonlinguistik*. Konteks nonlinguistik mencakup dua hal, yaitu hubungan antara *kata* dan *barang* atau *hal*, dan hubungan antara *bahasa* dan *masyarakat* atau disebut juga *konteks sosial*. *Konteks sosial* ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Penggunaan kata-kata seperti *istri kawan saya* dan *bini kawan saya*; *buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya* dan *orang itu telah melahap semua harta bendanya*; *kami minta maaf* dan *kami mohon ampun*, semuanya dilakukan berdasarkan konteks sosial, atau situasi yang dihadapi.

Walaupun ada ahli yang menolak konteks nonlinguistik sebagai hal yang tidak berkaitan dengan bahasa, namun seperti tampak dari contoh-contoh di atas, konteks sosial ini merupakan bagian dari aparat linguistik. Menurut Firth, seorang linguis Inggris, konteks sosial itu mencakup:

- (1) *Ciri-ciri yang relevan dari partisipan*: orang-orang atau pribadi-pribadi yang terlibat dalam kegiatan berbicara. Ciri-ciri ini dapat berwujud:
 - (a) *aksi verbal dari partisipan*, yang berarti tiap orang yang terlibat akan mempergunakan bahasa yang sesuai dengan situasi atau kedudukan sosialnya masing-masing;
 - (b) *aksi non-verbal dari partisipan*, yang berarti tingkah laku non-bahasa (gerak-gerik, mimik, dan sebagainya) yang mengiringi bahasa yang digunakan, juga dipengaruhi oleh status sosial para partisipan.
- (2) *Obyek-obyek yang relevan*: yang berarti bahwa pokok pembicaraan juga akan mempengaruhi bahasa para partisipan. Kalau obyek

² Dalam penggunaan sehari-hari disebut juga *makna*, entah *makna kalimat*, *makna struktural*, dan sebagainya. Bidang yang mempelajari hal tersebut akhirnya disebut juga *semantik struktural*, dipertentangkan dengan *semantik leksikal* yang menyangkut hal yang pertama.

pembicaraan adalah mengenai Tuhan, moral, keluhuran, akan dipergunakan kata-kata yang berkonotasi mulia; kalau obyeknya adalah setan, kejahatan, korupsi, dan sebagainya, akan dipergunakan kata-kata yang berkonotasi jelek. Bidang ilmu akan mempergunakan kata-kata ilmiah, bidang sastra akan mempergunakan kata-kata yang khusus untuk kesusastraan.

- (3) *Efek dari aksi verbal*: efek yang diharapkan oleh partisipan juga akan mempengaruhi pilihan kata. Bila seorang menginginkan suatu perlakuan yang baik dan manis, maka kata-kata yang digunakan juga akan sesuai dengan efek yang diinginkan itu; kalau ia menginginkan suatu perlakuan yang kasar, maka kata-kata yang dipilih juga akan lain.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan bukan hanya semata-mata karena masalah-masalah kebahasaan, tetapi juga karena masalah kemasyarakatan, yang bersifat nonlinguistik.

b. Konteks Linguistik

Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antar frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antar kalimat dalam wacana.

Dalam hubungan dengan konteks ini, perlu kiranya dikemukakan suatu pengertian yang disebut *kolokasi*. Yang dimaksud dengan *kolokasi* (*collocation*) adalah *lingkungan leksikal di mana sebuah kata dapat muncul*. Misalnya kata *gelap* berkolokasi dengan kata *malam*, dan tidak pernah berkolokasi dengan kata *baik* atau *jahat*; dengan demikian kita dapat memperoleh konstruksi *malam gelap*. Dengan dasar ini dapat dipelajari betapa *jangka kolokasional* dari kata-kata dalam suatu bahasa. Kata *seorang* hanya bisa dipakai bagi *manusia* atau *malaikat* atau *dewa*, kadang-kadang untuk *setan* tetapi tidak pernah untuk *binatang* atau *makhluk tak beryawa*. Kata *sudah* pada umumnya dapat berkolokasi dengan semua kata kerja, atau kata sifat, tetapi tidak dapat berkolokasi dengan kata benda.

Sebaliknya, dalam konteks linguistik dapat muncul pengertian tertentu akibat perpaduan antara dua buah kata, misalnya: *rumah ayah* mengandung pengertian "milik", *rumah batu* mengandung pengertian *dari* atau *bahannya dari*; *membelikan ayah* mengandung pengertian *untuk* atau *benefaktif*.

6. STRUKTUR LEKSIKAL

Yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud: *sinonimi*, *polisemi*, *homonimi*, *hiponimi*, dan *antonimi*. Kelima macam relasi antara kata itu dapat dikelompokkan atas:

- (1) relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonimi dan polisemi:
 - (a) sinonimi:
lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna.
 - (b) polisemi:
bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna.
- (2) relasi antara dua makna yang melibatkan hiponimi dan antonimi:
 - (a) hiponimi:
cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain.
 - (b) antonimi:
posisi sebuah makna di luar sebuah makna yang lain.
- (3) relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonimi, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.

a. Sinonimi

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, *sinonim* adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (*syn* = sama, *onoma* = nama).

Dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak diakui adanya sinonim-sinonim. Tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpang-tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpang-tindihan makna inilah yang membuat orang menerima konsep sinonimi atau sinonim sebagai dikemukakan di atas. Di samping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata lama yang sudah dikenal. Dengan demikian, proses perluasan kosa kata seseorang juga akan berjalan lebih lancar.

Walaupun ada penolakan mengenai adanya sinonim ini, ada juga ahli yang berpendirian bahwa bagaimana sekalipun ada juga kata-kata

yang benar-benar bersinonim. Kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria berikut:

- (1) kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut *sinonim total*;
- (2) kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut *sinonim komplet*.

Dengan kriteria ini dapat diperoleh empat macam sinonim, yaitu (1) sinonim yang total dan komplet, yang dalam kenyataan jarang ada; dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim; (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (3) sinonim yang total tetapi tidak komplet; (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet, semuanya tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas.

Dengan kriteria itu, kita masih menerima bahwa kata *manipulasi* bersinonim dengan *kecurangan*, *penggelapan*, *penimbunan*, *spekulasi*. Namun tidak ada sinonim total dan komplet antara dua kata atau lebih dari kata-kata yang bersinonim itu. Demikian pula bila dikatakan bahwa kata *stabil* bersinonim dengan kata *mantap*, *kuat*, *tak goyah*, *tetap*, *kukuh*, atau kata *senang* bersinonim dengan kata *puas*, *lega*, *tidak susah*, *tidak kecewa*, *betah*, *berbahagia*, *suka*, *gembira*, *sukacita*, *girang*, *nyaman* tidak terdapat sinonim total dan komplet. Tetapi dari perangkat kata-kata bersinonim itu, pasti ada yang termasuk dalam ketiga jenis sinonim yang lain.

Sinonim tak dapat dihindari dalam sebuah bahasa; pertama-tama ia terjadi karena proses *serapan* (*borrowing*). Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa sendiri. Dalam bahasa Indonesia sudah ada kata *hasil* kita masih menerima kata *prestasi* dan *produksi*; sudah ada kata *jahat* dan *kotor* masih diterima kata *maksiat*; sudah ada kata *karangan* masih dianggap perlu untuk menerima istilah baru *risalah*, *artikel*, *makalah*, atau *esei*. Serapan ini bukan hanya menyangkut referen yang sudah ada katanya dalam bahasa sendiri, tetapi juga menyangkut referen yang belum ada katanya dalam bahasa sendiri. Dalam hal ini sinonim terjadi karena menerima dua bentuk atau lebih dari sebuah bahasa donor, atau menerima beberapa bentuk dari beberapa bahasa donor seperti: *buku*, *kitab*, *pustaka*; *sekolah* dan *madrasah*; *reklame*, *iklan*, *adpertensi*.

Penyerapan kata-kata daerah ke dalam bahasa Indonesia, juga menjadi penyebab adanya sinonim. Tempat kediaman yang berlainan mempengaruhi pula perbedaan kosa kata yang digunakan, walaupun referennya sama. Kita mengenal kata *tali* dan *tambang*, *parang* dan *golok*,

ubi kayu dan *singkong*, *lempung* dan *tanah liat*, dan sebagainya. Hampir sama dengan kelas sinonim ini adalah sinonim yang terjadi karena pengambilan data dari dialek yang berlainan: *tuli* dan *pekak*, *sore* dan *petang*, dan sebagainya.

Faktor ketiga yang menyebabkan adanya sinonim adalah makna *emotif* (nilai rasa) dan *evaluatif*. Makna kognitif dari kata-kata yang bersinonim itu tetap sama, hanya nilai evaluatif dan nilai emotifnya berbeda: *ekonomis* — *hemat* — *irit*, *dara* — *gadis* — *perawan*, *kikir* — *pelit*, *ingin* — *rindu* — *damba*, *sari* — *pati*, *mayat* — *jenazah* — *bangkai*, *mati* — *meninggal* — *gugur* — *wafat* — *mangkat*, *penyair* — *pujangga*, *kuat* — *perkasa* — *gagah berani*, dan sebagainya.

Kata-kata bersinonim, di samping dapat dibedakan dari kriteria saling berganti dalam konteks dan identitas kandungan makna kognitif dan emotifnya, dapat juga diadakan perbedaan lagi berdasarkan kolokasinya. Kata *belia* misalnya bersinonim dengan kata *taruna*, *remaja* dan *muda*, tetapi kata yang boleh diikutinya dan didahuluinya tidak sama. Kita dapat mengatakan: *ia masih muda*; *ia masih remaja*; *ia masih muda belia*, tetapi tidak bisa mengatakan: *ia masih remaja belia*; *ia masih belia muda*. Kita mengakui bahwa kata *pahit* bersinonim dengan *getir*, tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa *obat itu sangat getir*; kita dapat mengatakan: *obat itu sangat pahit*, sementara dapat diterima konstruksi: *pengalaman yang pahit* dan *pengalaman yang getir*.

b. Polisemi dan Homonimi

Bila dalam sinonimi kita berbicara mengenai beberapa kata yang memiliki makna yang mirip, maka dalam *polisemi* kita mencatat kenyataan lain bahwa ada sebuah kata dapat memiliki bermacam-macam arti (*poly* = banyak, *sema* = tanda). Kata *polisemi* yang berarti "satu bentuk mempunyai beberapa makna", sangat dekat dengan sebuah istilah lain, yaitu *homonimi* yaitu "dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama". Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih.

Kata *korban* dalam *KUBI* (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*) dijelaskan sebagai memiliki makna (1) *pemberian untuk menyatakan kebaktian*, (2) *orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan*, (3) *orang yang meninggal karena tertimpa bencana*. Ketiga makna ini berdekatan satu sama lain, dan dalam kamus biasanya ditempatkan di bawah satu topik yang sama. Dari *KUBI* kita juga mencatat data yang lain, yaitu ada kata *bisa* I yang berarti (1) *zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk atau mati pada sesuatu yang hidup*, (2) *mengandung zat racun (berbisa)*, (3) *sesuatu yang*

buruk yang dapat merusak akhlak; dan bisa II yaitu berarti: dapat; boleh; mungkin. Contoh pertama di atas (*korban*) adalah polisemi, dan contoh yang kedua (*bisa I, bisa II*) adalah homonimi.

Untuk menetapkan apakah suatu bentuk itu merupakan polisemi atau homonimi, kadang-kadang tidak selalu mudah. Kamus-kamus biasanya menetapkan apakah sebuah kata itu polisemi atau homonimi berdasarkan etimologi atau pertalian historisnya. Misalnya kata *buku* adalah homonim, yaitu *buku I* adalah kata asli bahasa Indonesia yang berarti "tulang sendi", dan *buku II* yang berarti "kitab" atau "pustaka" berasal dari bahasa Belanda yang berarti "kertas bertulisan yang dijilid"; kata *kopi* juga adalah homonim walaupun kata *kopi I* dan *kopi II* keduanya berasal dari bahasa asing, yaitu *kopi I* berasal dari bahasa Belanda *Koffie* yang berarti "nama pohon dan biji yang digoreng untuk minuman", dan *kopi II* yang berasal dari bahasa Inggris *copy* yang berarti "salinan (surat dan sebagainya)".

Cara yang kedua adalah dengan mengetahui prinsip perluasan makna dari suatu makna dasar. Salah satu daripadanya adalah *metafora*, yang didasarkan pada hubungan antara referen primer dan referen sekunder dari kata yang bersangkutan. Misalnya referen primer bagi kata-kata: *mulut, mata, kepala, kaki, tangan* dan sebagainya adalah bagian-bagian dari tubuh manusia. Namun dalam perluasan berdasarkan prinsip metaforis bagian-bagian tubuh tersebut dapat digunakan juga untuk menyebut bagian dari: *sungai, jarum, pasukan, meja, gunung, kursi* dan sebagainya. Hubungan itu lahir dari kesamaan fungsi atau bentuk antara referen-referennya.

Dalam bahasa Indonesia kadang-kadang homonimi masih dapat dibedakan lagi atas *homograf* dan *homofon*, karena kesamaan bentuk itu dapat dilihat dari sudut ejaan atau ucapan. Ada *homonim yang homograf dan homofon* artinya baik ejaan maupun ucapannya sama, seperti tampak pada kata: *bisa I* dan *bisa II*, *alat I* (perabot, perkakas) dan *alat II* (jamu, tamu), *amat I* (sangat) dan *amat II* (memperhatikan), *buram I* (konsep) dan *buram II* (tak bercahaya). Ada *homonim yang homograf yang tak homofon* yang berarti ejaannya sama tetapi ucapannya berbeda, seperti: *sedan I* (sedu, rintih) dan *sedan II* (mobil penumpang), *seri I* (cahaya) — *seri II* (mengisap) — *seri III* (balui) dan *seri IV* (rangkaian). Dalam kasus ini *seri I, II, III* bersifat homonim yang homograf dan homofon, tetapi antara *seri I, II, III* di satu pihak dan *seri IV* di pihak lain merupakan homonim yang homograf yang tak homofon. Contoh-contoh lain adalah *mental I* (terpelanting) dan *mental II* (batin, jiwa),

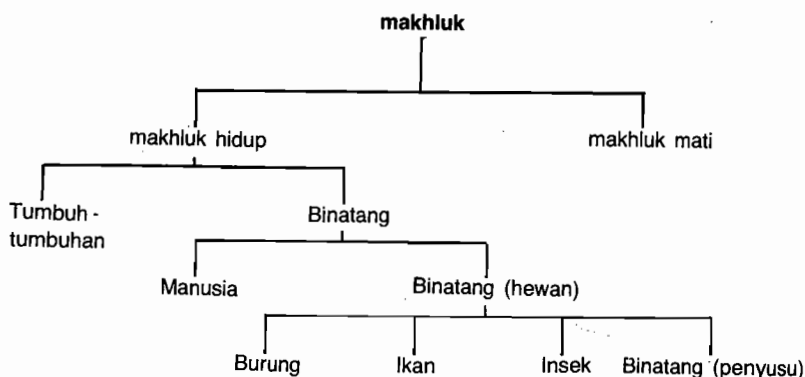
seret I (sendat/tidak lancar) dan *seret II* (menghela maju), *serang I* (menyerbu) dan *serang II* (silau) *serak I* (parau) dan *serak II* (tersebar), *semi I* (tunas) dan *semi II* (setengah), *sela I* (celah, antara) dan *sela II* (pelana), *perang I* (pertempuran) dan *perang-II* (pirang), *pepet I* (bunyi) dan *pepet II* (himpit) dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia masih terdapat *homonim yang tidak homograf tetapi homofon*, terutama yang ada kaitannya dengan fonem /h/ yang sering tidak diucapkan: *muda* (remaja) dan *mudah* (gampang), *tua* (lanjut usia) dan *tuah* (untung, sakti), *gaji* (upah) dan *gajih* (gemuk, lemak), *basa* (bahasa) dan *basah* (mengandung air), *bawa* (angkutan) dan *bawah* (lebih rendah), dan sebagainya.

c. Hiponimi

Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud *atas - bawah*, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut *superordinal* dan kelas bawah yang disebut *hiponim*.³

Kata *bunga* merupakan suatu *superordinal* yang membawahi sejumlah *hiponim* antara lain: *mawar*, *melati*, *sedap malam*, *flamboyan*, dan *gladiol*. Tiap hiponim pada gilirannya dapat menjadi *superordinal* bagi sejumlah hiponim yang bernaung di bawahnya, misalnya ada *mawar merah*, *mawar putih*, *mawar oranye*, dan sebagainya. Dalam keterbatasan istilah dapat juga terjadi bahwa istilah yang sama dapat dipakai lebih dari satu kali bagi hirarki yang berbeda. Misalnya kata *binatang* pertama-tama dipakai sebagai lawan dari *tumbuh-tumbuhan*. Kata *binatang* sebagai *superordinal* membawahi hiponim *manusia* dan *binatang (hewan atau binatang tak berakal budi)*. Kata *binatang (hewan atau binatang tak berakal budi)* yang tadinya menjadi hiponim, sekarang dapat bertindak lagi sebagai *superordinal* yang membawahi hiponim baru: *burung*, *ikan*, *insek*, dan *binatang penyusu*. Untuk jelasnya, lihat skema berikut:

3 Istilah *superordinal* dan *hiponim* adalah istilah dalam semantik. Ilmu biologi mempergunakan istilah *genus* dan *species*, ilmu-ilmu sosial mempergunakan istilah *kelas* dan *sub kelas*, sedangkan logika dan tata bahasa mempergunakan istilah *kategori* dan *sub-kategori*. Semuanya mengacu pada hal yang sama yaitu tingkat atas dan tingkat bawah.



Dalam komposisi, sebuah hiponim dapat digantikan oleh superordinatnya sesudah penulis mengemukakan hiponim tadi. Tetapi sebaliknya bila penulis berbicara mengenai sebuah superordinat ia tidak dapat menggantikan superordinat dengan hiponimnya. Paling tinggi ia merangkaikan superordinat dengan hiponimnya sebagai suatu contoh atau ilustrasi. Misalnya: "Ia memelihara sepuluh ekor *anjing herder* untuk menjaga rumahnya. *Binatang-binatang* itu dengan setia mengadakan pengawalan siang dan malam." "*Binatang* adalah makhluk yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. *Anjing* misalnya membantu manusia dalam berburu mencari jejak pencuri, menjaga keamanan rumah, dan sebagainya." Contoh pertama menunjukkan bahwa kata *anjing herder* dapat diganti dengan *binatang*, tetapi kalimat kedua menunjukkan bahwa kata *binatang* tidak dapat diganti dengan *anjing*, kecuali kalau kata *anjing* berfungsi sebagai contoh dari superordinat itu. Hal ini penting disadari dalam komposisi.

d. Antonimi

Istilah *antonimi* dipakai untuk menyatakan "lawan makna", sedangkan kata yang berlawanan disebut *antonim*. Sering kali antonim dianggap sebagai lawan kata dari sinonim, namun anggapan itu sangat menyesatkan. *Antonimi* adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: *benci*—*cinta*, *panas*—*dingin*, *timur*—*barat*, *suami*—*istri*, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan sinonimi, maka antonimi merupakan hal yang wajar dalam bahasa.

Walaupun kita menerima konsep antonimi secara umum, sebenarnya terdapat perbedaan antara bermacam-macam kata yang berantonim itu. Oposisi antarkata dapat berbentuk:

- (1) *Oposisi kembar*: oposisi yang mencakup dua anggota seperti: *laki-laki — wanita, jantan — betina, hidup — mati*. Ciri utama dari kelas antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain, penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya: *Anak itu laki-laki = Anak itu bukan wanita; anak itu bukan laki-laki = anak itu wanita*.
- (2) *Oposisi majemuk*: oposisi yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata. Oposisi ini bertalian terutama dengan hiponim-hiponim dalam sebuah kelas: *logam, species binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, warna, dan sebagainya*. Ciri utama kelas antonim ini adalah: penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain. Kalau dikatakan *Baju itu merah*, maka tercakup di dalamnya pengertian *Baju itu tidak hijau; baju itu tidak putih; baju itu tidak hitam, dan sebagainya*. Sebaliknya, kalau dikatakan *Baju itu tidak merah* maka dalam kalimat ini tercakup pengertian: *Baju itu hijau atau baju itu putih atau baju itu hitam, dan sebagainya*.
- (3) *Oposisi gradual*: kelas ini sebenarnya suatu penyimpangan dari oposisi kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Antara *kaya dan miskin, besar — kecil, panjang — pendek* dan sebagainya terdapat tingkatan (gradasi): *sangat panjang — lebih panjang — panjang — pendek — lebih pendek — sangat pendek, dan sebagainya*. Ciri utama antonim ini adalah: Penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain, walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya: *Rumah kami tidak besar* tidak mencakup pengertian *Rumah kami kecil*, walaupun *Rumah kami besar* mencakup pula pengertian *Rumah kami tidak kecil*.

Umumnya semua kata sifat dan adverbial termasuk kelompok ini, beberapa kata kerja (cinta, benci, setuju, dan sebagainya), beberapa kata penentu (sedikit, banyak, dan sebagainya).

- (4) *Oposisi relasional (kebalikan)*: adalah oposisi antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan: *orang tua — anak, suami — istri, guru — murid, penjual — pembeli, menjual — membeli, memberi — menerima, mengajar — belajar, meminjam — meminjamkan, menghentikan — berhenti, dan sebagainya*. Termasuk dalam kelas ini adalah kata-kata yang

menyatakan arah yang berlawanan: *utara — selatan, timur — barat, atas — bawah, depan — belakang*. Relasi ini biasanya dinyatakan dengan mempergunakan kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama: *Ali menjual seekor sapi pada Tono — Tono membeli seekor sapi dari Ali; Ayah memberi anaknya sebuah rumah — Anak menerima dari ayahnya sebuah rumah; Tono adalah orang tua dari Tini — Tini adalah anak dari Tono; Yono adalah suami dari Titi — Titi adalah istri dari Yono, dan sebagainya*.

- (5) *Oposisi Hirarkis*: adalah oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Oposisi ini sebenarnya sama dengan oposisi majemuk, namun di sini terdapat suatu kriteria tambahan yaitu *tingkat*. Termasuk dalam kelas ini adalah: perangkat ukuran, penanggalan. Misalnya: *milimeter — centimeter — desimeter — meter*, dan seterusnya, *inci — kaki — yard*, *gram — desigram — kilogram*; *Januari — Februari — Maret — April*, dan sebagainya.
- (6) *Oposisi Inversi*: oposisi yang terdapat pada pasangan kata seperti: *beberapa — semua, mungkin — wajib, boleh — harus, tetap — menjadi*. Pengujian utama mengenai oposisi inversi ini adalah apakah ia mengikuti kaidah sinonim yang mencakup (a) penggantian suatu istilah dengan yang lain, dan (b) mengubah posisi suatu penyangkalan dalam kaitan dengan istilah yang berlawanan. Misalnya:
 - "*Beberapa negara tidak memiliki pantai*" sinonim dengan: "*Tidak semua negara memiliki pantai*".
 - "*Semua kucing bukan kerbau*" sinonim dengan: "*Tak ada kucing adalah kerbau*".
 - *Kita diharuskan untuk tidak menjadi perokok* = *Kita tidak diperbolehkan menjadi perokok*
 - *Kakak tidak menjadi perokok* = *Kakak tetap bukan perokok*

Latihan

1. Tetapkanlah yang mana dari kata-kata yang disebut di bawah ini bersama maknanya merupakan *polisemi*, dan mana yang merupakan *homonim*:
 - a. *Memandang*: melihat; memperhatikan; menengok; meninjau; memeriksa; mengawasi; menyelidiki; menilik; mengamati; menonton; menganggap; memperlakukan; mengingat; menghargai.
 - b. *Papan*: kayu tipis; tempat tinggal; kediaman.
 - c. *Pak*: bapak; ayah; bungkusan; kemasan; mengusahakan.
 - d. *Silaturahmi*: persahabatan; persaudaraan.
 - e. *Larut*: hanyut; jauh; hancur; luluh.

Urutkan Konotasi perlu diketahui
denotasinya dalam 4 kelompok

- f. Rawan: sedih; pilu; tulang muda; genting; kritis.
g. Kecut: gentar; takut; masam; asam.
h. Sirna: lenyap; hilang; musnah; gaib.
i. Dakwah: misi; penyiaran agama.
j. Cedera: cacat; luka; pertengkaran; cekcok; khianat; pembunuhan.
k. Bak: kolam; tinta cina; seperti; bagai.
l. Lestari: baka; abadi; tetap; langgeng; kekal.
2. Katakan kata mana yang bersifat denotatif dan mana yang bersifat konotatif!
Apa denotasinya dan apa konotasi dari tiap kata dalam kelompok itu?
- a. Menggiurkan, menarik, merangsang, memberahikan.
b. Samping, rusuk, sisi, sebelah, tepi, lambung.
c. Menyinging, menyisih, menggulung, mulai terang.
d. Sketsa, bagan, skema, rangka, denah, rancangan.
e. Maut, ajal, kematian.
3. Apa perbedaan antara kata-kata berikut:
- a. mega, megah
b. gaji, gajih
c. acu, acuh
d. alih, ahli; ahli bahasa, alih bahasa
e. asa, asah
f. tua, tuah
g. basah, basa, bahasa
h. peri, perih
4. Carilah kata-kata yang bersinonim dengan kata-kata berikut, dan jelaskan apa perbedaan antara kata-kata tersebut!
- a. membawa (dengan segala macam cara membawa).
b. macam-macam cara berjalan.
c. macam-macam cara menyanyi.
d. memelihara
e. minta
5. Tetapkan kalimat mana yang mengandung denotasi dan mana yang mengandung konotasi!
- a. Pohon di depan rumah itu sangat rindang.
b. Gadis itu tingginya 156 cm dengan berat 53 kg.
c. Mahasiswa itu telah melaksanakan tugasnya dengan sempurna.
d. Dari semua yang hadir dalam pertemuan itu, hanya dia yang hampir tidak pernah mengeluarkan pendapatnya.

- e. Jenazah orang tuanya telah dikebumikan kemarin siang.
- f. Mampuslah ia bersama semua anak buahnya dalam pertempuran itu.
- g. Meledak jumlah calon mahasiswa yang mengikuti ujian Perintis tahun ini.
- h. Tahun lalu ada sebanyak 270.000 calon mahasiswa yang mengikuti ujian Perintis.
- i. Tolong selesaikan pekerjaan itu secepatnya.
- j. Ia menyelesaikan pekerjaannya jam lima sore.

1. Giti Hutan merupakan bagian dari
Mukah Adm
2. Asisten Dir. Peng. melantik
di sisi lain.
3. Penerima ini hanya untuk
bagi untuk selidik.
- 4.
5. Letak dari rumah rumah
lambung kiri kapal itu besar.

BAB III

KAMUS SEBAGAI SUMBER DIKSI

1. MACAM-MACAM KAMUS

BERBICARA mengenai pilihan kata, maka suatu hal yang perlu pula mendapat perhatian kita adalah *kamus*. *Kamus merupakan sebuah buku referensi yang memuat daftar kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu.* Kadang-kadang untuk tujuan praktis, disusun sebuah kamus singkat, yang sebenarnya tidak memenuhi persyaratan untuk disebut kamus. Kamus semacam itu sebenarnya tidak lain adalah suatu daftar kata (glosari) biasa yang disusun secara alfabetis. Yang dimaksud dengan kamus dalam uraian ini adalah kamus dalam arti yang sebenarnya, yang harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

Kamus dibedakan menurut luas lingkup isinya. Ada *kamus umum*, ada *kamus khusus*, ada *kamus istilah*, yang sebenarnya merupakan varian dari *kamus khusus*; ada *kamus eka bahasa*, *kamus dwi bahasa*, dan malah ada *kamus multi bahasa*. Melihat sifatnya ada *kamus standar*, dan ada *kamus non-standar*.

Yang dimaksud dengan *kamus umum* adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa. Bila kamus itu hanya memuat kata-kata dari suatu bidang tertentu, maka kamus itu disebut *kamus khusus* atau *kamus istilah*. *Kamus eka bahasa* jelas merupakan kamus mengenai suatu bahasa tertentu. Sebaliknya kamus yang memuat dua bahasa dan banyak bahasa disebut: *kamus dwi bahasa* dan *kamus multi bahasa*. *Kamus standar* merupakan kamus yang diakui dan memuat kata-kata yang standar dalam suatu bahasa.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah kamus umum yang ekabahasa dan bersifat standar.

2. SIFAT KAMUS

Walaupun sebuah *kamus standar* merupakan sebuah khazanah daftar kata yang dipakai dalam sebuah bahasa, belum tentu kamus itu

memuaskan semua pemakainya. Selalu ada kata yang tidak terdapat dalam sebuah kamus, atau makna yang diberikan kadang-kadang tidak memuaskan pemakainya. Hal ini perlu ditegaskan agar tidak timbul kekecewaan pada waktu mempergunakan sebuah kamus. Di samping itu penegasan ini perlu dikemukakan agar kita tidak mengandalkan sebuah kamus saja, tetapi mempergunakan dua kamus atau lebih selalu lebih menguntungkan.

Mengapa selalu terdapat kekurangan pada semua kamus?

Setiap penyusun kamus (leksikograf) yang baik mencatat kata-kata yang dijumpainya hanya *sampai saat* sebelum kamus itu diterbitkan. Yang dimaksud dengan "sampai saat sebelum kamus itu diterbitkan" bukannya waktu kamus itu dikeluarkan dari percetakan, tetapi waktu kamus itu mulai diketik sebagai sebuah naskah yang akan dikirim ke penerbit. Pengetikan itu sendiri sudah memerlukan waktu yang tidak sedikit. Belum lagi urusan-urusan lain antara penulis dengan pihak penerbit, dan antara pihak penerbit dan pihak percetakan. Semua ini memakan waktu yang cukup lama. Sementara itu, kata-kata baru tetap bermunculan dalam bahasa, atau kata-kata yang ada mengalami perluasan makna. Leksikograf hanya mencatat kata-kata secara konservatif, sehingga pada saat kamus itu muncul dalam masyarakat, ia sudah ketinggalan jaman.

Selain dari alasan tersebut di atas, ada juga faktor lain mengapa sebuah kamus tidak selalu memuaskan pemakainya. Betapapun cermatnya seorang leksikograf, pasti ada satu-dua kata yang luput dari pengamatannya, malahan ada pula arti yang luput dari pencatatannya, meskipun katanya sendiri ada dalam kamus. Pencatatan kata-kata bersama maknanya biasanya dilakukan dengan mempergunakan bahan publikasi. Dalam suatu wilayah bahasa yang luas dengan beraneka ragam kegiatan publikasi, sangat sulit bagi seorang leksikograf untuk memperoleh semua bahan tersebut. Inilah faktor kedua yang mempengaruhi sifat sebuah kamus, apakah ia memuaskan atau tidak memuaskan para pemakainya.

Faktor lain yang mempengaruhi sifat sebuah kamus adalah minat dan tujuan seorang leksikograf. Ada leksikograf yang menganggap bahwa kata-kata tua, ungkapan-ungkapan kuno, dan peribahasa-peribahasa yang sudah usang dan tidak dipakai lagi, tidak perlu dimasukkan dalam sebuah kamus. Tetapi ada juga leksikograf yang beranggapan bahwa unsur-nusur itu harus dimasukkan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Pertama*, unsur-unsur tua itu masih sangat diperlukan terutama dalam menghadapi naskah-naskah tua, terutama bagi para filolog, etnolog, dan ahli-ahli sejarah. *Kedua*,

perkembangan bahasa itu sendiri tidak selalu bergerak maju ke depan, tetapi dapat mengikuti perkembangan yang berbentuk *spiral*.

Perkembangan yang berbentuk spiral adalah bahwa pada suatu waktu, perkembangan maju itu berbalik kembali ke titik tolak semula, tetapi dalam keadaan yang lebih tinggi dari yang dulu. Kata-kata lama dihidupkan kembali dalam pemakaian, tetapi diberi makna baru. Hal ini terutama dengan giat dilakukan dalam rangka mencari istilah-istilah baru sesuai dengan kemajuan teknologi dewasa ini. Kata *laksamana* misalnya untuk pertama kali dipakai untuk menyebut saudara Rama dalam ceritera *Ramayana*. Kata ini dikenal juga dalam masyarakat Melayu. Tetapi dalam kerajaan Melayu, nama itu kemudian dipakai untuk suatu jabatan tertinggi dalam angkatan laut kerajaan. Dalam bahasa Indonesia kata ini bukan dipakai untuk menyebut jabatan tertinggi dalam angkatan laut, tetapi sebagai pangkat tertinggi baik dalam angkatan laut maupun dalam angkatan udara Republik Indonesia. Dalam tahun 1972 kata *laksamana* hanya dipakai untuk pangkat tertinggi angkatan laut, melalui suatu keputusan presiden. Demikian pula terjadi dengan kata-kata seperti: *nobat*, *ranjau*, dan *kereta api*.

3. SUSUNAN KAMUS

Sebuah kamus yang baik biasanya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu *Bagian Pendahuluan*, *Isi Kamus*, dan *Bagian Pelengkap*.

a. Bagian Pendahuluan

Biasanya sebelum daftar kata yang menjadi inti kamus itu, terdapat bagian *Pendahuluan* yang memuat keterangan tentang cara menggunakan kamus itu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* misalnya dalam bagian pendahuluan memuat hal-hal berikut:

- keterangan mengenai abjad dan ejaan;
- keterangan mengenai perbendaharaan kata;
- keterangan mengenai batasan kata dan keterangan lainnya;
- tentang susunan dan urutan kata yang diterangkan;
- tanda-tanda yang dipakai; dan
- kependekan atau singkatan-singkatan yang dipergunakan.

Kamus bahasa Inggris *Webster's Collegiate Dictionary* (untuk sekadar menyebut satu contoh kamus asing), dalam bagian pendahuluan secara panjang lebar menguraikan:

- pendahuluan, yang memuat keterangan umum;
- pedoman ucapan;

- persoalan ortografi (ejaan);
- catatan penjelasan; dan
- singkatan-singkatan yang dipergunakan dan kata-kata baru.

Cara mana saja yang dipergunakan tidak menjadi soal. Yang penting adalah: harus disiapkan sebuah bagian *Pendahuluan* yang memuat keterangan-keterangan yang diperlukan oleh setiap pemakai kamus. Unsur-unsur atau pokok-pokok mana yang perlu dimasukkan dalam bagian pendahuluan ini, tergantung dari pertimbangan penyusun dan kebutuhan tiap bahasa.

b. Isi Kamus

Isi kamus merupakan bagian yang terpenting dari sebuah kamus. Isi kamus terdiri dari daftar kata yang disusun menurut urutan abjad, disertai keterangannya. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, misalnya, mempergunakan abjad Latin, yaitu: a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z. Dengan demikian beberapa fonem tidak diberi status tersendiri tetapi dimasukkan dalam huruf awal yang digunakannya, misalnya: *ny*, *ng* dimasukkan dalam huruf *n*, dan *kh* dimasukkan dalam huruf *k*.

Untuk setiap pokok dalam daftar itu disertakan sejumlah keterangan. Keterangan yang dapat diperoleh mengenai sebuah kata adalah: ejaan yang resmi, suku kata, aksen, kapitalisasi, ucapan, kelas kata, etimologi, definisi, sinonim, dan bentuk-bentuk turunan. Semua hal ini akan dibicarakan lagi dalam bagian 4.

c. Bagian Pelengkap

Di samping pokok-pokok di atas yang biasa terdapat dalam sebuah kamus, kamus yang baik biasanya menambahkan suatu bagian pelengkap. Bagian ini terdiri dari *Kata dan Frasa asing*, *Tokoh Mitologis dan Lirer*, *Tokoh terkenal dan Nama Geografis*, dan *Hal-hal lain yang dianggap perlu*. Kecuali mengenai kata dan frasa asing yang akan dikemukakan dalam bagian 5 (lihat di bawah) topik-topik lainnya akan dikemukakan secara singkat di sini.

(1) Tokoh Mitologis dan Lirer

Tokoh mitologis dan lirer (kesusastraan) yang terkenal dapat dimasukkan juga dalam daftar kata yang umum (Isi Kamus). Tetapi dapat juga dimasukkan dalam bagian pelengkap. Sebuah kamus yang baik dan lengkap pasti akan memasukkan pokok-pokok ini, terutama tokoh-tokoh yang melambangkan perwatakan. Misalnya: *Romeo*.

(ro'me.o) n. In Shakespeare's *Romeo and Juliet*, the son of Montague, in love with Juliet, daughter of Capulet. A feud had long existed between the two houses. Atau tokoh-tokoh yang melambangkan perwatakan misalnya: *San'cho Pan'za* (Sang 'ko pan'za; Sp. *San'cho pan'tha*). *The Squire of Don Quixote*. He is a short, postbellied peasant, ignorant, and cruelous, but shrew'd and with a store proverbial wisdom.

Kamus Umum Bahasa Indonesia tidak memasukkan pokok ini, juga pokok-pokok pelengkap lainnya. Walaupun tokoh-tokoh mitologis dan kesusastraan dunia tidak perlu dimasukkan, ada baiknya tokoh-tokoh mitologis dan literer asli Indonesia dipertimbangkan untuk dimasukkan agar memudahkan pembaca mencari keterangan singkat mengenai nama-nama itu. Siapa itu Sangkuriang? Malin Kundang? Dewi Sri? Atau, siapa itu Nyi Lara Kidul? Banyak orang mengetahui hal itu, tetapi mungkin lebih banyak lagi yang pernah mendengar, tetapi keterangan yang tepat mengenai nama-nama itu belum pernah didengar atau dibacanya. Apalagi orang asing yang ingin mengetahui lebih banyak tentang seluk-beluk kebudayaan Indonesia secara singkat. Sebab itu, pemasukan pokok-pokok ini ke dalam sebuah kamus umum perlu dipertimbangkan. Kebutuhan akan hal itu terasa lebih mendesak lagi karena tidak terdapatnya sebuah ensiklopedi yang representatif, seperti halnya dengan *Encyclopedia Americana* dan *Encyclopaedia Britannica*.

(2) Tokoh Terkenal dan Nama Geografis

Nama orang-orang yang terkenal, serta nama geografis dapat dimasukkan pula dalam sebuah kamus standar, khususnya dalam bagian pelengkap. Kamus yang terkenal memasukkan pokok ini entah dalam bagian isi kamus, entah dalam bagian pelengkap (*appendix*).

(3) Lain-lain

Di samping pokok-pokok yang disebut di atas, kamus *Webster's Collegiate Dictionary* misalnya masih memasukkan beberapa pokok dalam bagian pelengkap (*appendix*), yaitu: singkatan-singkatan yang biasa dipergunakan dalam tulisan atau percetakan; tanda-tanda dan simbol-simbol; angka-angka sensus penduduk Amerika Serikat dan Kanada; cara mengucapkan kata-kata geografis; mengucapkan kata-kata biografis; mengucapkan kata-kata nama yang umum dalam bahasa Inggris; daftar kata-kata yang bersanjak; akademi dan universitas di Amerika Serikat dan Kanada; pengtuasi; kata majemuk; huruf kapital dan sebagainya; menyiapkan naskah untuk percetakan, dan akhirnya terdapat pula sebuah daftar indeks.

4. ISI KAMUS

Karena maksud utama buku dan bab ini adalah mempelajari diksi, maka masalah isi kamus dibicarakan lagi secara tersendiri sehingga dapat diberi uraian yang lebih mendalam. Pokok-pokok yang dimasukkan dalam isi kamus sudah dikemukakan di atas. Di bawah ini akan diuraikan secara lebih mendalam tiap pokok dari isi kamus itu.

a. Ejaan

Tiap kata yang tercatat dalam kamus itu sekaligus merupakan ejaan yang berlaku bagi kata itu. Sehingga siapa pun yang ragu-ragu bagaimana menuliskan kata itu, hendaknya membuka kembali sebuah kamus untuk mendapatkan kepastian mengenai ejaan itu. Kata *anjing* misalnya, walaupun diucapkan *an-ny-jing* ditulis *anjing*. Demikian juga kata-kata seperti *cincang*, *pincang*, *janji*, dan sebagainya. Dalam beberapa hal terdapat dua bentuk untuk sebuah kata yang sama. Dalam hal ini kedua bentuk dicatat dalam kamus, dengan catatan apakah kedua bentuk itu sama lazim, atau salah satunya lebih lazim dari yang lain: *liwat* — *lewat*, *nasihat* — *nasehat*, *kukuh* — *kokoh*, *kurban* — *korban*, *hafal* — *hapal*, *afal* — *apal*, dan sebagainya.

Bagi sebuah kamus umum bahasa Indonesia, persoalan ejaan mungkin tidak membawa akibat yang besar, karena antara tulisan dan ucapan boleh dikatakan tak ada perbedaan dalam cara menuliskannya. Dalam bahasa Inggris, persoalan ejaan adalah hal yang sangat penting, mengingat perbedaan yang sangat besar antara tulisan dan ucapannya. Dalam bahasa Indonesia masih dijumpai di sana-sini kesulitan tertentu pada kata-kata yang homograf akibat adanya ejaan yang sama bagi bunyi /é/ dan /e/. Untuk mengatasi soal itu, bagi kata-kata homonim yang homograf, atau kata-kata asing diberikan keterangan bagaimana mengucapkannya. Misalnya *perang* yang berarti "permusuhan dengan negara lain" ditulis sebagai *perang*, sedangkan *perang* yang berarti *pirang* diberi keterangan dalam kurung (*pérang*). Demikian kata *semi* tanpa keterangan yang berarti "tunas" dan sebagainya, dan *semi* dengan keterangan dalam kurung (*sémi*) yang berarti "setengah". Kata asing *seminar* juga diberi keterangan dalam kurung (*séminar*) yang berarti harus diucapkan dengan (*seminar*).

b. Suku Kata

Suku kata adalah bagian dari sebuah kata yang membentuk suatu kesatuan puncak kenyaringan. Kecuali kata-kata yang monosilabis

(yaitu kata-kata yang terdiri dari satu suku kata saja: *mas, las, khas, bab*, dan sebagainya) suku kata sama sekali tidak mengandung pengertian. Walaupun demikian, suku kata sangat penting untuk diketahui setiap orang terutama dalam hubungan dengan pemisahan sebuah kata atas bagian-bagiannya, khususnya pada akhir sebuah baris. Dalam tulisan harus diadakan pemisahan suku kata itu dengan cermat.

Dalam bahasa Inggris misalnya, sebuah kamus standar dengan cermat memisahkan suku kata dari setiap katanya, sehingga bila seorang ragu-ragu bagaimana memisahkan kata itu atas suku katanya ia bisa memperoleh informasi melalui kamus standar itu. Kata *change* misalnya dalam kamus hanya dicantumkan sebagai sebuah kata (kata yang monosilabis) sehingga tak perlu dipecahkan atas dua suku kata. Kata-kata yang panjang dituliskan dengan cermat suku-suku katanya, misalnya: *gen'le.man, change'a.bil.i.ty, change'a.ble* dan sebagainya.

Kamus bahasa Indonesia tidak mencantumkan pemisahan suku kata itu. Mengapa kamus bahasa Indonesia tidak memasukkan pemisahan suku kata itu? Mungkin leksikograf Indonesia tidak berpikir sejauh itu. Tetapi dalam hal ini dapat diberikan suatu dasar yang cukup beralasan untuk tidak memasukkan pokok ini, yaitu; *suku kata dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan dalam suatu kaidah umum, yang dapat ditempatkan dalam bagian Pendahuluan*, sedangkan dalam bahasa Inggris tidak demikian halnya.

Suku kata dalam bahasa Indonesia (tidak termasuk kata jadian) dapat terdiri dari: *V* (*Vokal*), *VK* (*Vokal — Konsonan*), *KV* (*Konsonan — Vokal*), dan *KVK* (*Konsonan — Vokal — Konsonan*). Ciri ini merupakan ciri kata Indonesia asli. Dengan demikian semua kata Indonesia asli yang terdiri dari dua suku kata atau lebih terdiri dari gabungan itu, kecuali antara: *VK + V*, *VK + VK*, *KVK + V* dan *KVK + VK*, karena struktur itu akan ditampung dalam gabungan: *V + KV*, *V + KVK*, *KV + KV*, dan *KV + KVK*. Gabungan dari keempat pola suku kata tersebut di atas dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

Pola Struktur Kata

	V	KV	VK	KVK
V	i-a	a-ku, i-ni a-pa, e-sa a-lu, i-ba i-ga, a-bu i-si, i-bu	a-ib, a-ir u-ap, u-ir a-ur, a-us a-um, u-ang u-ak, u-ar	a-dik, a-pik a-rus, a-tur a-lur, i-dam i-juk, e-jek u-jar, e-kor
VK	(tidak ada)	an-da, un-di an-ti, in-ti un-ta, al-pa ar-ti, un-di	(tidak ada)	an-tar, an-tuk in-jak, un-juk un-dur, om-bak en-tah, um-pat
KV	di-a du-a tu-a su-a ju-a	sa-ya, ta-di la-ri, du-ri di-ri, ma-ri pa-di, da-ra ka-ta, su-ku	bu-at ku-at ru-as su-ap gi-at	ma-nis, sa-yang du-duk, te-gak se-sak, ti-tik ba-lik, bi-dik ma-nik, su-ram
KVK	(tidak ada)	ben-da ten-da tan-da pan-du ser-ba ban-tu	(tidak ada)	ten-dang, kan-dang pen-ting, ten-tang tan-tang, bun-dar sam-ping, sum-bang ben-tang, ben-teng pan-dang, pun-cak

Berdasarkan ketentuan di atas, tidak mungkin kita memisahkan kata seperti: *benda*, *tutup*, *sayang* menjadi: *be-nda*, *tut-up*, atau *say-ang*, dan sebagainya karena tidak ada struktur kata yang berbentuk KV-KKV, atau KVK-VK. Di samping patokan di atas masih terdapat patokan tambahan, yaitu bahwa unsur-unsur imbuhan tetap dipisahkan sesuai dengan struktur imbuhanannya: *pen-de-kat-an*, bukan *pen-de-ka-tan*, *me-nga-bur-kan* bukan *meng-a-bur-kan*; ada *be-ru-ang* (bisa berarti nama sejenis binatang, dapat juga berarti "mempunyai uang") dan *ber-u-ang* ("mempunyai uang"); ada *meng-a-rang* ada juga *me-nga-rang*, ada *me-ngu-rung* ada juga *meng-u-rung*.

Lain halnya dengan kata-kata pinjaman dari bahasa asing. Bila ciri-ciri asingnya masih menonjol maka dipisahkan menurut ciri atau pemisahan struktur asingnya. Tetapi yang dapat disesuaikan dengan struktur asli, haruslah disesuaikan.

c. Aksentuasi

Keterangan lain yang dapat diperoleh dalam sebuah kamus adalah tekanan atau aksentuasi kata. Agar sebuah kata dapat diucapkan dengan benar, maka kata-kata dalam sebuah kamus dapat diberi tanda-tanda tekanan pada suku-suku kata yang patut mendapat tekanan.

Bahasa-bahasa yang memiliki tekanan membedakan empat macam tekanan, yaitu tekanan paling keras (*accent aigu*), tekanan keras (*accent grave*), tekanan lembut (*accent circonflex*), dan tekanan paling lembut (*accent breve*). Keempat macam tekanan itu berturut-turut dilambangkan dengan simbol: (´), (˘), (^), dan (˙). Kamus *Webster's Collegiate Dictionary* misalnya menempatkan simbol-simbol aksentuasi itu dalam bagian mengenai ucapan sebagai berikut: *al'ter.na'tor* (*ol'ter.na'ter*), *im'prob.a.bil'i.ty* (*im'prob.a.bil.i.ty*), dan sebagainya.

Tekanan dalam bahasa Indonesia pertama-tama tidak mempunyai peranan sebagai pembeda arti seperti pada beberapa bahasa Barat. Di samping itu persoalan tekanan itu sendiri menjadi bahan perdebatan, yaitu di mana terletak tekanan keras dalam bahasa Indonesia. Umumnya ada dua pendapat: yang satu berpendirian bahwa tekanan keras terletak pada suku kata terakhir, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa tekanan terletak pada suku kedua dari akhir. Sebenarnya perbedaan pendapat itu tidak perlu dibesar-besarkan sebagai hal yang sangat prinsipil, mengingat pendirian-pendirian itu sebenarnya bertolak dari pengaruh bahasa daerah masing-masing.

Lebih baik persoalan tekanan ini ditetapkan secara ilmiah obyektif, dan biarkanlah keadaan ini berjalan terus sampai kepada suatu tingkat perkembangan yang lebih jauh, baru diambil suatu keputusan yang lebih obyektif. Biasanya dalam situasi bilingualisme selalu ada kecenderungan untuk mencapai suatu titik yang paling umum, lepas dari ciri-ciri bahasa itu masing-masing. Coba perhatikan bagaimana tekanan kata-kata bahasa Indonesia yang diucapkan oleh seorang Jawa yang belum bisa melepaskan diri dari pengaruh bahasa daerahnya dan seorang Jawa yang sudah tidak dipengaruhi lagi oleh ciri-ciri bahasa daerahnya. Demikian pula seorang Padang atau Batak yang masih kuat dipengaruhi ciri-ciri bahasa daerahnya dan seorang Padang atau Batak yang lain yang sudah melepaskan diri dari pengaruh tersebut. Tampaknya bahwa mereka semua yang sudah melepaskan diri dari

pengaruh bahasa daerahnya menuju kepada situasi ciri umum yang sama.

Dengan demikian, kelak dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya, para sarjana bahasalah yang akan mencatat dan menetapkan secara lebih mantap di mana letak tekanan keras tersebut.

d. Kapitalisasi

Huruf-huruf kapital atau huruf besar dalam sebuah kamus bukan saja dipergunakan untuk kata-kata kepala yang perlu mendapat huruf kapital, tetapi juga huruf awal baik dari kata dasarnya maupun unsur tambahan yang ditempatkan pada awal kata itu. Misalnya sebagai kata nama kata-kata berikut ditulis dengan huruf kapital: *Pla'tonism*, *Cam'brian*. Kata turunannya yang mempergunakan kata-kata tadi sebagai kata dasar tetap mempergunakan huruf kapital, baik pada unsur tambahan maupun pada unsur dasarnya: *Neo' Pla'tonism*, *Pre'-Cam'brian*, dan sebagainya.

e. Ucapan

Cara mengucapkan sebuah kata, sebagai telah disinggung di atas, dapat pula dimasukkan dalam sebuah kamus. Gunanya jelas, yaitu membantu para pemakai, agar dapat mengucapkan sebuah kata dengan benar dan tepat. Keterangan mengenai ucapan (kalau ada) langsung ditempatkan di belakang kata yang bersangkutan. Ucapan itu ditulis dengan simbol-simbol fonetis, yang bagi bahasa Indonesia boleh dikatakan sama dengan simbol ejaan resmi, kecuali beberapa.

Di atas telah dikemukakan beberapa contoh, namun demikian dapat ditambahkan lagi beberapa contoh lain dalam bahasa Inggris, misalnya: *en'tity* (*en'ti.ti*), *for'tify* (*for'ti.fy*), *mak'ing* (*mak'ing*), dan seterusnya. Ucapan bahasa Indonesia pada umumnya tidak membawa banyak persoalan, kecuali mengenai /e/ dan /ə/. Bagi kata-kata yang belum terlalu lazim, dalam *KUBI* cetakan V dimasukkan pula keterangan mengenai ucapan agar tidak salah diucapkan. Misalnya: *cecer* (*cécér*), *cecok* (*cécok*), *cegak* (*cégak*), *pospaket* (*pospakét*), *metatesis* (*métatesis*), dan sebagainya.

f. Kelas Kata

Agar setiap pemakai kamus segera mengetahui apa kelas sebuah kata, maka sesudah keterangan mengenai ucapan, dicantumkan pula keterangan mengenai kelas katanya. Dalam kamus-kamus bahasa Inggris misalnya dicantumkan singkatan-singkatan seperti *v.* yang berarti *verb* atau *kata kerja*; *verb* ini biasanya dibedakan lagi menjadi *v.t.*

singkatan dari *verb transitive* atau *kata kerja transitif*, v.i. singkatan dari *verb intransitive* atau *kata kerja intransitif*. Singkatan lain yang biasa dipergunakan untuk menunjukkan kelas kata adalah:

- n : *Noun* (kata benda)
- ad. : *Adjective* (kata sifat)
- adv. : *Adverb* (kata keterangan)
- prep. : *Preposition* (kata depan)
- conj. : *Conjunction* (kata sambung)

Pencantuman keterangan mengenai kelas kata ini bertujuan agar pemakai kamus tidak ragu-ragu mempergunakan sebuah kata dalam sebuah kalimat. Berdasarkan kelas katanya itu, ia harus tahu kata mana yang bisa menjadi subyek, obyek, predikat, dan keterangan. *KUBI* yang mula-mula disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta dan yang oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diolah kembali melalui cetakan V (1976) tidak mencantumkan penjelasan tentang kelas kata itu.

g. Etimologi

Kamus yang baik menyertakan pula keterangan tentang asal-usul katanya atau etimologinya, bila hal itu memang ada. Agaknya kebanyakan dari kita menganggap bahwa asal-usul kata itu tidak perlu diketahui; yang perlu ialah mengetahui arti kata yang berlaku dewasa ini. Walaupun anggapan ini tidak dapat ditolak, namun tidak dapat disangkal bahwa mengetahui asal-usul sebuah kata dengan maknanya yang dahulu, sering lebih memantapkan makna kata itu daripada sekadar menghafal arti yang sekarang.

Bahasa Indonesia banyak sekali menerima kata asing. Pemahaman arti kata-kata asing itu akan lebih mantap, bila kita memahami pula arti aslinya, serta mengetahui sejarah bentuk katanya. Di samping itu, etimologi beberapa kata asli Indonesia dapat pula membantu kita memahami arti kata secara lebih baik.

(1) Kata Indonesia Asli

- hulu* : arti dulu adalah "kepala". Sekarang masih terdapat dalam kata *hulubalang*, yang berarti: *hulu* = kepala, pemimpin, *bala* = pasukan; *penghulu* = kepala adat, kepala.
- dengan* : dulu berarti *kawan*
- tanpa* : dari bahasa Jawa Kuno *tan + ma -*; *tan* = tidak, *ma-* adalah awalan yang dapat disejajarkan dengan *me-*

dalam bahasa Indonesia. Menurut hukum sandi *ma-* yang didahului konsonan *n* akan berubah menjadi *pa-* (*disimilasi parsial*), misalnya *tan mangan* (tidak makan) akan berubah menjadi *tan pangan*. Karena pengertian mengenai hal ini berkurang, maka *tanpa* dianggap sama dengan kata *zonder* dalam bahasa Belanda.

- tuan* : dari kata *tu* yang berarti *orang*; *an* sejajar dengan akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia. *Tuan* adalah "orang tempat mengabdikan", "orang yang dihormati".
- perempuan* : dari kata *pu* kemudian *mpu* lalu *empu* yang juga berarti "tuan", "orang yang dihormati", atau "ahli dalam suatu bidang". Kemudian juga berarti "pemilik". "Perempuan" dapat diartikan "orang yang dihormati" kemudian "orang yang dimiliki". Dalam bahasa Malaysia dipergunakan kata *puan* sebagai antonim dari *tuan*.

(2) Dari Bahasa Sanskerta

- bidadari* : dari kata *vidyadari*. *Vidya* = pengetahuan, *dhari* = pembawa. Jadi *vidyadhari* pertama-tama berarti "orang yang mempunyai pengetahuan" kemudian berarti *roh* atau *peri yang cantik*.
- agama* : *gam* = berjalan. *agama* = jalan, ajaran, tradisi.
- aneka* : *an* = tidak, *eka* = satu. Jadi *aneka* artinya "tidak satu" atau "bermacam-macam".
- angkasa* : dari kata *akasa*; *a* = sama sekali, *kas* = dapat dilihat, tampak. *Akasa* = ruangan yang tampak jelas.
- antariksa* : dari kata *antariksha*; *antar* = di dalam lingkungan, antara, *iksh* = melihat. Jadi *antariksa* adalah "lingkungan yang dapat dilihat".
- anumerta* : *anu* = sesudah, *merta* = mati. *Anumerta* = sesudah mati.
- asmara* : *smr* = mengingat akan seseorang. *Asmara* adalah perasaan hati di mana seorang selalu mengingat akan seseorang yang lain.
- acara* : dari kata *car* = bergerak, menggerakkan. *Acara* adalah rencana untuk menjalankan atau menggerakkan sesuatu.
- bahaya* : dari kata *bhi* = takut, cemas. *Bhaya* = ketakutan, kecemasan, ancaman.
- bahasa* : dari kata *bhas* = berbicara; *bhasha* = alat atau medium untuk berbicara.

bahwa : dari kata *bhū* = menjadi, terjadi; *bhava* = keadaan sebenarnya.

(3) Dari Bahasa Arab

Dari bahasa Arab juga diterima kata-kata untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Banyak kata dapat ditelusuri maknanya, bahkan memudahkan kita untuk melihat rumpun-rumpun katanya, misalnya dari akar kata *r.h.m.* diturunkan kata-kata: *rahim*, *almarhum*, *marhuma*, *rahman*, *rahmat*. Dari akar kata *k.d.r.* diturunkan kata-kata: *kadar*, *kadir*, *alkadir*, *takdir*, *kodrat*, dan sebagainya.

h. Definisi

Inti dari sebuah kamus adalah memberikan batas pengertian (definisi) sebuah kata. Pengertian batasan atau definisi di sini pun tidak bisa diartikan secara formal, tetapi dibuat secara singkat dan sederhana. Karena arti kata itu sering kali mengalami perubahan dan pergeseran, maka sesudah diberikan pengertian yang sentral, disertai pula pengertian turunan atau arti yang sudah bergeser itu. Kadang-kadang terjadi pula bahwa ada kata yang tidak bisa diberi batasan artinya, hanya semacam keterangan umum (klasifikasi), misalnya: *besusu*: *sb umbi yang boleh dimakan*. Umbi yang macam mana? Kita tidak pernah akan tahu jenis umbi mana yang boleh dimakan itu dinamakan *besusu*. Atau contoh lain *kumbu*: *sebangsa bakul*. Bakul yang bagaimana disebut *kumbu*? Untuk mengatasi kekaburan pengertian atau keterangan seperti itu, maka dalam kamus-kamus yang baik sering disertakan pula *gambar* dari barang yang diterangkan itu.

Ada kata-kata yang tidak dapat dibatasi dalam sebuah pengertian tunggal, tetapi ada sejumlah pengertian yang diberikan (cf. *polisemi*). Pemakai kamuslah yang harus memilih sendiri, makna mana yang paling cocok baginya sesuai dengan teks yang dihadapinya. Semua makna yang secara potensial dimiliki oleh sebuah kata disebut *makna potensial*. Misalnya kata *nilai* mempunyai makna potensial sebagai berikut:

- (1) *harga* (dalam arti taksiran harga). Misalnya: *nilai intan itu sulit ditetapkan*.
- (2) *harga sesuatu* (uang misalnya) jika ditukarkan dengan sesuatu; misalnya: *nilai DM sangat stabil bila dibandingkan dengan dollar*.
- (3) *angka kepandaian*. Misalnya: *ia mendapat nilai tujuh untuk ilmu bahasa*.
- (4) *kadar, mutu; banyak sedikitnya isi*. Misalnya: *makanan yang tinggi nilai gizinya akan membantu pertumbuhan anak*.

- (5) sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Misalnya: *Pancasila mempunyai nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara.*

Sebab itu, setiap kamus mempergunakan sistem-sistem yang konsisten dalam mengurutkan maknanya, serta tanda-tanda penjelasan arti yang khusus bagi masing-masingnya. Ada kamus yang mempergunakan urutan kronologis untuk mengurutkan macam-macam makna potensial tersebut. Berdasarkan urutan ini, mula-mula diberikan arti yang paling tua, kemudian berturut-turut arti yang lebih baru. Dengan urutan semacam ini dijelaskan pula mana arti yang jarang digunakan, dan mana arti yang sering timbul dalam pemakaian sehari-hari dewasa ini. Sebaliknya, ada pula kamus yang mulai dengan arti yang umum yang berlaku dewasa ini, kemudian arti yang jarang dipakai, lalu arti yang sudah tidak pernah dipakai lagi.

Bagaimana dengan sistematika urutan makna dalam *KUBI*? Urutan penjelasan sebuah kata dalam kamus ini disusun sebagai berikut:

- Kata kepala* (maksudnya kata dasar): kata-kata yang dijadikan tumpuan untuk mencari kata-kata turunan, dan sebagainya.
- Kata pokok serta contohnya, kata-kata majemuk, ungkapan-ungkapan, peribahasa, dan sebagainya.
- Kata berulang dari pokok kata.
- Bentuk se- dengan turunannya.
- Bentuk ber-, ber - an, ber - kan.
- Bentuk me-, me - i, me - kan, memper - i (kan), ter-.
- Bentuk -an, pe - an, ke - an.

Di sini belum jelas pengurutan makna tiap bagian terutama bagian pertama yaitu kata kepala. Pada umumnya kamus ini mengikuti urutan: yang paling umum berangsur-angsur kepada arti yang jarang dipakai. Misalnya **mulut**: 1. *rongga atau lubang tempat gigi dan lidah* 2. *ki. lubang; liang; barang apa yang rupanya sebagai mulut no. 1 (seperti mulut kualii, mulut perigi).* 3. *ki. cakap; perkataan; misalnya banyak mulut.*

Namun beberapa contoh menunjukkan urutan yang agak berlainan dari pengertian sekarang, misalnya: **lahir**: 1. *luar, yang tampak di luar, lw. batin; misalnya luarnya amat peramah tetapi batinnya siapa tahu* 2. *mengeluarkan anak (dr kandungan); beroleh anak; 3. mengadakan; menjadikan; menimbulkan.* Contoh terakhir menunjukkan bahwa arti yang paling lazim no. 2 ditempatkan kemudian.

i. Sinonim

Seperti telah disinggung di atas, kadang-kadang sangat sulit untuk memberi batasan pengertian atas sebuah kata. Sebab itu sering pula kata-kata yang diterangkan itu hanya diberikan sinonimnya, atau gabungan antara keterangan dan sinonimnya. Misalnya **hayat**: 1. *keinginan; kehendak; niat; maksud*; 2. *keperluan; kebutuhan*; dan seterusnya. **Buntut**: 1. (*bagian*) *yang dibelakang sekali atau yang terakhir; buritan; ekor*, dan seterusnya.

Secara populer dikatakan bahwa kata-kata sinonim adalah kata-kata yang sama artinya. Dalam garis besarnya memang demikian. Namun bila diteliti lebih cermat, sebenarnya *tidak ada dua kata yang seratus persen* bersinonim. Antara dua kata selalu terdapat perbedaan, walaupun sedikit saja; entah perbedaan itu berupa perasaan kata saja maupun perbedaan makna dan perbedaan lingkungan yang boleh dimasukinya. Misalnya kata **buas**: 1. *galak; ganas*. Kita tahu bahwa binatang yang buas adalah binatang yang ganas dan galak; tetapi binatang yang galak dan ganas belum tentu binatang buas. Contoh lain yang memperlihatkan segi perasaan dan lingkungan pemakaian: *bayu* kl. *angin; badai*. Walaupun kata *bayu* disinonimkan dengan kata *angin* dan *badai*, kita semua tahu bahwa tidak semua *angin* itu adalah *badai*; tetapi semua *badai* adalah *angin*.

Kita dapat juga menguji kata yang bersinonim dengan cara lain, yaitu: bila makna kata *bayu* adalah tepat sama dengan *angin* mestinya kedua kata itu bisa dipakai dalam lingkungan yang sama. Sehingga *angin timur, angin tenggara, mendapat angin baik, kemasukan angin* harus bisa diganti dengan kata *bayu* sehingga menjadi *bayu timur, bayu tenggara, mendapat bayu baik, kemasukan bayu*. Walaupun makna yang dikandungnya dapat dimengerti tetapi nilai rasa yang diperlihatkan dalam contoh-contoh terakhir itu tidak dapat diterima, karena tidak lazim atau tidak sesuai dengan perasaan pemakai bahasa.

5. KATA DAN FRASA ASING

Dalam tata cara dan kehidupan ilmiah sering kali ada kata-kata asing disisipkan saja di tengah-tengah kalimat yang mempergunakan bahasa lain. Dalam teks bahasa Indonesia, dapat saja muncul kata-kata atau frasa asing seolah-olah kata asing itu berada dalam lingkungan yang asing itu.

Kita mengenal banyak kata atau frasa asing semacam itu dari bahasa Barat antara lain dari bahasa Latin, Prancis, dan sebagainya. Oleh

pemakainya dirasakan lebih ilmiah atau mungkin juga sekadar menunjukkan bahwa ia tahu istilah-istilah itu. Di antara kata dan frasa asing yang terkenal adalah:

<i>raison d'état</i>	: sebab dari keadaan
<i>raison d'être</i>	: sebab mengada; sebab keberadaan
<i>primus inter pares</i>	: yang pertama di antara yang sama (dipakai untuk menyebut seorang pemimpin, tetapi dalam hal-hal lain sebenarnya status mereka sama)
<i>coût que coûte</i>	: apa pun imbalannya; apa pun konsekuensinya
<i>carpe diem</i>	: petiklah hari; nikmatilah hari; maksudnya pergunakanlah kesempatan untuk bersenang-senang; <i>Jw. mumpung!</i>
<i>causa sine qua non</i>	: sebab tanpanya tidak; sebab atau syarat yang mutlak
<i>con dolore (It.)</i>	: dengan keduakaan
<i>con amore (It.)</i>	: dengan cinta kasih
<i>divide et impera</i>	: bagilah dan perintahkanlah
<i>errare humanum est</i>	: membuat salah (khilaf) adalah sifat manusia
<i>l'esprit de corps</i>	: jiwa atau semangat korps; setiakawan
<i>pro bono publico</i>	: untuk kebaikan umum; untuk kepentingan umum
<i>salus populi suprema lex esto</i>	: keselamatan rakyat adalah undang-undang tertinggi
<i>ad rem</i>	: untuk barang atau hal itu; tepat pada persoalan
<i>affair d'honneur</i>	: peristiwa kehormatan; duel
<i>de gustibus non est disputandum</i>	: soal selera tidak dapat diperdebatkan; tiap orang punya selera sendiri
<i>enfin</i>	: singkatnya; akhirnya
<i>entente cordiale</i>	: pengertian dari hati ke hati
<i>garde du corps</i>	: pengawal
<i>l'avant garde</i>	: pengawal depan
<i>sic passim</i>	: begitu di mana-mana
<i>passim</i>	: di sana-sini
<i>verbatim ac literatim</i>	: kata demi kata huruf demi huruf; harfiah
<i>sans souci</i>	: tanpa kecemasan; tidak peduli
<i>sans gene</i>	: tanpa paksaan; tanpa membingungkan

<i>pro memoriam</i>	: untuk peringatan; untuk kenangan; untuk diingat
<i>affair d'amour</i>	: peristiwa cinta; love affair
<i>al fresco</i>	: di udara terbuka
<i>chef d'oeuvre</i>	: karya agung; masterpiece
<i>de jure</i>	: menurut hukum
<i>de facto</i>	: menurut kenyataan
<i>l'enfant terrible</i>	: anak yang tegar; anak yang tak patuh
<i>fait accompli</i>	: sesuatu yang sudah terjadi; kenyataan
<i>in extenso</i>	: secara lengkap; panjang lebar
<i>in extremis</i>	: mendekat ajal; paling jauh
<i>in statu quo</i>	: dalam kondisi yang sama (ada)
<i>status quo</i>	: kondisi yang ada
<i>ipso facto</i>	: karena peristiwa itu; justru karena itu
<i>lapsus linguae</i>	: keseleo lidah; a slip of the tongue
<i>modus operandi</i>	: cara kerja; prosedur
<i>modus vivendi</i>	: cara hidup; kesepakatan sementara; kompromi
<i>noblesse oblige</i>	: kebangsawanan mewajibkan; mereka yang berkedudukan mempunyai kewajiban
<i>par excellence</i>	: di atas semua yang lain; paling utama; superioritas
<i>persona non grata</i>	: orang yang tak dapat diterima/disenangi
<i>rigor mortis</i>	: kekejangan (kekakuan) karena kematian
<i>sub rosa</i>	: dengan rahasia
<i>sui generis</i>	: dari jenisnya; unik
<i>sub poena</i>	: perintah untuk naik saksi
<i>vis-a-vis</i>	: muka dengan muka bertentangan; berhadapan
<i>minus malum</i>	: kerugian yang paling sedikit
<i>per se</i>	: dengan sendirinya; istimewa
<i>per aspera ad astra</i>	: melalui kerja keras menuju bintang; untuk peroleh kesenangan harus kerja keras
<i>apparatus criticus</i>	: buku; teks acuan, yang dipakai dalam karya sastra; keterangan tambahan yang dipakai sebagai dasar telaah sebuah karya
<i>ben trovato</i>	: dipahami dengan baik
<i>ceteris paribus</i>	: hal-hal lain tetap sama
<i>exempli gratia</i>	: contoh; untuk contoh

<i>festina lente</i>	: berjalanlah pelan-pelan; jangan tergesa-gesa
<i>idée fixe</i>	: suatu ide yang mendominasi seluruh mental hidup
<i>intra mural</i>	: di antara tembok; dalam ruangan
<i>extra mural</i>	: di luar tembok; di luar (ruangan)
<i>lapsus calami</i>	: keseleo pena; salah tulis
<i>mens sana in corpore sano</i>	: pikiran yang sehat dalam tubuh yang sehat
<i>nolens volens</i>	: mau tak mau
<i>poco a poco</i>	: sedikit demi sedikit
<i>Fiat justitia, ruat caelum</i>	: hendaklah keadilan ditegakkan, biarpun langit harus runtuh
<i>veni, vidi, vici</i>	: saya telah datang, saya telah lihat, dan saya menang

Perkenalan dengan bahasa Inggris menyebabkan banyak kata diterima begitu saja dalam bentuk aslinya: *all-round, boss, close up, copyright cross-country, full-speed, knock-out, last but not least, make-up, feed back, self-made, snapshot*, dan sebagainya. Untuk kata-kata itu telah diusahakan terjemahannya, namun kata-kata itu dianggap lebih mantap dalam pemakaian sehari-hari.

6. PENUTUP

Akhirnya perlu sekali lagi ditegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa atau sebagai orang yang cukup pendidikannya, kamus yang baik merupakan sebuah buku referensi yang segera dapat digunakan, dan dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak. Banyak orang yang tampaknya merasa bangga untuk memajang kamus-kamus yang tebal atau ensiklopedi yang berjilid-jilid hanya dengan tujuan agar dapat kelihatan lebih intelektual. Untuk memperlihatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terdidik, orang-orang yang mengerti akan nilai-nilai buku itu. Tetapi pernahkah mereka dalam setahun membalik-balik halaman buku-buku itu untuk menemukan suatu informasi di dalamnya untuk memantapkan suatu pengertian?

Masalah kata merupakan hal yang paling fundamental dalam bahasa. Seseorang yang dapat menguasai sejumlah kata dapat mengadakan komunikasi dengan orang lain, walaupun dengan cara

yang terputus karena tidak menguasai kaidah-kaidah ketatabahasaan. Dalam sebuah masyarakat yang sudah maju, kosa kata bahasa dan kamus adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kosa kata yang timbul dalam masyarakat bahasa akan dicatat dalam sebuah kamus, sebaliknya sebuah kamus dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh penutur sebuah bahasa.

Latihan

1. *Jelaskanlah perbedaan kata-kata berikut! Semuanya mengandung denotasi*
Membawa!
menjulung, menatang, menating, menayangkan, memikul, mengendar, menggalas, mengangkut, menjinjing, membibit, membimbing, memapah.
2. berjalan, berjingkat, berjengket, bertatih-tatih, menjelajah, mengembara.
3. *Tetapkan apakah kelompok kata-kata berikut adalah kata-kata yang bersinonim?*
 - a. langsing, ramping, lampai, semampai.
 - b. segala, semua, sekalian, seluruh, segenap, tidak ada kecualinya, seantero.
 - c. lestari, baka, abadi, langgeng, kekal, tak berkesudahan, tetap.
 - d. rawan, kritis, tegang, peka, sensitif, berbahaya, rapuh.
 - e. inisiatif, prakarsa, upaya, usaha, ikhtiar, insentif.
4. *Tetapkan yang mana dari pemisahan suku kata di bawah ini yang benar:*
me-ngadakan, meng-igau, me-ngidam, me-ngurung (urung);
ba-ntal, kand-ung, ya-yas-an, peneka-nan, meleta-kan.
5. *Jelaskan etimologi dan makna kata berikut:*
inovasi, inkarnasi, prasasti, preman;
prosedur, promotor, profesor, provokasi;
salib, salam, rahimi, rahmat, kitab, termaktub;
panglima, pahlawan, hulubalang, penghulu, inang;
revolusi, revolver, ekshibisi, eksemplar, ekspansi;
6. *Jelaskan makna kata-kata asing yang dicetak miring di bawah ini:*
 - a. Politik *apartheid* sama sekali tidak populer di mata dunia.
 - b. Mereka harus menjalani *rites de passage* dengan bermacam-macam tingkat kekerasan sesuai dengan usia yang dicapai.
 - c. Pemisahan itu bukan merupakan suatu kurun waktu yang sesungguhnya tetapi hanya merupakan suatu *interregnum* yang singkat.
 - d. Sebuah revolusi yang sukses mulai mengembangkan sebuah tongkat *status quo*.

- e. Dalam abad XX timbullah suatu aliran yang disebut kapitalisme *laissez-faire*.
- f. Suatu teknik yang mudah untuk mengadakan ekspansi adalah: *Devide et impera*.
- g. Jika kamu berlaku adil dan sederhana, maka kamu terbukti *ipso facto*, yaitu kamu bersifat adil dan sederhana, seperti halnya kalau Anda mengajarkan tatabahasa dan musik maka Anda membuktikan bahwa Anda adalah ahli tatabahasa dan ahli musik.

BAB IV

PERLUASAN KOSA KATA

1. PENDAHULUAN

UNTUK memahami bagaimana seseorang dapat menguasai kosa kata seperti keadaannya sekarang ini, marilah kita menengok sebentar ke belakang. Pada saat ini, sebagai orang yang telah dewasa, kita sanggup mengutarakan pikiran dan perasaan kita melalui rangkaian kata-kata dalam konstruksi yang tidak terbilang banyaknya. Dengan sendirinya hal ini adalah suatu karya besar dalam kehidupan individual tiap orang, tetapi tidak pernah terlintas dalam pikiran kita untuk mengaguminya sebagai suatu karya besar.

Akan lebih masuk di akal, kalau seorang yang bernama Ali, seorang Indonesia asli, dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia dalam lingkungan sebuah keluarga desa, dapat menguasai dan berbicara dengan fasih sebuah bahasa asing, bahasa Jerman misalnya. Masuk "di akal", karena kita mengetahui bahwa ia mempelajari bahasa itu di sebuah SMA anu, dari seorang guru yang baik, dan kemudian meneruskan pelajarannya ke Fakultas Sastra Jurusan Jerman, dan selanjutnya meneruskan studinya ke Jerman. Di samping itu, mungkin ia akan dikagumi lagi karena dalam waktu yang singkat ia sudah menyesuaikan dirinya sebagai seorang Jerman, sedangkan kawan-kawannya belum mencapai keadaan itu.

Dengan mudah kita bisa menerima di akal bahwa pengetahuannya itu diperoleh dengan *belajar*; belajar dengan giat dan tekun. Seseorang yang tidak berpendidikan pun dapat memahami hal itu. Tetapi menguasai bahasa secara alamiah tidak perlu dipikirkan dan dikagumi, karena semua orang dapat berbuat demikian. Semua orang mulai belajar berbicara dengan mempelajari kata-kata secara individual. Penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa hanya melalui pola-pola kalimat orang dewasa. Pola-pola ini terbatas, sedangkan kosa kata tak dapat dibatasi. Kosa kata harus terus-menerus diperbanyak dan diperluas, pertama-tama sesuai dengan tuntutan usia yang semakin dewasa yang ingin mengetahui semua hal, kedua, sesuai dengan

perkembangan dan kemajuan masyarakat yang selalu menciptakan kata-kata baru.

Untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu memperluas kosa katanya, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya.

2. TINGKAT PERLUASAN KOSA KATA

Apakah semudah itu juga kita memahami cara penguasaan bahasa khususnya kosa kata seorang putra Indonesia yang berumur dua sampai empat tahun, yang berumur dua puluh tahun atau yang berusia lebih dari empat puluh tahun? Dalam hal ini terjadilah beberapa proses yang berjalan perlahan-lahan, tetapi pasti menuju kepada suatu kesanggupan dan kemampuan berbahasa yang baik dan teratur.

a. Masa Kanak-kanak

Perluasan kosa kata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosa kata, khususnya kesanggupan untuk *nominasi* gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, ia ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang berada di sekitarnya. Ia ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya: makan, minum, nama-nama bagian tubuh, menyebutkan anggota keluarga. Ia ingin mengetahui bagaimana menyebutkan bagaian-bagian rumah, dan semua yang ada di sekitarnya.

Pendeknya ia ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakannya atau didengarnya setiap hari. Peranan orang tua, sanak saudara dan kenalan dekat, sangat penting artinya dalam perluasan kosa kata dasarnya. Nama barang-barang yang ada di sekitarnya itu mudah diingat karena setiap hari selalu harus berurusan dengan barang-barang itu. Bila ia melupakan nama dari salah satu barang tersebut, segera ia akan menanyakannya. Faktor ini menyebabkan bahwa kata-kata itu hidup, dan bukan saja hidup tetapi juga aktif dipergunakan dalam komunikasinya yang masih sederhana itu.

b. Masa Remaja

Pada waktu anak mulai menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan terus ditambah dengan *proses yang sengaja diadakan* untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosa katanya. Proses yang sengaja diadakan ini adalah *proses belajar*, baik melalui pelajaran bahasa

maupun melalui mata pelajaran lainnya. Dalam mata pelajaran nonbahasa diberikan juga bermacam-macam pengertian dan istilah, walaupun lambat tetapi pasti tetap melangkah maju. Proses ini berlangsung mulai dari sekolah dasar terus ke sekolah lanjutan.

Sebaliknya, proses yang lama seperti yang berlangsung pada masa kanak-kanak yang belum bersekolah, berjalan terus dalam ruang lingkup yang lebih luas. Bila tadinya ia hanya berkenalan dengan lingkungan keluarga dekat, maka sekarang ia sudah melangkah lebih jauh mengenal orang-orang sekitar, orang-orang sedesa atau sekampung, orang-orang sekota, seperhimpunan dan sebagainya. Semua proses ini akan disertai proses perluasan kosa kata tentang berbagai hal yang baru dialaminya itu.

c. Masa Dewasa

Pada seorang yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, bermacam-macam keahlian dan ketrampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya mengenai semua hal itu.

Dalam dunia moderen ini, proses perluasan kosa kata melalui belajar dilanjutkan dengan pendidikan di dunia perguruan tinggi, yang mengintensifkan pengetahuan seseorang dalam bidang pengetahuan tertentu, khususnya menyangkut persoalan-persoalan yang lebih abstrak. Pada sekolah lanjutan proses abstraksi juga sudah dimulai, namun belum seberapa. Di perguruan tinggi, dapat dikatakan seseorang betul-betul ditempa menjadi manusia yang matang untuk masyarakat. Pengetahuan teoretis di bangku kuliah kemudian dimatangkan lagi melalui pengalaman-pengalaman dengan bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Dari uraian singkat di atas, dapatlah dilihat bahwa sebagian besar dari waktu hidup seseorang dipergunakan untuk bertukar pikiran atau berkomunikasi dengan orang lain, mulai dengan orang tua, sanak-saudara, kawan-kawan dan teman-teman sejawat, dengan atasan atau bawahan kita. Pendeknya, dengan segala macam lapisan masyarakat, di mana saja, terjadilah komunikasi itu. Komunikasi ini secara khusus akan lahir dalam bentuk memberi dan menerima nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk bagi langkah kita sehari-hari; berupa memberi dan menerima perintah dalam usaha kontrol sosial; berupa memberi atau menerima informasi, dan dalam mengemukakan pendapat tentang masalah-masalah yang dihadapi. Singkatnya, segala

segi kegiatan dan kemasyarakatan harus disalurkan dan ditanggapi dengan bahasa.

3. CARA MEMPERLUAS KOSA KATA

Pada awal bagian ini telah dikemukakan bagaimana proses penguasaan kosa kata pada bermacam-macam tingkat usia seseorang. Semua tingkatan usia itu sebenarnya mengandung juga bermacam-macam cara bagaimana seseorang dapat memperluas kosa katanya. Cara memperluas kosa kata seseorang antara lain dapat dikemukakan: melalui proses belajar, melalui konteks, melalui kamus, kamus sinonim dan tesaurus, dan dengan menganalisa kata-kata.

a. Proses Belajar

Perluasan kosa kata melalui proses belajar dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Peranan yang aktif adalah pendidiknya. Para pendidik, melalui pelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya memperkenalkan bermacam-macam istilah yang baru. Istilah yang baru itu harus diberikan bersama uraian mengenai gagasan yang tepat. Kesalahan atau kekurangcermatan akan mengakibatkan anak didik salah mewarisi pengertian yang tepat.

b. Konteks

Yang dimaksud dengan konteks adalah *lingkungan yang dimasuki sebuah kata*. Dan sesungguhnya, dalam banyak hal kosa kata diperluas melalui sebuah konteks, baik lisan maupun tertulis. Pengertian kata yang diperoleh dengan cara itu tergantung dari ketajaman orang yang mengamati teks itu, atau bermacam-macam teks lainnya yang juga mengandung kata yang sama.

Konteks dapat membuat perbedaan pengertian yang sangat menyolok. Bahkan kombinasi yang sama dari kata-kata dapat menghasilkan makna yang sangat berbeda dalam lingkungan kontekstual yang berlainan, misalnya:

Saya *bisa* membaca.

Ia menelan *bisa* ular itu.

Resi itu bertapa bertahun-tahun di gua itu.

Ia tidak menyampaikan *resi* surat itu kepada ayahnya.

Rumahnya terletak dekat *tambang* batu bara.

Kapal *tambang* itu terbalik antara kedua pulau itu.

Roman orang itu masih terbayang dalam ingatan saya.

Ia telah menyelesaikan *roman* itu dalam sehari.

Kita dapat memperbanyak contoh-contoh di atas. Dari contoh-contoh yang singkat di atas tampak jelas bahwa konteks sangat banyak membantu menetapkan arti sebuah kata.

Pada waktu berjumpa dengan kata-kata baru, kita harus mengamati konteksnya untuk memperkirakan makna kata itu. Bila kita sungguh-sungguh waspada dan mengamati dengan saksama, maka konteks itu sendiri bisa memberi kepada kita gagasan yang jelas dari kata-kata yang baru dijumpai itu. Sehingga pada saat kita berjumpa sekali lagi dengan kata itu dalam konteks yang mirip atau berlainan, kita akan teringat kembali kepada perkiraan makna yang dahulu. Di sini semakin pasti bagi kita, apakah perkiraan kita itu tepat atau tidak.

Proses yang terjadi berulang kali itu lambat-laun memperbanyak kosa kata yang tertera dalam ingatan kita. Semuanya bersama-sama membentuk perbendaharaan kata atau kosa kata kita. *Kosa kata atau perbendaharaan kata itu tidak lain daripada daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan kita sendiri.*

Proses pemahaman melalui konteks tidak selalu mudah seperti yang digambarkan di atas. Kadang-kadang dirasakan bahwa sebuah konteks sangat membingungkan, terlebih-lebih kalau kita membaca tanpa kewaspadaan, misalnya:

Bisa ular bisa membunuh orang.

Tambang kapal tambang itu putus semua.

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Contoh-contoh di atas agak membingungkan karena bersifat ambivalens. Konteks yang lebih luas barangkali dapat juga membantu kita memecahkan ambigunya.

Banyak kata sering dijumpai, namun tidak pernah ditangkap artinya secara tepat. Kadang-kadang terjadi bahwa kita telah menetapkan makna suatu kata secara meyakinkan, tetapi kemudian ternyata dugaan itu salah sama sekali. Kita sering mendengar kata-kata seperti: *manipulasi, tender, subsider, eksepsi*, dan sebagainya, tetapi apakah kita mengetahui maknanya dengan tepat? Kekurangtepatan tanggapan terhadap arti sebuah kata, sering membawa akibat yang besar, yaitu perubahan makna.

Menghadapi bahasa lisan, metode memahami kata melalui konteks ini sangat besar manfaatnya. Dalam menghadapi sebuah ceramah atau pidato, hadirin atau pendengar tidak akan menghentikan pembicara hanya sekadar untuk menanyakan makna sebuah kata yang baru saja

diucapkan. Kalau hal ini diperkenankan, maka betapa terganggunya uraian lisan itu, karena setiap kali akan dihentikan oleh seorang pendengar hanya untuk mengetahui makna sebuah kata. Pendengar harus memiliki ketajaman untuk menganalisa makna kata yang dipergunakan itu. Jalan lain tidak ada. Ia bisa mempergunakan sebuah kamus, tetapi berarti ia akan menghilangkan waktu untuk mencari makna kata itu di kamus dan tidak memberikan perhatian pada bagian uraian lisan berikutnya.

Bagaimanapun juga, memperluas kosa kata melalui konteks merupakan sebuah cara atau metode yang terbaik. Cara ini, yang biasa dipergunakan juga oleh para leksikograf, membuat kita lebih sensitif terhadap makna kata yang didengar atau dibaca. Cara inilah yang memberi sumbangan terbesar dalam perluasan kosa kata seseorang.

c. Kamus, Kamus Sinonim, dan Tesaurus

Ada tiga macam buku referensi yang khusus disusun untuk membantu setiap orang untuk memperluas pengetahuan kosa katanya. Bantuan yang diberikan itu dapat membenarkan dugaan kita, atau dapat memperbaiki dugaan yang telah dilakukan. Ketiga buku referensi itu adalah: *kamus*, *kamus sinonim*, dan *tesaurus*.

Dari ketiganya, *kamus*, yang sudah diuraikan dalam Bab II, memegang peranan yang sangat penting. Bila kita berjumpa dengan sebuah kata baru, atau sebuah kata lama dalam sebuah konteks baru, maka kamus sudah siap untuk membenarkan atau memperbaiki dugaan kita tersebut. Kamus menyuguhkan sebuah daftar kata, masing-masing dengan batasan pengertian yang sedang berlaku atau yang tidak berlaku lagi, pengertian yang umum dan khusus, bentuk turunannya, memberi sugesti bagaimana hubungannya dengan sebuah kalimat, dan sering pula mencantumkan konotasinya.

Sebuah *kamus sinonim* bermanfaat sebagai sebuah pelengkap bagi kamus biasa. Nilainya terletak dalam usahanya untuk membedakan konotasi-konotasi, yaitu sugesti-sugesti yang ditimbulkan oleh kata-kata yang tampaknya mempunyai arti yang sama, tetapi tidak dapat saling melengkapi. Misalnya: *buku-kitab*, *cepat-lekas-segera*, *kikir-pelit*, dan sebagainya. Juga ia berguna sebagai penemu kata, mengingatkan kita kepada sebuah kata yang diketahui tetapi tidak dapat diingatkan segera pada saat itu.

Tesaurus adalah sebuah khasanah kata untuk keperluan sendiri. Buku ini disusun menurut sebuah sistem tertentu, terdiri dari gagasan-gagasan yang mempunyai pertalian timbal-balik, sehingga setiap pemakai dapat memilih istilah atau kata yang ada di dalamnya.

Orang yang pertama kali menyusun tesaurus adalah Peter Mark Roget, seorang ahli fisika bangsa Inggris (1777-1869). Sebagai kegemaran ia membuat daftar kata-kata dan mengadakan pengelompokan-pengelompokan berdasarkan hubungan antara kata-kata tersebut. Ada kata yang mempunyai hubungan karena sinonim, misalnya: *illegal* dan *unlawful*; ada pula yang mempunyai hubungan antonim, misalnya: *peaceful* dan *warlike*; ada pula kata yang dianggap berhubungan karena yang satu mengingatkan yang lain: *father* dan *mother*. Dalam usahanya itu, Roget mengadakan bermacam-macam kategori pertalian itu. Bukunya yang pertama mengenai hal itu diterbitkan tahun 1852, serta disebutnya *Thesaurus* atau khasanah kata.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai hal itu, di bawah ini diberikan sebuah contoh. Seorang penulis ingin mencari sebuah kata yang dianggapnya tepat untuk menyatakan *hubungan*. Ia teringat akan kata *communication*. Namun kata ini baginya kurang tepat. Sebab itu ia harus mencari kata *communication* tadi dalam urutan abjadnya. Di bawah judul *communication* tertera sejumlah kata yang mempunyai pertalian-pertalian tertentu dengan kata *communication* ini. Ia akan mencari kata mana yang kiranya paling tepat untuk menyatakan maksudnya dari kata-kata tersebut.

Dalam tesaurus Roget kita mendapat keterangan mengenai kata *communication* sebagai berikut:

COMMUNICATION

- Nouns:**
1. *communication; messages, tidings, news* (see *INFORMATION*)
 2. *communicator; messenger; envoy; emissary, legate, nuncio, ambassador; marshal, herald, crier, trumpeter, bellman, courier, runner; mercury, Iris, Ariel, commissionaire, errand-boy; operator* (radio, telephone, switch board, etc)
 3. *radio, television, cable, wireless, telephone, radiotelephony, telegraphy, etc. newspapers, press, magazines, reviews, journals, switchboard.*
 4. *bulletins, wire service, press service, syndicate service, mail, post, post office, letter-bags; telegram, cable, wire, carrier, pigeon; heliograph, wigwag, semaphore, signal, news, flash, press release.*
 5. *telepathy, thought transference, telekinesis, extra sensory perception.*

6. *intercourse; conversation; exchange of talk or ideas*, (see *SPEECH, SOCIALITY*).

7. *newsman, reporter, newscaster, broadcaster, publisher, etc.*, (see *PUBLICATION, INFORMATION*).

Verbs: *communicate, send messages, inform, tell, apprise, make aware, broadcast, publish, print, write, preach, disseminate news or information; radio, telegraph, wire, call, phone, telephone, cable, signal* (see *PUBLICATION*)

Antonym: see *CONCEALMEANT*

Sayang, dalam bahasa Indonesia belum ada sebuah tesaurus. Tetapi bila ingin mempergunakan sebuah tesaurus, maka perlu diperhatikan dua hal berikut:

Pertama: kata-kata baru yang hendak dipakai harus dipilih berdasarkan kegunaannya, bukan berdasarkan sifat mengharukan atau menarik. Karena tujuan memperluas kemampuan bahasa adalah untuk berkomunikasi, dan komunikasi tidak bertujuan mempergunakan kata-kata yang hebat dan mengagumkan.

Kedua: Kata yang dipilih harus cocok dengan konteks yang akan dipergunakan. Lebih baik jangan mempergunakan kata-kata baru yang belum diketahui, daripada memaksakannya sehingga kata tadi terjalin dalam sebuah konteks yang salah.

Bagi orang yang sudah luas kosa katanya, tesaurus merupakan sebuah buku yang sangat berguna. Namun bagi orang yang masih miskin perbendaharaan katanya, ada dua macam kesulitan: pertama, sistem penyusunan sangat rumit. Sebab itu, penerbit biasanya menambahkan sebuah daftar indeks guna membantu para pemakai menemukan kata-kata yang diinginkannya. Kedua, bahaya untuk memilih kata yang tidak cocok, karena tidak memahami dengan sedalam-dalamnya padanan kata-kata yang dideretkan itu. Sebab itu, sebuah *kamus* harus dipergunakan untuk membantu pemakai menetapkan kata mana yang paling tepat bagi maksudnya.

d. Menganalisa Kata

Salah satu cara lain untuk memperluas perbendaharaan kata adalah menganalisa sebuah kata. Pada waktu membicarakan persoalan etimologi kata, telah disinggung pula persoalan analisa kata itu. Namun yang khusus akan dibicarakan di sini adalah analisa terhadap bagian-bagian kata yang selalu muncul dalam bentuk-bentuk

gabungan, sehingga dengan mengingat dasar katanya, maka semua kata yang mempergunakan dasar tadi, dapat diduga maknanya secara tepat. Bagian-bagian kata yang selalu muncul dalam bentuk gabungan itu dapat berupa akar kata, dapat pula berbentuk imbuhan-imbuhan.

Bahasa Indonesia mengenal pula konsep akar kata. Namun konsep akar kata dalam bahasa Indonesia agak berbeda bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain seperti Sanskerta, Latin, dan Yunani. Akar kata dalam bahasa Indonesia merupakan hasil dari sebuah analisa hipotesis, karena tidak produktif lagi. Misalnya ada akar kata *kit* yang diperkirakan berarti "naik", misalnya *rakit*, *sakit*, *ungkit*, *bukit*, *bangkit*, dan sebagainya. Dari akar kata *lut* terciptalah kata-kata: *gelut*, *salut*, *balut*, *kalut*, dan sebagainya. Namun akar-akar kata itu tidak dapat dipakai seenaknya untuk membentuk kata-kata baru, seperti halnya dengan bahasa Sanskerta, Arab, Latin, dan Yunani. Akar kata dalam bahasa-bahasa itu masih aktif dan produktif dalam pembentukan kata-kata baru.

(1) *Akar Kata*

(a) *Dari Bahasa Yunani*

Dalam menyusun atau membentuk konsep-konsep ilmiah yang baru, para ilmuwan sering mempergunakan akar-akar kata dalam bahasa Yunani yang sudah terkenal. Dengan mengetahui akar-akar tersebut, maka pada saat pertama kali kita menemukan suatu istilah baru, kita sudah dapat menduga makna istilah tersebut. Akar-akar kata dari bahasa Yunani yang sering dipergunakan untuk maksud tersebut adalah:

Anthropos (manusia): antropoid (seperti manusia), filantropi (belas kasihan akan sesama manusia, dermawan), antropologi, misantropi (orang yang benci akan orang lain), antropomorf (berbentuk manusia), antroposentris (berpusat pada manusia), antropometri.

aero (udara): aerobik, aerodinamik, aerogram, aerometer, aeronaut, aeronautika.

bio (hidup): biokimia, biogenesis, biografi, biologi, biometri, biotika, bioskop.

chroma (warna): akromatis, kromofotografi, kromoplasma, kromosom, kromosfer.

chronos (waktu): kronik, anakronik, kronologi, sinkronis, kronometer, kronikel.

geo, ge (dunia, bumi): geosentrum, geodesi, gcografi, gcologi, gcometer, geometri, geofisika, geostatis, epoge(um), perige(um).

graphein (menulis): grafik, telegrafi, gcografi, grafika, biografi, hidrografi.

gram (*gramma* dari akar *graphein*, tulisan, tertulis): diagram, cpigram, telegram, monogram, gramafon, grammar.

oide (nyanyian): ode, melodi (*melos* "nyanyian", *aoidos* "penyanyi"), parodi (*para* + *oide*).

philos (cinta, cinta akan): filosofi, filantropi, filateli (*philos* + *ateleia* "pembebasan dari pajak"), filologi, filharmoni.

phone (bunyi): telepon, gramafon, fonograf, fonogram, audifon, fonologi, fonem, antifon, simfoni, polifoni.

photos (cahaya): fotograf, fotosintetis, fotometer, fotogenik, fotometri, fotokinesis, fototelegraf.

phobia (takut): ksenofobia (takut akan orang asing), hidrofobia.

pathos (penceritaan): simpati, antipati, apatis, simpatetis, patogen, patologi.

thesis (*tilthenai* "menempatkan"): tesis, antitesis, sintesis, protesis, hipotesis, parentesis.

techno (*techne* "seni"): teknik, teknologi, teknisi, teknografi, teknokrasi, teknokrat, mekanikateknik.

logos (kata, ilmu): logis, geologi, dialog, monolog, patologi, ekologi, ginekologi (*gyneco* dari *gynaikos* "wanita").

gen (kelahiran, keturunan): genealogi, genesis, genetika, homogen, heterogen.

hydr (air): hidrogen, hidrofobia, hidrodinamik, hidraulik, hidrofoil, hidroskop, hidroterapi, hidrotermal.

thermos (panas): termodinamika, termoelektrik, termograf, termometer, termos, termostat.

morph (bentuk): morfologi, antropomorf, alomorf, morfem, morfofone-mik, amorf.

(b) *Dari Bahasa Latin*

Akar kata dari bahasa Latin yang sering dipakai dalam pembentukan kata baru adalah:

aqua (air): akuarium, akuaduk (*duc-* "menghantar"), akuades (*destilata* "yang disuling"), akuarius, akuarin (sejenis permata berwarna biru laut).

amare (cinta, sayang): amatir, amoris, amor, amaturisme.

bene (baik): benefit (maslahat), benefaktor, benevolens.

- male, mal-* (jelek, buruk, jahat): *malaise* (*mal* + *aise* "kesenangan")
malaria (*mal* + *aria* "udara"), *malapropisme* (*mal* + *propos* "tujuan" = penggunaan kata dengan tujuan tidak tepat),
malefaktor, malevolens, malnutrisi.
- cap-, cept-* (menangkap, tertangkap): *kapabel, kapasitas, inkapabel,*
konsep, persepsi, konsepsi.
- curr-* (berjalan): *kursus, kurir, kurikulum, konkurensi, ekskursi,*
okurensi, rekurensi.
- dic-, dict-* (berkata): *diktator, diksi, predikat, diktum, kontradiksi,*
diktat.
- duc-, duct-* (menghantar, menuntun): *konduksi, deduksi, induksi,*
viaduk, akueduk, produksi, reduksi.
- fac-, fact-* (membuat): *fakta, faktor, faktori, manufaktur, fasilitas,*
faksimile, faktual, fakultatif, fakultas, afek, cek, afeksi, efektif,
efisien, konfeksi, infeksi.
- jac-, ject-* (memparkir, melempar): *cyakulasi, cyeksi, inyeksi,*
proyeksi, interyeksi, trayek, proyek.
- mit-, mis-* (mengirim): *komitmen, komite, komisi, remisi, emisi,*
transmisi, transmitter, permisi, misi, misile, demisioner.
- pon-, posit-* (menempatkan): *komponen, eksponen, oposisi, proposisi,*
deposit, deposito, kompos, komposit, komposisi, eksposisi.
- fin-, finit-* (mengakhiri, membatasi): *final, finis, definisi, infinitif,*
definitif, afinitas, indefinit.
- port-* (membawa): *impor, importir, ekspor, eksportir, transpor,*
transportasi, portabel, suport, rapor.
- rupt-* (memutuskan, menyela): *crupsi, interupsi, korupsi, koruptor.*
- scrib- script-* (menulis): *skripsi, inskripsi, transkripsi, manuskrip,*
deskripsi.
- spect-* (melihat): *aspek, inspeksi, perspektif, retrospeksi, introspeksi,*
spektrum, inspektur.
- tang-, tact-* (memegang, menyentuh): *kontak, tangens, kontangens.*
- trah-, tract-* (menarik): *kontrak, kontraktor, kontraksi, traktor, traktat,*
atraksi, ekstrak.
- ven-, vent-* (datang): *konvensi, intervensi, adventur, konvensional,*
adven, inventor.
- vert-, vers-* (membalik(kan)): *versi, konversi, ekstrovert, vertikal.*
- vid-, vis-* (melihat): *visi, revisi, evidensi, providensi, supervisi, visa,*
videotape, audiovisual, visual, visualisasi.
- voc-, vocat-* (memanggil): *vokal, vokasi, advokat, evokasi, provokasi,*
vokabuler, vokatif.
- sent-, sens-* (merasa(kan)): *sensasi, sensitif, sensibilitas, konsensus.*

(2) Prefiks

Di samping akar kata, prefiks bahasa Yunani dan Latin sering pula dipergunakan untuk membentuk kata-kata atau istilah-istilah baru. Prefiks yang terpenting yang sering digunakan adalah:

(a) Dari Bahasa Yunani

a-, *an-* (tidak, tanpa): aseptik, anakoluton (*an* + *akolouthos* 'ikut') anaerobik, analgetik, anarki, anekdot, anemia, anestesia.

Prefiks ini diimbangi oleh prefiks *tak-*, misalnya: taksosial, takorganik, taksadar, takinsaf, dan sebagainya.

ana- (ke, atas; ke belakang; sekali lagi; amat): anadiplosis, anagram, analogi (*logos* 'rasio'), analisis, anafora, anatema, anatomi (*temnein* 'memotong'), anastrofe (*strephein* 'membalik').

anti (lawan): antipati, antisosial, antivaksinasi, antiklimaks, antitoksin, antibodi, antibiosis, antiklinal, antifrasis.

Untuk mengimbangi awalan ini dalam bahasa Indonesia dipergunakan awalan *prati*, misalnya: pratikunjung, pratirasa, pratjangkit.

auto (sendiri): autobiografi, autokrasi, automobil, otomatis, autodi-dak, autonomi, autopsi, automotif, autoterapi, dan sebagainya. Padanannya dalam bahasa Indonesia ialah awalan *swa-*: swadidik, swakuasa, swariwayat, swasembada, swasta, swapraja, swatantra, swadaya, swakarya, dan sebagainya.

epi- (di atas, pada, di): epidermis (*dermis* 'kulit', *epidermis* 'kulit ari'), episentrum, epidemi (*demos* 'rakyat'), episode, epilog, epitet (gelar seseorang karena sifatnya), epigram, epiglot, epigraf, epigrafi, epifani (*phainein* = memperlihatkan).

exo-, *ex-* (keluar dari): eksogami, eksotoksin, eksodus, eksogen, eksoterik, eksotik.

hetero- (berbeda, lain): heterodoks, heterogen, heterokromatik, heterografi, heterologi, heteronomi (*nomos* 'hukum'), heterogami.

homo- (sama): homosentris, homokromatik, homogami, homogen, homograf, homologi, homonim, homofon, homotaksis, homoseks.

hyper- (di atas, melampaui): hiperbol, hiperkritik, hiperfisik, hipersensitif, hiperkoreksi, hiperaktif, hiperbola, hiperkinesia atau hiperkinesis (kinesis 'gerak'), hipertoni.

hypo- (di bawah, kurang dari biasa): hipokrit (munafik), hipodermis (jaringan), hipostatis (sedimen, wujud), hipotaktis (acuan bawahan dari kalimat), hipotenusa, hipotesis (dugaan, perkiraan), hipogeum, hipotermal.

- micro-* (kecil): mikrokosmos, mikroskop, mikroba, mikrofilm, mikrobiologi, mikronesia, mikro-organisme, mikrodetektor, mikrogram, mikrograf, mikrofotograf.
- macro-*, *macr-* (besar): makrokosmos, makrogamet, makrograf, makrofisik, makroskopis.
- mono-* (satu): monoton, monogami (*gamos* 'perkawinan'), monograf, monolit (*lithos* 'batu'), monolog, monogenetik, monoftong (*phthongos* 'bunyi', 'suara'), monopoli (*monos* 'satu', 'sendiri', *polein* 'menjual'), monorel, monoteis, monosilabis, monokromatik, monokular, monofobia (takut seorang diri), monotip.
- poly* - (banyak): polisilabis, poligami, poliandri (*andros* 'laki-laki'), poliglot (*glotta* 'lidah'), poliklinik, polifoni, politeis, polikromatis, poligonal (*gonia* 'sudut'), polisindeton, politeknik, polivalens, polimorf.
- neo-* (baru): neoklasik, Neo-Platonis(me), Neo-Darwinis(me), neolit, neologisme, neo-imperialisme, neo-kolonialisme, neosen, neo-impresionisme, neologi, neon, neoplasma.
- pan-* (semua, seluruh): Pan-Asiatik, Pan-Islamisme, Pan-Slavisme, Pan-Amerika, pankromatik, pankreas, pandemi, pandekta, pangenesis, panteis, pantcon, pantologi, pantomim (*pan*, gen. *pantos* + *mimos* 'mimik'), pantoskop.
- pro-* (sebelum): program, prolog, problema (*ballein* 'melemparkan'), propadceuse (*paideuein* 'mengajar', 'membesarkan'), proklitik, proem (*oime* 'syair', 'sarjak'), prognosis (*gignoskein* 'mengetahui'), prolegomena (*prolegein* 'mengatakan sebelumnya'), prolepsis.
- syn-* (sama-sama): sintetis (*titthenai* 'menempatkan'), simpati (*pathos* 'perasaan', 'penceritaan'), sinonim (*onoma* 'nama'), sintaksis (*tassein* 'menyusun'), simposium (*posis* 'minum'; dalam jaman Yunani *simposium* adalah jamuan minum bersama yang biasanya diikuti dengan musik atau pertukaran pikiran), simfoni (*phone* 'bunyi', 'suara'), sinkronis, sinopsis (*opsis* 'pandangan', 'penglihatan'), silogisme (*logizesthai* 'menghitung'), simbolis (*ballein* 'melemparkan').
- tele-* (jauh): televisi, telepati, telegraf, telepon, teleskop, telefoto, telelens, teletip, teleks, telemeter.
- di-* (*dis* 'dua kali' biasanya dipakai dalam kimia): diacid, dichlorida, dioxida, carbondioxida, dan lain-lain.
- dia-*, *di-* (terus, seberang, antara): diakritik (*krinein* 'memisahkan'), diagnosis (*gignoskein* 'mengetahui'), diagonal (*gonia* 'sudut') diagram, diagraf, dialek (*legesthai* 'berbicara', *lektos*), diameter (*metron* 'mengukur', *meter*), diafragma (*phragma* - *phragmynai*

'memagari'), diare (*rhein - rhoea* 'mengalir'), diaspora (*speirein* 'menyebarkan'), diabetes (*bainein* 'lewat terus').

para-, par- (di samping, sepanjang; pelengkap, sangat dekat; abnormal; sub-varietas): paralel (*allelon* 'satu dengan yang lain'), paragraf, parafrase, parodi, paranoia, paranimf (*nymphē* 'pengantin'), parabel, paradigma (*digma — deiknynai* 'memperlihatkan'), paradox (*doxa* 'pendapat'), parasimpatetis, parasit, paralisis (lumpuh), paralaksis (*parallassein* 'menyimpang sedikit', *para + allassein* 'berubah').

para- (melindungi dari): parachut, parasol.

meta- (sesudah, perubahan, melampaui; bertalian dengan): metagenesis, metamorfosis, metafisik, metapsikosis, metainfektif, metabolisme, metakromatis, metafora (*pherein* 'membawa'), metaplasma, metatesis, metastasis, metazoa.

apo-, ap-, aph- (dari, jauh dari, terpisah dari): apokaliptis (*apokalyptein* 'membuka', *apo + kalyptein* 'menutup'), apokromatik (bebas dari penyimpangan warna, *optik*), apokop (*apokope* 'pemotongan'), apodiktik atau apodeiktik (*deiknynai* 'memperlihatkan', 'menunjukkan'; apodeiktik: mencakup atau mengungkapkan kebenaran yang perlu), apologetik (*apologeisthai* 'berbicara untuk mempertahankan sesuatu dari...'), apologi, apofasis (penyangkalan, *apophanai* 'menyangkal'), aposiopesis (dari kata *aposiopian* 'sama sekali diam'), apostrofa (*strephein* 'berbalik'), apogeum (*ge* 'bumi').

peri- (sekitar, keliling; dekat; tercakup): perigeum, perihelion (*helion* 'matahari'; perihelion 'titik terdekat orbit planet atau komet dengan matahari'), perimorf, perimeter (bagian luar sesuatu), periferi (*pherein* 'membawa'; *periferi* 'garis yang membatasi suatu permukaan yang bundar'), perifrasi (*phrazein* 'berbicara'), periskop, peristalsis, peripatetik (*peripatein* 'berjalan keliling').

(b) Dari Bahasa Latin

ab-, abs-, a- (dari, jauh dari): aborigin, abortus, abrasi, absen, absolut, abnormal, ablatif, abolisi, abses (*abscess*), absorsi, abstain, abstrak, abstraksi, absurd.

ad-, ac-, (ke, kepada): adhesi, agresi, adaptor, adaptasi, akumulasi, akselerasi, akseptabel, akseptor, aklamasi, akomodasi, akor (*ad + cor* 'hati'), akumulator, akurat, ad interim, ajektif, administrasi, adopsi, adverbial, advokat, afinitas, agregat, aglutinasi, asset, asumsi.

- ante-* (sebelum, di depan): antedate, anteseden, antemeridiem, antemortem, antedeluvium, antepenultima.
- Dalam bahasa Indonesia prefiks *ante-* ini diimbangi oleh prefiks *purba*, seperti terdapat dalam kata: purba tanggal (*antedate*), purbakala, purbasangka, purbarasa.
- bi-* (dua, dua kali): bigami, bipartei, bianual, biceps (otot berkepala dua), bikonkaf (*concave* 'lekuk', 'cekung'), bikonveks (*convex* 'bulat', 'cembung'), bilabial, bilateral, bilingual, biaksial, bikapsular, bisentenal, bisefalus, bifleks, bilinier, bilium, bilokular, bimanual, bimestrial (*bi + mensis* 'bulan' conf. *semester* dari *se + mestrīs* diturunkan dari *sex* 'enam' + *mensis* 'bulan'), biped, bipolar, biseksual.
- Prefiks ini dapat diimbangi oleh prefiks *dwi-* dalam bahasa Indonesia: dwiwarna, dwiroda, dwiminggu, dwipihak, dwikora, dwipartai, dan lain-lain. Di samping prefiks *dwi-* masih terdapat prefiks lain dengan kata bilangan seperti: *tri-*, *catur-*, *panca-*, *sapta-*, *asta-*, *dasa-*: trikora, trirangkai, tritunggal, caturtunggal, pancatunggal, pancasila, pancaindria, pancadarma, pancarupa, saptamarga, saptakarya, astagona, dasawarsa, dan sebagainya.
- circum-* (keliling): sirkumstansi, sirkumfleksi, sirkumlokasi, sirkus, sirkel, sirkuminsuler, sirkumpolar, sirkumsolar.
- con-*, *com-*, *col-* (dengan): komando, komandan, komisi, kompak, kolaborator, korelasi, kombinasi, koleksi, koinsidensi, komite, komunikasi, koeksekutor, koherensi, kolateral, kolektif, komemorasi, kompresor, kontraktor.
- contra-* (berlawanan, menentang): kontradiksi, kontraseptis, kontrabas, kontras (*contra + stare* 'berdiri bertentangan'), kontraposisi, kontradistingsi, kontroversi.
- de-* (dari, lepas dari): deduksi, dekadensi, deklamasi, deklinasi, dedikasi, definisi, definitif, demarkasi, demobilisasi, demonstrasi, denominasi, denotasi, deodoran.
- ex-* (dari, lewat, dari dalam, keluar dari): eksamen (*ex + agmen* dari kata *ex + agere* 'menimbang dengan cermat'), ekses, eksklusif, ekshibisi, ekspansi, ekspedisi, eksponen, ekstradisi, eksakta, eksklusif, eksofisio.
- in-* (dalam, ke dalam, ke): inyeksi, impor, imigrasi, inaugurasi, inklinasi, ilustrasi, ilustrator, imperatif, implementasi, implisit, impresi, implikasi, inkarnasi, insentif, inkorporasi.
- in-* (tidak): imaterial, imoral, impenetrabel, imperfek, impersonal, inkapabel, ilusi, imortal, imunitas, impartial, impoten, inkonsistensi, infinit, indefinit.

extra- (di luar): ekstrakurikuler, ekstranei, ekstraparlementer, ekstramural, ekstrateritorial, ekstraorbital.

inter- (antara): interpolasi, interelasi, interes, interaksi, interupsi, interyeksi, interinsuler, interlude, intermeso, interpelasi, intermural, interurban, interseksi.

Untuk mengimbangi awalan ini dalam bahasa Indonesia dipakai prefiks *antar-*: antarpulau, antarbangsa, antartempat, antarahubungan.

prae-, pre- (sebelum): preambel (*prae* + *ambulus* 'berjalan'), prejudis, preseden, preklinik, predikat, prefek, preferensi, prefiks.

Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *pra-*: prakata, pratinjau (*preview*), prasejarah, prasangka, prakarsa, prakarya, prasarana, prarasa, prasetya.

re- (ulang): reaksi, rekreasi, reaktor, residivis, reasuransi, rekapitulasi, resepsi, reorganisasi, rekonstruksi.

Dalam bahasa Indonesia dipakai prefiks *ulang-*: ulang-cetak, ulang-buat, ulang-susun.

semi- (setengah, sebagian): semianual, semiautomatis, semiformal, semimiliter, semiplastis, semitransparan, semifinal, semifinalis, semivokal, semiofisial, semiparasit.

sub- (di bawah): subversi, subyek, subsidi, subgrup, subordinasi, substansi, substratum, subtitel, suburban, subkategori, subkelas, subspecies, subkomisi, subkontrak, subjungtif, subnormal, subordinat, substitusi.

super- (di atas, melampaui): supersonik, superkelas, superego, supernaturalis, superlatif, superpower, supervisi, superior, superskript, superfisikal.

trans- (seberang, lewat): transisi, transport, transportasi, transkripsi, transfer, transfusi, transmisi, transmigrasi, transaksi, transedental, transitif, transliterasi, transplantasi.

uni- (satu): uniform, unifikasi, unilateral, uniformitas, unitarisme, universal, universitas.

post- (sesudah): postgraduate, posthume, postmortem, postdiluvium, postlude, postskriptum.

Untuk prefiks *post-* sekarang digunakan prefiks *pasca-*: pascasarjana, pascajual.

(c) Bahasa Indonesia

Selain beberapa prefiks yang telah disebutkan di atas sebagai padanan bagi beberapa prefiks asing (Latin dan Yunani), maka dalam

bahasa Indonesia masih terdapat beberapa awalan baru yang dipakai sebagai unsur pembentuk kata-kata baru, yaitu:

serba (dipakai dengan arti *semua*): serba baru, serba putih, serba salah, serba guna, serba bisa.

tuna- (dipakai dengan arti *kehilangan sesuatu, ketiadaan sesuatu*): tunakarya, tunawisma, tunanetra, tunasusila, tunatertib, tunarungu.

maha- (dengan arti *besar* atau *agung*): mahakuasa, mahaadil, mahamurah, mahamulia, mahatinggi, maha penyayang, maha pengasih, mahaguru, mahasiswa, mahaputra, maharesi.

Penetapan makna dengan menganalisa kata-kata jadian seperti diuraikan di atas, hanya dapat berlangsung dengan sempurna, kalau kita mengetahui dengan tepat mana akar katanya, mana imbuhan, serta makna yang terkandung dalam masing-masing unsur itu. Dengan demikian, walaupun sebuah kata baru muncul dalam masyarakat atau baru didengar untuk pertama kalinya, dapat diduga atau dipastikan artinya melalui analisa tadi. Malahan berdasarkan prinsip-prinsip tadi, kita sanggup menciptakan istilah-istilah baru, yang dirasakan cocok untuk mengimbangi pengertian atau gagasan yang baru diperoleh.

4. MENGAKTIFKAN KOSA KATA

a. Kata Aktif dan Pasif

Kosa kata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Reaksi bahasa adalah mengenal bentuk bahasa itu dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami maknanya, melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kata itu. Ada kata yang lebih cepat menimbulkan reaksi, ada yang lebih lambat sesuai dengan tingkat keintiman kosa kata tersebut. Ada kata yang jarang dipergunakan, ada yang sering dipergunakan, malahan ada kata yang tidak pernah dipergunakan. Tetapi semua kata itu dikenal dan diketahui oleh orang tadi. Hal ini menimbulkan pengertian baru dalam bahasa: *penguasaan bahasa secara aktif*, dan *penguasaan bahasa secara pasif*. Penguasaan bahasa secara aktif atau pasif itu diukur berdasarkan *kata-kata aktif* dan *kata-kata pasif* yang dimiliki seseorang.

Yang dimaksud dengan *kata-kata aktif* adalah kata-kata yang sering dipergunakan seseorang dalam berbicara atau menulis. Kata-kata itu

seolah-olah terlontar keluar tanpa dipikir panjang untuk merangkaikan gagasan-gagasan yang dipikirkan pembicara atau penulis.

Sebaliknya *kata-kata pasif* adalah kata yang dapat dikatakan hampir tidak dapat digunakan oleh seseorang, tetapi akan menimbulkan reaksi-bahasa bila didengar atau dibaca oleh orang tadi.

Antara kedua ekstrim tadi terdapat kata-kata yang boleh dikatakan bersifat setengah aktif dan setengah pasif. Artinya, ia bisa mempergunakannya, namun harus dipikirkannya setengah mati dengan penuh kesulitan. Peristiwa ini sering kita alami bila kita harus mempergunakan sebuah bahasa asing yang belum kita kuasai betul. Betapa mudahnya bagi kita untuk memahami orang-orang lain yang berbicara dalam bahasa asing itu, atau memahami sebuah artikel yang ditulis dalam bahasa asing tadi. Namun betapa sulitnya bagi kita, bila kita harus mengutarakan pikiran kita dalam bahasa yang sama. Gejala inilah yang dinamakan *penguasaan bahasa pasif*, artinya dapat memahami tetapi tidak mampu membuat orang lain memahami kita.

Sebab itu *persoalan kata-kata aktif*, atau lebih jauh *persoalan mengaktifkan kosa kata* seseorang adalah proses yang diperlukan untuk mengubah keadaan yang pasif dalam penguasaan kata menjadi kata-kata yang bisa dipergunakan sehari-hari dalam pergaulan. Suatu usaha mengubah kemampuan atas kata-kata, sehingga kata-kata seseorang dengan cepat dan lancar terlontar keluar dari mulut pembicara.

b. Cara Mengaktifkan Kosa Kata

Cara mengaktifkan kosa kata dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama, di luar kemauan seseorang, dan kedua, dengan kemauan seseorang.

(1) Di Luar Kemauan Seseorang

Proses yang terjadi di luar kemauan seseorang terjadi bila orang itu secara terus-menerus mendengar atau membaca sebuah kata yang baru. Proses ini biasanya terjadi di dalam dunia pendidikan, bila guru-guru atau pengajar-pengajar secara terus-menerus mempergunakan istilah-istilah atau kata-kata yang baru di dalam pelajarannya. Terutama dalam menerangkan pokok-pokok yang baru, biasanya sebuah istilah akan dipergunakan berulang-kali sehingga kata itu akhirnya menjadi hidup dan aktif dalam ingatan anak didik, dan malahan akan dipergunakan secara aktif oleh murid-murid atau anak didik.

Di luar dunia pendidikan, proses pengaktifan kosa kata dapat juga dilakukan di luar kemauan seseorang. Seseorang yang secara terus-menerus membaca atau mendengar sebuah kata atau istilah dalam surat kabar, majalah atau melalui televisi, radio, dan pidato-pidato akan mudah mengingat kata-kata itu. Maknanya dicoba diturunkan dari konteksnya, sehingga dengan membaca atau mendengar secara terus-menerus tadi, kata itu menjadi hidup dan dapat digunakannya dengan cepat dan lancar.

(2) Dengan Kemauan Seseorang

Sebaliknya proses yang disengaja adalah bila seseorang dengan sadar ingin menggunakan suatu kata yang baru secara terus-menerus, entah dengan latihan-latihan atau karena bidang gerakannya menghendaki ia harus mempergunakan istilah itu. Beberapa metode dapat dikembangkan melalui cara yang kedua ini.

(a) Lebih Sering Mempergunakan Kata Tertentu

Cara yang pertama mengaktifkan kosa kata dengan kemauan seseorang adalah *dengan sengaja lebih sering mempergunakan sebuah bentuk yang baru didengar atau dibaca*.

Sesudah mendapat kepastian tentang makna, lingkungan (konteks) dan kemungkinan-kemungkinan bentuk yang dapat diambil sebuah kata, harus diusahakan agar kata itu sering dipergunakan baik dalam tutur maupun dalam tulisan-tulisan. Pada waktu memeriksa kembali atau merevisi sebuah tulisan, penulis harus berani menggantikan kata-kata yang dianggapnya kurang tepat dengan kata-kata yang lebih tepat, khususnya kata-kata yang baru dijumpainya itu.

Kata-kata yang terlalu umum atau terlalu kabur pengertiannya diusahakan diganti dengan kata-kata yang khusus. Atau carilah kata-kata lain yang lebih tepat untuk mewakili gagasan itu. Mungkin sebuah kalimat kurang jelas karena pilihan katanya kurang tepat. Carilah kata yang dimaksud. Atau untuk menerapkan metode ini ialah, pertama-tama mencatat semua kata yang dikenal baik tetapi tidak pernah digunakan. Dengan daftar kata-kata tersebut carilah kesempatan yang khas untuk mempergunakannya dalam wacana yang akan disampaikan.

Munculnya sebuah kata dalam sebuah konteks haruslah merupakan suatu *peristiwa yang khas*. *Peristiwa yang khas* di sini sama pengertiannya dengan *kesempatan* sebagai yang telah disinggung di atas.

Kesempatan atau peristiwa yang khas ini haruslah diartikan bahwa pemakaian kata baru itu tidak boleh dibuat-buat, tidak boleh

dipaksakan. Kata-kata yang agak intelektual misalnya: *data, fakta, argumentasi, generasi, konsepsional*, dan sebagainya akan kena bila dipakai dalam sebuah tulisan yang resmi atau bersifat ilmiah; tetapi akan sangat tidak tepat bila digunakan dalam sebuah kesempatan berbincang-bincang dengan penduduk desa di kaki gunung Jayawijaya, dalam suatu kunjungan pribadi. Betapapun mentereng *kata* itu, tidak akan efektif kalau digunakan dalam kesempatan yang tidak cocok. Memperbesar kosa kata bukan sekadar memiliki kata-kata itu dan mempergunakannya sesuka hati, tetapi menguasai kata-kata itu dan mempergunakannya secara tepat untuk mewakili gagasan-gagasan dalam kesempatan dan konteks yang cocok.

(b) *Mempertajam Pengertian Kata*

Cara yang kedua dalam usaha memperbesar jumlah kata yang aktif adalah mempertajam pengertian kata-kata tertentu, dengan membedakan nuansa arti yang didukungnya masing-masing, misalnya: *penelitian, pengamatan, penyidikan; sesuai, cocok, sepadan, harmonis, patut, selaras, seimbang, serasi; puas, senang, lega, betah; sesak, sempit, penuh, sendat, senak; setuju, sepakat, akur, sependapat, cocok, sesuai, berkenan, suka; formasi, susunan, kelompok, tumpukan, ongkongan; gejala, indikasi, tanda-tanda; pertanda, petunjuk, ciri-ciri, gelagat, isyarat, lambang*. Demikianlah daftar semacam di atas bisa diperbanyak dengan sasaran untuk mengetahui lebih cermat perbedaan makna dan nilai rasa yang didukung masing-masing kata.

Kesanggupan untuk membedakan nuansa arti dan nilai rasa yang dikandung oleh kata-kata tersebut, memungkinkan kita untuk menempatkan kata-kata itu dalam konteks yang tepat dan sesuai. Alat yang dipergunakan untuk menerapkan metode ini adalah mempergunakan kamus sinonim atau tesaurus (kalau ada) dan dengan bantuan sebuah kamus umum. Metode ini bukan saja membuat kita lebih sadar akan nuansa arti kata-kata itu, tetapi juga pada saat yang sama membantu kita menggerakkannya menjadi kata-kata aktif. Bila tadinya untuk semua pengertian kita hanya mempergunakan sebuah kata, maka melalui metode ini kita bisa melontarkan secara leluasa kata-kata lainnya dalam konteks yang sesuai.

(c) *Menertibkan Pemakaian Kata yang Khas*

Metode yang ketiga adalah menertibkan diri sendiri untuk mencari kata-kata yang khas, bila menulis atau membicarakan sesuatu yang khusus. Usaha untuk menemukan kata-kata yang khas ini memaksa kita untuk menemukan kata-kata yang bersinonim dari kosa kata kita,

lalu menetapkan kata mana yang paling cocok untuk peristiwa atau persoalan yang khas tadi. Misalnya ada seorang anggota polisi ingin menulis suatu artikel mengenai kejahatan. Ia ingin mengemukakan hasil penyelidikannya mengenai kriminalitas dan pelaku-pelaku kejahatan. Dalam hal ini ia harus menampilkan semua istilah tentang penyelidikan: *penyelidikan, pengamatan, penelitian, pengusutan, penilikan, pemeriksaan, penelaahan, penyidikan*; ia harus bertanya, kata mana yang paling cocok di antara semua kata itu, untuk menyatakan peristiwa yang diuraikannya itu? Mungkin kata *penyidikan* yang dianggapnya paling cocok, tetapi dapat pula kata *pengusutan* lebih kena, dan seterusnya. Dengan memilih salah satu kata yang mirip artinya itu, ia sebenarnya sudah mengaktifkan kata tadi, yaitu menertibkan dirinya mempergunakan kata-kata dengan pengertian-pengertian yang khas.

Seperti halnya dengan metode yang kedua, maka metode yang terakhir ini akan sangat dibantu oleh sebuah tesaurus. Para pengarang sangat memerlukan buku ini agar kata-katanya lebih bervariasi, begitu juga agar lebih teliti ia memilih istilah yang akan dipergunakannya. Tesaurus memungkinkan seseorang untuk memperkaya dan memperbesar jumlah kata-kata yang aktif. Mungkin masih jauh waktunya bahasa Indonesia memiliki sebuah tesaurus, atau sebuah khasanah kata. Dalam beberapa hal tertentu kamus umum masih dapat menolong.

Pengarang yang produktif pun akan kehilangan vitalitas dan akan menyebabkan kebosanan dan monoton, kalau ia hanya mempergunakan kata-kata yang tidak bisa memancarkan sesuatu yang khas. Sebab itu, jangan pernah puas dengan sebuah kata yang mungkin terlalu umum sifatnya. Semua kesempatan harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk menambah sebuah kata yang baru dalam perbendaharaan kata yang aktif. Kesempatan yang mana saja, baik waktu berbicara maupun waktu menulis.

Latihan

1. *Pilihlah kata yang paling tepat untuk mengisi kalimat-kalimat yang terputus di bawah ini. Kata yang boleh dipakai: adaptasi, observasi, partisipatif, identitas, berorientasi, mentalitas.*
 - a. Suatu kebudayaan nasional dapat memberi kepada warga negaranya, kalau kebudayaan itu bersifat khas dan dapat dibanggakan.
 - b. Dalam masyarakat Indonesia yang tradisional, rupanya ada pula konsep adat yang berfungsi sebagai pengekan dari mencari jalan yang paling gampang.

- c. Adat sopan santun pegawai di seluruh Indonesia amat ke arah atasan.
 - d. Teknologi asing itu tidak bisa begitu saja kita pakai, tetapi memerlukan suatu yang saksama.
 - e. Metode penelitian yang disebut adalah metode di mana peneliti terjun langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ditelitinya.
2. *Jelaskan kata-kata yang dicetak miring di bawah ini dengan menggunakan teknik analisa kata:*
- a. Kebutuhan *investasi* selama Repelita III diperkirakan akan mencapai Rp 702,8 milyar.
 - b. Asas *homogenitas* sedapat mungkin dipergunakan dalam menentukan wilayah-wilayah pembangunan.
 - c. Dikhawatirkan bahwa *implikasi* sosialnya dalam jangka panjang tidak seperti yang diharapkan.
 - d. Kita tidak mengetahui sampai di mana daerah mengembangkan potensi persawahannya sampai tercapai *optimalisasi* pada faktor produksi utama ini.
 - e. Strategi pembangunan yang memilih *koefisien* kapital yang rendah memang layak bagi daerah yang sangat kekurangan sumber keuangan.
 - f. Alternatif lainnya ialah pengukuran *transformasi* sosial yang terjadi sebagai akibat adanya proses pembangunan yang berjalan di daerah tersebut.
3. *Coba Saudara bedakan kata-kata berikut dengan cermat, dan usahakan menggunakan kata-kata itu dalam kalimat sehingga jelas perbedaan maknanya atau nuansanya!*
- a. terminal, halte, stasiun, perhentian, pangkalan, pos.
 - b. tertib, teratur, rapi, apik, patut, disiplin.
 - c. siasat, taktik, tindakan, kebijaksanaan, akal, cara kerja.
 - d. musibah, celaka, bencana, malapetaka, tulah, kesusahan.
 - e. aula, pendopo, auditorium, bangsal.
 - f. mimbar, forum, pentas, tribun, podium, panggung.
 - g. yurisdiksi, kompetensi, kekuasaan, daerah hukum, kewenangan, otoritas.
4. *Apa makna kata yang dicetak miring di bawah ini!*
- a. Tenaga *teras* sudah hadir semua di tempat upacara.
 - b. Mereka mengambil *teras* pohon itu untuk dijadikan tiang utama.

- c. Ia sudah menunggu sejam lamanya di *teras* depan.
Yang mana dari ketiga kata di atas adalah kata yang sama?
- d. Wajahnya *berseri* kegirangan karena lulus dalam ujian.
- e. Pertandingan berakhir dengan *seri*.
- f. *Seri* cerita itu sudah berakhir beberapa waktu yang lalu.
*Ketiga kata **seri** di atas adalah: homonim, polisemi?*
- g. Ia memang orang yang sangat *kritis* dalam setiap masalah.
- h. Tempat itu sangat *kritis* karena setiap tahun dilanda banjir.
*Kata **kritis** merupakan homonim yang homofon atau homograf?*

BAB V

PENDAYAGUNAAN KATA DAN KETEPATAN PILIHAN KATA

1. KETEPATAN PILIHAN KATA

PERSOALAN *pendayagunaan kata* pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu *pertama*, *ketepatan* memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan *kedua*, *kesesuaian* atau *kecocokan* dalam mempergunakan kata tadi.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan *kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara*. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah *makna kata* dan *kosa kata* seseorang. Kosa kata yang kaya-raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis, atau apakah masih diperlukan penjelasan-penjelasan tambahan? Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

Bila kita mendengar seorang menyebut kata *roti*, maka tidak ada seorang pun yang berpikir tentang sesuatu barang yang terdiri dari unsur-unsur: tepung, air, ragi, dan mentega, yang telah dipanggang. Semua orang berpikir kepada esensinya yang baru, yaitu sejenis makanan, entah itu disebut: *roti*, *bread*, *Brot*, *brood*, *pain*, *panis*, atau apa saja istilahnya. Bunyi yang kita dengar atau bentuk (rangkaian huruf) yang kita baca akan langsung mengarahkan perhatian kita kepada jenis makanan itu.

Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa *kata* adalah *sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal: dan makna sebuah kata* pada dasarnya diperoleh karena persetujuan informal (konvensi) antara sekelompok orang untuk menyatakan hal atau barang tertentu melalui rangkaian bunyi tertentu. Atau dengan kata lain, arti kata adalah persetujuan atau konvensi umum tentang interrelasi antara sebuah kata dengan referensinya (barang atau hal yang diwakilinya).

2. PERSYARATAN KETEPATAN DIKSI

Karena *ketepatan* adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Bahwa kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi non-verbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham.

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu.

- (1) *Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.* Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.
- (2) *Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.* Seperti telah diuraikan di atas, kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
- (3) *Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.* Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: *bahwa* — *bawah* — *bawa*, *interferensi* — *inferensi*, *karton* — *kartun*, *preposisi* — *proposisi*, *korporasi* — *koperasi*, dan sebagainya.

- (4) *Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.* Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari pertambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.
- (5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable* — *favorit*, *idiom* — *idiomatik*, *progres* — *progresif*, *kultur* — *kultural*, dan sebagainya.
- (6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: *ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap*, *berharap akan*, *mengharapkan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya*, *berbahaya bagi*, *membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; *takut akan*, *menakuti sesuatu* (lokatif).
- (7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan *kata umum* dan *kata khusus*. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
- (8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- (9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- (10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Semua butir yang dikemukakan di atas sudah dibicarakan dalam Bab I, II, dan III, kecuali butir (7), (8), (9), dan (10). Sebab itu, dalam bagian-bagian berikut ini akan dibicarakan keempat masalah terakhir.

3. KATA UMUM DAN KATA KHUSUS

Pada umumnya, untuk mencapai ketepatan pengertian lebih baik memilih kata khusus daripada kata umum. Kata umum yang dipertentangkan dengan kata khusus harus dibedakan dari kata denotatif dan konotatif. Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya, yaitu apakah ada makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila

sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya maka kata itu disebut *kata umum*. Bila ia mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut *kata khusus*.

Karena kata yang khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada obyek yang khusus, maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca dan penulis. Misalnya kalau seorang mengatakan, "Si Nero, anjing Tomi, menggigit adik saya", maka kata *si Nero* tidak akan menimbulkan salah interpretasi antara pembicara dan pendengar. Karena *si Nero* mengacu kepada obyek yang khusus, yaitu anjing Tomi yang bernama *si Nero*. Tetapi kalau kalimat itu berturut-turut kita gantikan dengan kata lain, maka makin kaburlah pengarahannya itu, "Herder Tomi menggigit adik saya", "Anjing Tomi menggigit adik saya", "Binatang itu menggigit adik saya".

Dengan demikian semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca; sebaliknya semakin umum sebuah istilah, semakin jauh pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Sebuah istilah atau kata yang umum dapat mencakup sejumlah istilah yang khusus. Misalnya kata *merah* merupakan sebuah istilah yang umum. Sebagai suatu istilah yang umum kata ini mencakup sejumlah istilah yang lebih khusus seperti: *merah darah, merah lembayung, merah tua, merah padam, merah menyala, merah mawar, merah jambu, merah muda*, dan sebagainya. Dalam ilmu semantik, kata umum yang mencakup sejumlah istilah khusus ini disebut *superordinal* sedangkan istilah-istilah khusus yang dicakupnya disebut *hiponim* (lihat halaman 38).

a. Kata Khusus

(1) Nama Diri

Pada umumnya, kita sepakat bahwa semua nama diri adalah istilah yang paling khusus, sehingga menggunakan kata-kata tersebut tidak akan menimbulkan salah paham. Bahwa nama diri ini merupakan kata khusus, tidak boleh disamakan dengan kata yang denotatif. Kata khusus memang pada dasarnya memiliki denotasi yang tinggi tingkatannya. Seorang yang bernama Mat Bagong misalnya, yang dilahirkan tanggal sekian, bulan sekian, dan tahun sekian, pada dasarnya hanya memiliki denotasi, dan tidak akan menimbulkan konotasi lain selain dari menyebut orang itu.

Tetapi dalam perkembangan waktu, nama diri dapat juga menimbulkan konotasi tertentu. Konotasi itu timbul dari perkembang-

an yang dialami orang yang menggunakan nama itu. Bagi ibunya, Mat Bagong yang berumur satu tahun adalah anak yang dimanjakan, sedangkan pada usia delapan belas tahun ia merupakan anak yang banyak menimbulkan duka dan mencururkan air mata, karena sering berkenalan dengan petugas keamanan. Pada usia tiga puluh lima tahun ia adalah bapak rumah tangga yang tidak bisa bertanggung jawab terhadap pembinaan hidup keluarganya. Pada saat bersamaan, pada waktu Mat Bagong berusia delapan belas tahun, penilaian dari pihak ibu dan petugas keamanan akan berlainan. Di sini tampak bahwa kata yang paling khusus itu tetap tidak menimbulkan salah paham dalam pengarahannya, tetapi kata itu sudah menimbulkan konotasi yang berlainan dalam perkembangan waktu. Jadi, kata khusus dapat bersifat denotatif maupun bersifat konotatif.

(2) Daya Sugesti Kata Khusus

Kata-kata yang kongkret dan khusus dengan demikian menyajikan lebih banyak informasi kepada para pembaca. Memberi informasi yang jauh lebih banyak sehingga tidak mungkin timbul salah paham. Tetapi di samping memberi informasi yang jauh lebih banyak itu, kata khusus juga memberi sugesti yang jauh lebih mendalam. Coba perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

Gelandangan itu tertatih-tatih sepanjang trotoir itu.

Orang miskin itu berjalan perlahan-lahan sepanjang trotoir itu.

Kedua kalimat di atas dipergunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama yang dialami pembicara. Namun kalimat kedua menimbulkan efek yang tidak mendalam seperti kalimat pertama. Walaupun sudah terlalu lazim bagi kota-kota besar, namun kata *gelandangan* masih memiliki sugesti yang khusus. Ia bukan saja menyatakan seorang manusia, tetapi juga menyatakan sesuatu tentang tampang, watak, dan karakter orang itu. Bagaimana pakaiannya? Apakah rambutnya terpelihara? Apakah dia dapat dipercaya untuk diminta mengawasi barang kita? Sebaliknya kata *orang miskin* tidak memberi sugesti sebanyak itu. Sugesti mana kiranya yang disampaikan oleh kata *tertatih-tatih*? Samakah daya sugesti kata itu dengan frasa *berjalan perlahan-lahan*? Pendeknya, kata yang tepat akan jauh lebih efektif, bila dibandingkan dengan pilihan kata yang kurang tepat.

b. Kata Umum

(1) Gradasi Kata Umum

Bila kita beralih dari nama diri kepada kata benda misalnya, maka kesulitan itu akan meningkat. Semakin umum sebuah kata, semakin sulit pula tercapai titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Sebuah

kata benda seperti *anjing* misalnya akan menimbulkan daya khayal yang berbeda antara penulis dan pembaca. Kita tidak tahu bagaimana tepatnya pengertian dan ciri-ciri anjing itu. Mungkin penulis membayangkan anjing dari keturunan herder, sebaliknya pembaca yang membaca kata anjing itu membayangkan seekor anjing kampung.

Walaupun kata anjing oleh kebanyakan orang dianggap tidak akan membawa perbedaan interpretasi namun lainlah kenyataannya. Setiap orang yang mendengar kata itu akan teringat pada sesuatu yang pernah dikenalnya. Bila penulis menyebut *Nero*, nama anjing tetangganya dari jenis Herder, maka di sini pasti tidak akan ada atau sangat sedikit perbedaan interpretasi. Mana yang lebih jelas: *Nero*, *herder*, *anjing*, atau *binatang*? Mungkin tiap kata tadi dipergunakan oleh penulis untuk menyebut hal yang sama, yaitu seekor anjing dari jenis herder yang bernama Nero. Namun pada saat ia meninggalkan nama Nero dan berturut-turut mempergunakan *herder*, *anjing*, dan *binatang*, maka tiap kata berikutnya akan semakin kabur, karena semakin luas cakupannya.

Sesungguhnya perbedaan antara yang khusus dan umum, bagaimanapun juga akan selalu bersifat relatif. Sebuah istilah atau kata mungkin dianggap khusus bila dipertentangkan dengan istilah yang lain, tetapi akan dianggap umum bila harus dibandingkan dengan kata yang lain. Coba perhatikan skema relasional dari kata-kata di bawah ini:

Sangat Umum	Kurang Umum	Lebih Khusus	Sangat Khusus
binatang	anjing	herder	Nero
Olahragawan	pemain bola	gelandang	Ali
		tengah	
Tumbuh-	pohon	pohon asam	pohon asam di
tumbuhan			belakang rumah saya
penjahat	pencuri	pencopet	orang yang mencopet
kendaraan	mobil	sedan	dompot saya
			sedan mercedes milik
			Pak Ali

Seperti tampak dari skema di atas, kata-kata di dalam kolom tengah lebih khusus sifatnya bila dibandingkan dengan kata-kata di sebelah kirinya. Tetapi masih lebih umum bila dibandingkan dengan kata-kata yang berada di kolom paling kanan. Semakin umum sebuah kata,

makin sulit bagi pembaca untuk mengetahui apa yang tepat dikatakan oleh penulis.

(2) Kata-kata Abstrak

Kesulitan yang sama kita hadapi lagi pada waktu mendengar atau membaca kata-kata yang abstrak dan kata yang menyatakan generalisasi. Banyak kosa kata terbentuk sebagai akibat dari konsep yang tumbuh dalam pikiran kita, bukan mengacu kepada hal yang kongkret. Kata-kata seperti *kepahlawanan*, *kebajikan*, *keluhuran*, *kepercayaan*, *kebahagiaan*, *keadilan*, dan sebagainya, akan menimbulkan gagasan yang berlainan pada tiap orang, sesuai dengan pengalaman dan pengertiannya mengenai kata-kata itu. Hal yang diwakilinya sukar digambarkan karena referensinya itu tidak bisa diserap oleh pancaindria manusia. Paling tinggi seseorang hanya bisa mengatakan bahwa dengan kata-kata ini saya maksudkan sekian dan sekian, dan tidak bermaksud demikian.

c. Penggunaan Kata Umum dan Khusus

Dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang menyangkut kata umum atau khusus sebagai dijelaskan di atas, tidaklah berarti bahwa kata-kata umum tidak boleh mendapat tempat dalam tulisan-tulisan yang baik. Sama sekali tidak! Kata-kata yang umum tetap diperlukan untuk pengabstraksian, generalisasi, pengkategorian pengalaman-pengalaman manusia, terutama dalam tulisan-tulisan yang ekspositoris. Dalam hal ini kebijaksanaan setiap penulis memegang peranan yang penting. Ia tidak boleh mempergunakan kata abstrak atau kata umum lebih banyak daripada yang diperlukan. Apabila ia harus mempergunakannya juga, maka ada baiknya ia menyertakan juga contoh-contoh yang kongkret dan khusus supaya pembaca dapat menciptakan pengalaman-pengalaman mental, sehingga dapat tercapai titik pertemuan itu. Ia harus berusaha untuk menyampaikan kepada pembaca pengertian-pengertian yang terarah dan terbatas untuk menunjukkan dengan jelas apa makna abstraksi dan generalisasi itu bagi dirinya sendiri dan bagi tiap pembacanya.

Pendeknya pengertian-pengertian yang umum perlu mendapat penjelasan lebih lanjut, memerlukan lagi pengembangan yang kongkret dan khusus pula. Semakin besar suatu hal yang dinyatakan melalui suatu istilah yang umum, makin besar pula keharusan untuk memberikan perincian-perinciannya. Sering juga terjadi bahwa penambahan detail-detail atau perincian-perincian sebuah hal yang umum tidak menambah kejelasan artinya, malahan melibatkan

pembaca dengan kekaburan yang jauh lebih kompleks lagi. Dalam hal ini, sering pikiran-pikiran itu akan menjadi jelas bila digandengkan dengan istilah-istilah yang tepat, kongkret, dan khusus.

4. KATA INDRIA

Suatu jenis pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh pancaindria, yaitu cerapan indria penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Karena kata-kata ini menggambarkan pengalaman manusia melalui pancaindria yang khusus, maka terjamin pula daya gunanya, terutama dalam membuat deskripsi.

Tetapi sering kali terjadi bahwa hubungan antara satu indria dengan indria yang lain dirasakan begitu rapat, sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan kepada suatu indria dikenakan pula pada indria lainnya. Gejala semacam ini disebut *sinestesia*. Misalnya apa yang dicerap oleh indria penglihatan dikenakan begitu saja pada indria pendengar. Kita berbicara tentang *terang* bila ada sangkut pautnya dengan cahaya. Namun bunyi yang dicerap oleh indria pendengar disebut juga *terang*. Kata *merdu* seharusnya bertalian dengan pendengaran, sedangkan kata *sedap* bertalian dengan perasa. Tetapi sering pula terjadi bahwa suara yang seharusnya bertalian dengan pendengaran disebut juga *sedap*. Kata yang sediakala bertalian dengan perasa kemudian dihubungkan juga dengan penglihatan dan pendengaran, misalnya:

Wajahnya *manis* sekali.

Suaranya *manis* kedengaran.

Meskipun terjadi gejala sinestesia tadi, namun pada umumnya tiap indria memiliki kata-kata yang khusus untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan melalui masing-masing indria. Kata-kata yang sering dipakai untuk menyatakan pencerapan itu adalah:

- | | | |
|--------------------|---|---|
| <i>Peraba</i> | : | dingin, panas, lembab, basah, kering, kasar, kasap, kerut, halus, kesat, rata, licin, gelenyar, geli, dan sebagainya. |
| <i>Perasa</i> | : | pedas, pahit, asam, gayau, asin, pedis, manis, kelat. |
| <i>Penciuman</i> | : | asam, tajam, pedis, kohong, pesing, lapuk, apak, basi, bangar, busuk, anyir, tengik, dan sebagainya. |
| <i>Pendengaran</i> | : | dengung, deru, ringkik, mersik, desing, dengking, lengking, kicau, kecek, repet, repek, gemertek, |

kelening-kelenung, kelentang, kerincing, gerincing, gelepung, gelepur, gelebuk, gelegak, gelegar, gelagak, gelekek, kerting, gemertak, gemerincik, kertak, dentur, dentum, kersuk, mengogok, mendesau, mendesir, berdesus, menyuit, bersenandung, berbisik, bersungut, merengut, dentur, letus, berdengkur, berderai, menggeresek, bising, gerisik, berkerosok, menjerit, menggertak, cebur, cimpung, ciak-miak, desir, desau, gemerincing, merenyah, merengek, dan sebagainya.

Penglihatan : pijar, teja, sabur, kabur, mengkilap, belang, bertepek, menyala, kilap, kilat, kelap-kelip, kejam, mewah, merah, kemerah-merahan, kelam-kabut, halimun, menyolok, gemerlap, gilang-gemilang, berkilau-kilauan, mengkilap, seri, marak, cahaya, keemas-emasan, cemong, hitam, putih, mengerikan, menakutkan, becek, berlumpur, pucat, pudar, coreng, corak, keruh, perang, dan sebagainya.

Karena kata-kata indria melukiskan suatu sifat yang khas dari pencerapan pancaindria, maka pemakaiannya pun harus tepat. Untuk mempergunakan kata-kata itu dengan tepat, perlu pengetahuan yang mantap mengenai makna yang tepat. Coba cari makna yang tepat bagi kata-kata yang disebut di atas dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

5. PERUBAHAN MAKNA

a. Terjadinya Perubahan Makna

Sebagai telah diuraikan pada awal bagian ini, ketepatan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang, tergantung pula dari maknanya, yaitu relasi antara bentuk (istilah) dengan pengarahannya (referennya). Tetapi kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif. Sebab itu, untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi.

Perubahan makna itu tidak saja mencakup *bidang waktu*, tetapi dapat juga mencakup persoalan *tempat*. Sebuah kata dengan arti yang

mula-mula dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah tertentu, sedangkan wilayah-wilayah lainnya masih tetap mempertahankan makna yang asli. Oleh karena itu, perlu ditarik suatu garis yang tegas mengenai arti mana yang dianggap paling sesuai, arti yang lama atau arti yang baru? Dalam persoalan gaya bahasa atau lebih khusus dalam persoalan pilihan kata, dasar yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan apakah suatu makna sudah berubah atau tidak adalah: pemakaian kata dengan makna tertentu harus bersifat *nasional* (masalah tempat), *terkenal*, dan *sementara berlangsung* (masalah waktu). Sebab itu, penulis yang berkaliber nasional atau tulisannya ingin dibaca dalam taraf nasional harus mempergunakan kata (sebagai alat interpretasi dari para pembaca) yang bersifat nasional, terkenal dan masih dipakai dalam masyarakat. Di samping itu, kata tadi harus diinterpretasikan sesuai dengan makna yang disetujui pada waktu itu, di tempat di mana ia menulis.

Perubahan makna kata dalam arti yang luas, tidak hanya mencakup perubahan makna seperti yang dimaksud di atas, tetapi juga mencakup perubahan yang dapat dikatakan berada dalam dua ekstrim tadi. Dengan arti kata yang asli masih digunakan, sebaliknya dalam hubungan-hubungan tertentu maknanya mengalami perubahan, misalnya dalam bahasa-bahasa kiasan. Ini juga terjadi karena pemakaian yang berulang-ulang dengan makna yang menyimpang. Namun kata-kata semacam itu sudah tidak memiliki tenaga lagi, karena sifatnya agak berlainan dari perubahan makna yang pertama; persoalan ini akan dibicarakan pada bagian yang lain.

Sering perubahan makna berjalan begitu cepat sampai sukar diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebelum Perang Dunia II kita mengenal kata *daulat* dengan arti: 1. *bahagia, berkat kebahagiaan*, misalnya, *Daulat tuanku*; biasanya dipakai terhadap raja-raja atau sultan-sultan. 2. *mempunyai kekuasaan yang tertinggi*, misalnya, *Penyerahan kedaulatan Republik Indonesia*; *Negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat*. Tetapi selama revolusi fisik menentang penjajahan Belanda, kata *daulat* dipakai dengan arti yang agak lain yaitu *merebut hak dengan tidak sah, memecat dengan paksa*; misalnya, *Tanah-tanah perkebunan Belanda banyak yang didaulat oleh rakyat*; *Bupati itu didaulat oleh rakyat setempat karena bekerja sama dengan imperialis*. Sesudah revolusi, arti itu menjadi pudar dan tidak kedengaran lagi dewasa ini. Sebab itu, arti yang ketiga tidak memenuhi syarat bersifat nasional dan terkenal. Karena tidak bersifat nasional dan tidak terkenal maka segera pula hilang dari pemakaian.

b. Macam-macam Perubahan Makna

Perubahan-perubahan makna yang penting adalah:

(1) Perluasan Arti

Yang dimaksud dengan perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Kata *berlayar* dulu dipakai dengan pengertian: *bergerak di laut dengan menggunakan layar*. Sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan mempergunakan alat apa saja disebut *berlayar*. Dulu kata *bapak* dan *saudara* hanya dipakai dalam hubungan biologis, sekarang semua orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya disebut *bapak*, dan lain-lainnya dengan *saudara*. Demikian pula halnya dengan kata *putra* dan *putri*; dahulu hanya dipakai untuk anak-anak raja, sekarang semua anak laki-laki dan wanita disebut *putra* dan *putri*. *Laksamana* pada mulanya nama orang, saudara Rama; kemudian dipakai untuk pangkat yang tertinggi dalam kerajaan Melayu. Dalam pemerintahan Republik Indonesia mula-mula dipakai untuk menyebut jenjang kepangkatan yang tertinggi pada angkatan laut dan angkatan udara, terakhir hanya untuk angkatan laut. Kata *buah* pada beberapa bahasa daerah berarti 'pinang' (*wuah*). *Pinang* adalah suatu buah yang sangat penting dalam kehidupan adat-istiadat bangsa Indonesia. Dalam bahasa Melayu kemudian semua jenis buah-buahan disebut juga *buah* (lihat dengan kebalikan *pala* di bawah).

Sering pula nama-nama orang dipergunakan untuk menyatakan tingkah-lakunya yang terkenal atau menyebut hasil ciptaan tingkah-lakunya atau hasil ciptaannya. *Kaisar* sebagai nama jabatan tadinya adalah nama seorang penguasa Romawi terkenal *Julius Caesar*. Nama-nama lain yang sekarang sudah diabadikan dalam istilah-istilah yang umum adalah: *mujair*, *watt*, *volt*, *diesel*, *boikot*, dan sebagainya. Di samping itu, nama-nama perusahaan sering pula dipakai untuk menyebut barang-barang yang dihasilkannya: *frigider*, *selofan*, *philips*, dan lain-lain.

(2) Penyempitan Arti

Penyempitan arti sebuah kata adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Kata *pala* tadinya berarti buah pada umumnya, sekarang hanya dipakai untuk menyebutkan jenis buah tertentu. Kata *sarjana* dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang dipakai untuk gelar *universiter*. *Pendeta* dulu berarti orang yang berilmu. Sekarang dipakai

untuk menyebut guru agama Kristen atau *domine*. Kata *bau* tadinya mengandung pengertian yang lebih luas untuk menyebut segala macam gas yang dapat dicerap oleh indria penciuman. Sekarang kata *bau* selalu diartikan busuk (bau busuk).

(3) *Ameliorasi*

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Kata *wanita* dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata *perempuan*; kata *istri* atau *nyonya* dirasakan lebih tinggi dari kata *bini*. Kata *pria* mengalami pula perkembangan yang sama bila dibandingkan dengan kata *laki-laki*.

(4) *Peyorasi*

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari *ameliorasi*. Dalam *peyorasi* arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Kata *bini* dianggap tinggi pada jaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar; kata *perempuan* dulu tidak mengandung nilai yang kurang baik, tetapi sekarang nilainya dirasakan sudah merosot; oleh kebanyakan orang nilainya dianggap kurang baik dibandingkan dengan kata *wanita*. Kata *kaki tangan* dulu dipakai (sekarang masih dipakai di Malaysia) dalam arti yang baik yaitu *pembantu*, sekarang dipakai dengan arti yang kurang baik.

Peyorasi bertalian erat dengan sopan santun yang dituntut dalam kehidupan kemasyarakatan. Ada kata yang boleh diucapkan secara terus-terang, ada yang harus disembunyikan. Kata yang mulanya dipakai untuk menyembunyikan kata yang dianggap kurang sopan itu suatu waktu dapat dianggap kurang sopan, sehingga harus diganti dengan kata lain. Kata *bunting* dianggap kurang sopan, lalu diganti dengan *hamil* atau *mengandung*, kemudian diganti dengan *berbadan*. Sekarang kita berbicara mengenai *WC*, *pergi ke WC*, sebelum mengenal kata Inggris itu kita mempergunakan kata *ke belakang*, dan bagaimana sebelumnya?

(5) *Metafora*

Perubahan makna yang dinamakan *peyorasi*, *ameliorasi*, menyempit dan meluas dilihat dari nilai rasa dan luas lingkup makna dulu dan sekarang. Di samping itu perubahan makna dapat dilihat dari sudut persepsi kemiripan fungsional antara dua obyek. *Metafora* adalah *perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek*. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata

matahari, putri malam (untuk bulan), pulau (empu laut), semuanya dibentuk berdasarkan metafora. Salah satu sub-tipe dari metafora adalah *sinestesia* yaitu *perubahan makna berdasarkan pergeseran istilah antara dua indria*, misalnya dari indria peraba ke indria penciuman (lihat *supra*). Kita mengatakan *penciuman yang tajam*, walaupun kata *tajam* sebenarnya menyangkut indria peraba; *suaranya terang kedengaran dari sini* walaupun kata *terang* sebenarnya menyangkut masalah penglihatan bukan pendengaran.

Ada juga metafora yang masih jelas sebagai gaya bahasa yang tidak termasuk dalam perubahan makna yang sudah membeku. Metafora semacam ini akan dibicarakan lagi dalam bagian mengenai Gaya Bahasa (bab VII). Bila kita mendengar orang mengatakan, "Saya tidak ingin mendengar *serigala* berbicara dan berlagak sebagai *domba-domba* dalam ruangan sidang ini", itu adalah metafora yang menyangkut gaya bahasa.

(6) Metonimi

Metonimi sebagai suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata *kota* tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu disebut *kota*, walaupun sudah tidak ada susunan batunya lagi. *Gereja* berarti tempat ibadah umat Kristen, tetapi juga dipakai untuk mengacu persekutuan umat Kristen. Bila kita berbicara mengenai *Istana Merdeka* maka yang dimaksud adalah *Presiden Republik Indonesia*. Penemuan-penemuan yang sering disebut menurut penemunya termasuk dalam gejala ini: *Ohm, ampere, watt*; demikian juga hasil produksi disebut menurut tempatnya: *eau de cologne, bordeaux, champagne*, dan sebagainya.

Hubungan yang lebih sempit lagi disebut *sinekdoke*, yaitu bagian untuk keseluruhan, atau keseluruhan untuk bagian: *kepala, jiwa* untuk *manusia*.

Suatu gejala yang mirip dengan metonimi adalah *elipsis*. Dua kata atau lebih yang sering muncul bersama-sama, dapat memberi pengaruh timbal-balik secara semantik. Sehingga bila salah satunya dihilangkan, maka seluruh makna tetap dipertahankan. Misalnya: (surat kabar) *harian*, (oratio) *prosa*, (mode) *ala Prancis*, sebuah (lukisan) *Picasso*, sebotol (anggur) *Burgundi*, sebuah (bedil) *Winchester*, dan lain-lain.

6. KELANGSUNGAN PILIHAN KATA

Suatu cara lain untuk menjaga ketepatan pilihan kata adalah *kelangsungan*. Yang dimaksud dengan *kelangsungan pilihan kata* adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Kelangsungan dapat terganggu bila seorang pembicara atau pengarang mempergunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, atau mempergunakan kata-kata yang kabur, yang bisa menimbulkan *ambiguitas* (makna ganda).

Halangan pertama untuk mencapai kelangsungan pilihan kata berasal dari *penggunaan kata yang terlalu banyak* untuk suatu maksud serta *kekaburan* makna dari kata-kata yang digunakan. Contoh berikut memperlihatkan bahwa untuk membatasi pengertian *hak interpelasi*, penulis mempergunakan banyak kata yang tidak perlu dan sekaligus perumusannya sangat kabur: *Hak interpelasi adalah hak di mana untuk mengajukan hak ini sekurang-kurangnya 30 anggota dewan ini yang tidak hanya terdiri dari satu fraksi dapat mengajukan usul kepada DPR untuk mengajukan hak ini kepada Presiden tentang suatu kebijaksanaan pemerintah*. Sebenarnya ada dua hal yang dibicarakan; pertama, batasan pengertian *interpelasi*, dan kedua, syarat-syarat mengajukan *interpelasi*. Untuk menghilangkan kekaburan dan penggunaan kata yang terlalu banyak, kalimat di atas direvisi sebagai berikut: *Hak interpelasi adalah hak DPR untuk mengajukan suatu pertanyaan mengenai kebijaksanaan pemerintah kepada Presiden. Usul interpelasi sekurang-kurangnya diajukan oleh 30 anggota dewan, dari satu fraksi atau lebih*.

Menggunakan kata-kata yang tidak menambah kejelasan makna kata juga menjadi halangan bagi kelangsungan pilihan kata. Bila seseorang mengatakan: *Sesudah menjelang tahap terakhir pertandingan itu, terjadilah keributan antara kedua kesebelasan*. Mengapa tidak dikatakan, *Menjelang akhir pertandingan, terjadilah keributan antara kedua kesebelasan*. Ke dalam pola ini dapat dimasukkan apa yang dinamakan *sirkumlokasi* (Keraf, *Eksposisi*, halaman 65): "Tolong sambungkan telepon Anda dan telepon saya dengan nomor ..." Akan lebih singkat bila dikatakan "Hubungi saya melalui nomor ..." atau *Teleponlah saya melalui nomor ...*

Kata-mati dan *sirkumlokasi* membuat kalimat kedengaran kaku dan kikuk. Tetapi ada yang lebih parah lagi, yaitu menggunakan beberapa sinonim yang agak longgar. Pemakaian sinonim yang agak longgar ini juga membuat bahasa menjadi tak langsung. Sebaiknya kedua sinonim yang longgar itu digantikan oleh sepatah kata yang tepat. "*Perangai dan*

kepribadiannya sangat tidak menyenangkan kami” lebih baik diganti: *”lindak-landuknya tidak menyenangkan”*. Yang mirip dengan ini adalah mengulang makna yang sama dengan kata lain: *agar supaya; kami lihat dengan mata kepala sendiri; dapat didengar oleh telinga kami sendiri; maju ke depan; mundur ke belakang*. Gejala ini dikenal dengan istilah *redundan* atau *tautologi*.

Repetisi yang tepat akan menekan kata yang ingin dipentingkan; tetapi repetisi yang tidak pada tempatnya akan mengganggu kelangsungan makna. *”Ia adalah seorang pelajar yang mempelajari bidangnya dengan tekun”*. *”Mereka melakukan perombakan-perombakan untuk merombak peraturan-peraturan yang lama”*. *”Persoalan-persoalan yang penting yang perlu dibahas adalah persoalan SARA, yaitu persoalan yang penting diperhatikan oleh seluruh anggota masyarakat”*.

Latihan

1. *Deskripsikan bagaimana kata-kata yang menyatalakan **penglihatan** berikut: melihat, mencelik, memandang, menengok, menolch, menengadah, menatap, menentang, meninjau, menilik, menonton, mengawasi, melengos, melirik, membelalak, mendongak, mengerling, mendelik, melotot.*
2. *Perubahan makna yang mana terdapat dalam kata-kata berikut: jabat, kereta api, sejahtera, pasang, polisi, kodak, oplet, sepuluh perak, ranjau, meminang, kembang, motor, asam.*
3. *Perbaikilah kalimat berikut:*
 - a. Ia menghadapkan ke hadapan kami seorang yang dicurigai.
 - b. Mereka melakukan pemeriksaan atas ujian-ujian masuk sekolah.
 - c. Saya merasa sangat berkeberatan atas uang sekolah yang ditetapkan tahun ini.
 - d. Ia menemukan suatu penemuan yang akan membawa kegunaan yang besar bagi umat manusia.

BAB VI

PENDAYAGUNAAN KATA DAN KESESUAIAN PILIHAN KATA

1. KESESUAIAN PILIHAN KATA

PERSOALAN kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah *kecocokan* atau *kesesuaian*. Perbedaan antara ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alinea, dan beberapa segi yang lain. Perbedaan yang sangat jelas antara ketepatan dan kesesuaian adalah bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan: *apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki*. Ada suasana yang menuntut para hadirin bertindak lebih formal, ada pula suasana yang tidak menghendaki tindakan-tindakan yang formal. Dengan demikian, tingkah laku manusia yang berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan nonformal tersebut. Suasana yang formal akan menghendaki bahasa yang formal, sedangkan suasana yang nonformal menghendaki bahasa yang nonformal.

Hubungan antara Tuhan dan manusia, hubungan antara manusia dan manusia, masalah hidup dan mati, kedudukan dan hak tiap warga negara, upacara kenegaraan, dan banyak segi kehidupan yang lain menghendaki sikap atau perlakuan yang agung dan mulia, menghendaki suasana yang formal. Sebaliknya, hubungan antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain, hubungan antara individu dengan individu dalam masyarakat umum sehari-hari tidak menuntut lebih banyak selain perlakuan dan sikap yang lebih ramah dan intim, suatu suasana yang tidak formal. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang bisa mempengaruhi bahasa kita, yaitu *pokok persoalan yang dibawakan, para hadirin yang terlibat dalam komunikasi, dan diri kita sendiri*.

Jadi secara singkat perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah: *dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan*

interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir.

2. SYARAT-SYARAT KESESUAIAN DIKSI

Bahasa mana pun di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan yang dialami tiap bahasa tergantung dari bermacam-macam faktor: kebutuhan untuk menyerap teknologi baru yang belum dimiliki, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya, dan macam-macam faktor yang lain. Walaupun ada unsur-unsur baru yang selalu muncul dan ada unsur-unsur lama yang lenyap dari pemakaian, serta ada unsur-unsur yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, selalu akan terdapat bagian dari kosa kata yang dikenal bersama dan dipakai oleh semua penutur bahasa.

Di samping unsur-unsur bahasa yang dikuasai dan dikenal oleh seluruh anggota masyarakat bahasa, ada juga unsur bahasa yang terbatas penuturnya, walaupun mereka berada di dalam masyarakat bahasa yang sama. Unsur-unsur semacam itu dikenal dengan pelbagai macam nama: bahasa *slang*, *jargon*, *bahasa daerah* atau *unsur daerah*, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini harus dipergunakan secara hati-hati agar tidak merusak suasana. Bila suatu situasi yang formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana yang formal tadi akan terganggu.

Sebab itu ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah:

- (1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- (2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.
- (3) Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.
- (4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.

- (5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
- (6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
- (7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

Semua persyaratan di atas akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian-bagian di bawah ini.

3. BAHASA STANDAR DAN SUBSTANDAR

Kata-kata bukan saja menunjukkan barang-barang atau sikap orang, tetapi merefleksikan juga tingkah laku sosial dari orang-orang yang mempergunakannya. Dalam suatu keadaan yang sama, misalnya pada waktu menjawab sebuah pertanyaan seperti, "Tahukah Tuan di mana tempat tinggal Ahmad?", ada kemungkinan kita mendapat jawaban sebagai berikut: "Saya tidak tahu", atau "Saya tidak mengerti". Siapa saja yang telah mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik akan mempergunakan bentuk yang pertama, sedangkan mereka yang tidak berpendidikan cenderung mempergunakan bentuk yang kedua, lebih-lebih bila pengaruh bahasa daerah masih kuat. Kedua jawaban mungkin sama jelas bagi si penanya; tetapi bentuk yang kedua memungkinkan suatu konotasi, suatu penafsiran bahwa penuturnya kurang berpendidikan atau tidak membedakan situasi. Bentuk pertama disebut *bahasa standar* (*bahasa baku*) serta bentuk yang kedua disebut *bahasa nonstandar* (*bahasa nonbaku*).

Bahasa standar adalah semacam dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Secara kasar kelas ini dianggap sebagai kelas terpelajar. Kelas ini meliputi pejabat-pejabat pemerintah, ahli-ahli bahasa, ahli-ahli hukum, dokter, pedagang, guru, penulis, penerbit, seniman, insinyur, serta semua ahli lainnya, bersama keluarganya.

Bahasa nonstandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda-gurau, berhumor, atau untuk menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Bahasa nonstandar dapat juga berlaku untuk suatu wilayah yang luas dalam wilayah bahasa standar tadi. Bila demikian, bahasa nonstandar itu disebut bahasa *substandar*. Ada juga bahasa nonstandar yang dipakai hanya oleh rakyat jelata, secara khusus oleh orang-orang buta huruf. Bahasa ini disebut *bahasa vulgèr* (dari kata *vulgus* = *rakyat jelata*). Hendaknya

dihindari anggapan bahwa bahasa vulger atau bahasa nonstandar itu adalah bahasa yang tidak senonoh atau bahasa kasar.

Bahasa standar lebih ekspresif dari bahasa nonstandar. Bahasa nonstandar biasanya cukup untuk dipergunakan dalam kebutuhan-kebutuhan umum. Kata-katanya terbatas, sehingga sukar dipakai dalam menjelaskan berbagai macam gagasan yang kompleks. Penolakan bahasa nonstandar dalam pergaulan umum semata-mata bersifat sosial. Dalam persoalan linguistik tidak ada bahasa yang lebih tinggi tingkatnya dari bahasa yang lain. Penggunaan ungkapan-ungkapan atau unsur-unsur yang nonstandar akan mencerminkan bahwa latar sosial-ekonomis si pemakai masih terbelakang atau masih rendah. Itulah sebabnya, orang-orang yang terpelajar juga segan mempergunakan unsur-unsur tadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata seseorang harus sesuai dengan lapisan pemakaian bahasa. Dalam suatu suasana formal, harus dipergunakan unsur-unsur bahasa standar, harus dijaga agar unsur-unsur nonstandar tidak boleh menyelinap masuk dalam tutur seseorang.

4. KATA ILMIAH DAN KATA-KATA POPULER

Tidak semua orang yang menduduki status sosial yang tinggi mempergunakan gaya yang sama dalam aktivitas bahasanya. Mereka akan mempergunakan beberapa macam variasi pilihan kata sesuai dengan kesempatan yang dihadapinya. Pilihan kata dalam hubungan dengan kesempatan yang dihadapi seseorang dapat dibagi atas beberapa macam kategori sesuai dengan penggunaannya. Salah satu di antaranya adalah *kata-kata ilmiah* lawan *kata populer*.

Bagian terbesar dari kosa kata sebuah bahasa terdiri dari kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun oleh orang kebanyakan atau rakyat jelata. Kata-kata inilah yang merupakan tulang punggung dari setiap bahasa mana pun di dunia ini. Kata-kata ini yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas maupun antara mereka yang di lapisan bawah atau antara lapisan atas dan lapisan bawah. Karena kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, maka kata ini dinamakan *kata-kata populer*.

Di samping kata-kata populer tersebut, ada sejumlah kata yang biasa dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Di samping tulisan-tulisan ilmiah, kata-kata itu juga dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskusi-diskusi yang khusus, teristimewa dalam diskusi-diskusi ilmiah. Kata-kata ini disebut *kata-kata ilmiah*.

Perbedaan antara kedua jenis kelompok kata ini dapat digambarkan secara sederhana dengan mempertentangkan pasangan yang secara kasar dianggap mempunyai makna yang sama:

<i>Kata Populer</i>	<i>Kata Ilmiah</i>	<i>Kata Populer</i>	<i>Kata Ilmiah</i>
sesuai	harmonis	gelandangan	tunakarya
pecahan	fraksi	akhir	finis/final
aneh	eksentrik	penyerahan	kapitulasi
bukti	argumen	pembuktian	argumentasi
kesimpulan	konklusi	menguraikan	menganalisa
kiasan	analogi	kekacauan	anarki
rasa benci	antipati	kemunduran	depresi
perbedaan		penunjuk	indeks
perlakuan	diskriminasi	kolot	konservatif
maju	modern	sejaman	kontemporer
pertentangan	kontradiksi	ijin	konsesi
cabang	filial	saringan	filter
susunan	formasi	ukuran	format
rasa kecewa	frustrasi	penggalan	fragmen
bentuk, wujud	figur	orang sakit	pasien
		batasan	definisi

Harus diingat bahwa kategori kata-kata populer dan kata-kata ilmiah itu setiap saat dapat bergeser dari kategori yang satu ke kategori yang lain. Sebuah kata asing yang mula-mula dipakai oleh golongan terpelajar, karena sering dipakai lambat laun meresap ke lapisan bawah, akhirnya berubah statusnya menjadi kata-kata populer. Sebaliknya sebuah kata populer pada suatu waktu dapat diberi nilai yang khusus sehingga bisa memperoleh status kata-kata ilmiah, atau kata yang hanya dipakai oleh golongan terpelajar dengan pengertian-pengertian yang sangat terbatas.

Umumnya kata-kata ilmiah atau kata yang khusus dipergunakan oleh kaum terpelajar, berasal dari bahasa asing. Pada saat pertama kali kata itu dimasukkan dalam pemakaian bahasa Indonesia, umumnya ciri-ciri asingnya masih tetap dipertahankan. Namun lambat-laun kata-kata tersebut disesuaikan dengan struktur kata bahasa Indonesia asli, sehingga tidak terasa lagi sebagai kata asing. Proses penyesuaian

ini disebut *adaptasi*, baik berupa *adaptasi morfologis* maupun *adaptasi fonologis*. Dewasa ini timbul usaha agar istilah-istilah ilmiah tidak saja digali dari bahasa asing (Barat, Sanskerta, atau Arab), tetapi juga digali dari unsur-unsur daerah atau nonstandar yang diberi pengertian khusus seperti: *tuntas*, *rawan*, *lugu* untuk menerjemahkan istilah *exhaustive*, *kritis*, dan *natural*.

Dengan membedakan kata-kata ilmiah dan kata-kata populer, maka setiap pengarang yang ingin menulis suatu topik tertentu harus menetapkan dengan jitu siapakah yang menjadi sasaran tulisannya itu. Bila yang menjadi sasaran adalah suatu kelompok khusus yang diikat oleh suatu bidang ilmu tertentu maka ia harus mempergunakan kata-kata ilmiah, tetapi bila yang menjadi sasarannya adalah masyarakat umum, maka kata yang dipilih adalah kata-kata populer. Bila penulis tidak memperhatikan hal ini, maka suasana yang dimasukinya akan terganggu.

5. JARGON

Kata *jargon* mengandung beberapa pengertian. Pertama-tama jargon mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Tetapi istilah itu dipakai juga untuk mangacu semacam bahasa atau *dialek hibrid* yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa, dan sekaligus dianggap sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*. Makna yang ketiga mempunyai ketumpangtindihan dengan bahasa ilmiah. Dalam hal ini, jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Oleh karena jargon merupakan bahasa yang khusus sekali, maka tidak akan banyak artinya bila dipakai untuk suatu sasaran yang umum. Sebab itu, hendaknya dihindari sejauh mungkin unsur jargon dalam sebuah tulisan umum.

6. KATA PERCAKAPAN

Yang dimaksud dengan kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik. Termasuk di dalam kategori ini adalah ungkapan-ungkapan umum dan kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk gramatikal

tertentu oleh kalangan ini. Pengertian *percakapan* di sini sama sekali tidak boleh disejajarkan dengan bahasa yang tidak benar, tidak terpelihara atau yang tidak disenangi.

Bahasa percakapan yang dimaksud di sini jauh lebih luas cakupannya dari pengertian kata-kata populer dan konstruksi-konstruksi idiomatis. Di samping kata-kata populer dan konstruksi-konstruksi idiomatis, kata-kata percakapan mencakup pula sebagian dari kata-kata ilmiah atau kata-kata yang tidak umum (*slang*) yang biasa dipakai oleh golongan terpelajar saja. Suatu bentuk dari bahasa percakapan adalah singkatan-singkatan misalnya *dok*, *prof*, *kep*, masing-masing untuk *dokter*, *profesor*, dan *kapten*. Seperti halnya dengan kata-kata lainnya, kata-kata percakapan ini bisa meresap ke lapisan-lapisan yang lebih rendah karena sering dipakai.

Ada banyak konstruksi yang dipergunakan oleh kaum terpelajar dalam pergaulan sehari-hari, tetapi tidak pernah dipakai dalam tulisan, bahkan dalam suatu tulisan yang bersifat informal sekali pun. Seperti halnya dengan kelas-kelas bahasa yang lain, bahasa percakapan ini dapat ditulis, bila penulis bermaksud untuk melukiskan bahasa percakapan itu sendiri, seperti dalam drama dan dialog-dialog naratif. Tetapi dalam bahasa umum ataupun dalam bahasa ilmiah, unsur-unsur percakapan ini hendaknya dihindari.

7. KATA SLANG

Kata-kata *slang* adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata *slang* adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata *slang* dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.

Kata-kata *slang* sebenarnya bukan saja terdapat pada golongan terpelajar, tetapi juga pada semua lapisan masyarakat. Tiap lapisan atau kelompok masyarakat dapat menciptakan istilah yang khusus, atau mempergunakan kata-kata yang umum dan pengertian-pengertian yang khusus, yang hanya berlaku untuk kelompoknya.

Seperti juga kata-kata lainnya, kata-kata *slang* bertolak dari keinginan agar bahasa itu lebih hidup dan asli. Semua orang, terutama pemuda-pemudi, selalu mencoba mempergunakan bahasa atau kata-kata lama dengan cara-cara baru atau dengan arti baru.

Kata-kata *slang* sering dipinjam dari kosa kata yang khusus dalam jabatan-jabatan tertentu, kemudian diberi arti umum. Sebab itu, kata-kata *slang* juga mempunyai iuran pada perkembangan bahasa. Banyak kata *slang* bergerak dari *slang* menuju ke kata umum, bila dirasakan bahwa kata itu berguna dalam kehidupan bahasa umum. Kata-kata seperti *bus*, *oto*, *taksi*, *Bom-H*, tadinya adalah kata *slang* yang disingkat dari *vehiculum omnibus* (kendaraan untuk umum), *auto mobil*, *taxy cab* (kereta yang disewakan), *bom-hidrogenium*, pada suatu waktu adalah kata-kata *slang*, tetapi sekarang diterima sebagai kata populer.

Kata-kata *slang* mengandung dua kekurangan. Pertama, hanya sedikit yang dapat hidup terus, kedua, pada umumnya kata-kata *slang* selalu menimbulkan ketidaksesuaian. Kata-kata *slang* yang suatu waktu tumbuh secara populer, akan segera hilang dari pemakaian. Ingat misalnya di Jakarta timbul kata-kata: *rapi jali*, *mana tahan*, *eh*, *ketemu lagi*, dan sebagainya. Kesegarannya dan daya gunanya hanya dirasakan pada saat pertama kali ia dipakai. Tetapi karena terlalu sering dipakai, segera akan lusuh dan kehilangan tenaganya.

8. IDIOM

Biasanya idiom disejajarkan dengan pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya pengertian idiom itu jauh lebih luas dari peribahasa. Yang disebut idiom adalah *pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya*.

Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajarinya sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari kata-kata yang membentuknya. Misalnya seorang asing yang sudah mengetahui makna kata *makan* dan *tangan*, tidak akan memahami makna frasa *makan tangan*. Siapa yang berpikir bahwa *makan tangan* sama artinya dengan *kena tinju* atau *beruntung besar*? Dan selanjutnya idiom-idiom yang mempergunakan kata *makan* seperti: *makan garam*, *makan hati* (*berulam jantung*), *makan suap*, dan sebagainya hanya bisa dimengerti bila diberitahu bahwa artinya adalah *berpengalaman dalam hidup*, *bersusah hati* (*karena perbuatan orang lain*), *menerima uang sogok*, dan sebagainya. Bayangkan bagaimana Saudara bisa mengartikan frasa atau kalimat *How do you do* dalam bahasa Inggris, bila Saudara belum mempelajari bahwa idiom itu berarti "Bagaimana keadaanmu?" Apakah terjemahannya itu tepat seperti yang dimungkinkan oleh rangkaian kata-kata itu.

Karena idiom-idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa. Misalnya tidak ada peraturan yang akan mengatakan bahwa peribahasa itu harus mempunyai arti sekian. Dapatkah Saudara mengetahui secara langsung makna idiom: *pahit lidah*, *panjang lidah*, *patah lidah*, *pelah lidah*, dan sebagainya?

Tetapi di samping ungkapan atau idiom yang masih dipakai karena mempunyai tenaga, ada juga idiom yang sudah usang dan tidak bertenaga lagi, karena terlalu sering dipergunakan. Ungkapan semacam ini disebut *klise* atau *stereotip*. Kata-kata yang membentuknya tidak dirasakan usang, tetapi paduan kata-kata itulah yang dianggap tidak bertenaga lagi. Kata *lejang* yang berarti *relax* atau *belah* akan memiliki tenaga untuk menggambarkan keadaan tanah yang terbelah karena musim kemarau yang panjang dan sinar matahari yang terik. Tetapi akan kehilangan tenaga dalam ungkapan seperti: *Adat dan pusaka yang tak lejang oleh panas, dan tak lapuk oleh hujan*. Dalam rangka menghidupkan kata lama untuk mendeskripsikan sesuatu, kita dapat menghidupkan kata *galas* yang berarti "tongkat yang ditaruh di bahu untuk menyandang barang; barang yang disandang". Tetapi kalau seorang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang sia-sia atau mencari-cari kesukaran lalu disebut sebagai "*Tak ada beban mencari beban, pergi ke pulau batu digalas*", akan dianggap tidak tepat lagi masanya.

Jadi kita tidak menolak idiom, atau kata-kata tertentu yang dipakai dalam suatu idiom, karena kadang-kadang mereka mampu mengungkapkan situasi secara cermat. Tetapi pengarang mana pun yang masih berusaha mempergunakan kata atau idiom yang sudah usang dan tak bertenaga, akan selalu menghadapi risiko bahwa ia pun dianggap sebagai pengarang yang usang dan kaku. Sebab itu, usahakanlah menghindari idiom-idiom yang sudah usang, terutama dalam mengungkapkan hal-hal kontemporer.

9. BAHASA ARTIFISIAL

Yang dimaksud bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan dengan sederhana dan langsung tak perlu disembunyikan.

Artifisial: Ia mendengar kepak sayap kelelawar dan guyuran sisa hujan dari dedaunan, karena angin pada kemuning.

Ia mendengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti, yang jauh.

Biasa : Ia mendengar bunyi sayap kelelawar dan sisa hujan yang ditiup angin di daun.

Ia mendengar derap kuda dan pedati ketika langit mulai terang.

Dalam puisi atau prosa lirik memang perlu ditampilkan bahasa yang indah. Dalam bahasa umum atau dalam bahasa ilmiah, bahasa artifisial ini perlu dihindari. Dalam menyampaikan sesuatu secara tertulis, setiap penulis memang harus memperhatikan bagaimana dan apa yang ditulis. Tetapi bila konsentrasi lebih ditekankan kepada bagaimana ia harus menulis tanpa memperhatikan apa yang ditulis, maka tulisannya akan cenderung mengarah ke tulisan yang artifisial.

BAB VII

GAYA BAHASA

1.1 PENGERTIAN GAYA BAHASA

GAYA atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi ~~kemampuan~~ dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- (a) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- (b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada

yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah *cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya*. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, "Cara berpakaianya menarik perhatian orang banyak", "Cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang", "Cara jalannya lain dari yang lain", yang memang sama artinya dengan "gaya berpakaian", "gaya menulis" dan "gaya berjalan". Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai *cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)*.

1.2. SENDI GAYA BAHASA

Syarat-syarat manakah yang diperlukan untuk membedakan suatu gaya bahasa yang baik dari gaya bahasa yang buruk? Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik*.

a. Kejujuran

Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi *kejujuran*. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri. Namun tidak ada jalan lain bagi mereka yang ingin jujur dan bertindak jujur. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbullah hal-hal yang menjijikkan.

Kejujuran dalam bahasa berarti: kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara

terus terang; ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan "hebat"; hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa.

Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu, ia harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

b. Sopan-santun

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Bukan itu! Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui *kejelasan* dan *kесingkatan*.

Menyampaikan sesuatu secara *jelas* berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. *Kejelasan* dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- (1) kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- (2) kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
- (3) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- (4) kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kесingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kесingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

Di antara *kejelasan* dan *kесingkatan* sebagai ukuran sopan-santun, syarat kejelasan masih jauh lebih penting daripada syarat kесingkatan.

c. Menarik

Kejujuran, kejelasan serta *kesingkatan* harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua (atau ketiga) kaidah tersebut di atas, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula *menarik*. Sebuah gaya yang *menarik* dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi*, *humor yang sehat*, *pengertian yang baik*, *tenaga hidup (vitalitas)*, dan *penuh daya khayal (imajinasi)*.

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti: gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

1.3 JENIS-JENIS GAYA BAHASA

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan ketrampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

a. Segi Nonbahasa

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

- (1) *Berdasarkan pengarang*: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.

- (2) *Berdasarkan Masa*: gaya bahasa yang didasarkan pada *masa* dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra moderen, dan sebagainya.
- (3) *Berdasarkan Medium*: yang dimaksud dengan *medium* adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.
- (4) *Berdasarkan Subyek*: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya.
- (5) *Berdasarkan Tempat*: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya.
- (6) *Berdasarkan Hadirin*: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau *gaya demagog* yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (*familiar*) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.
- (7) *Berdasarkan Tujuan*: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, di mana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

Analisa atas sebuah karangan dapat dilihat dari ketujuh macam jenis gaya tersebut di atas.

b. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;

- (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

2. GAYA BAHASA BERDASARKAN PILIHAN KATA

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: *gaya bahasa resmi* (bukan *bahasa resmi*), *gaya bahasa tak resmi* dan *gaya bahasa percakapan*. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa nonstandar tidak akan dibicarakan di sini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.

Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut-turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya, tetapi sementara itu sudah mengandung juga unsur-unsur dari gaya tingkat berikutnya. Dengan demikian perbedaan unsur-unsur di tengah-tengah sukar dibatasi.

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esei yang memuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.

Sebab itu, gaya bahasa resmi pertama-tama adalah bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi, walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial. Contoh berikut memperlihatkan jenis gaya bahasa ini:

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan ini ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat

Indonesia kepada pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah yang mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Contoh di atas adalah suatu gaya bahasa resmi, diambil dari Mukadimah UUD '45. Dapat dikatakan bahwa nadanya bersifat mulia dan serius. Kecenderungan kalimatnya adalah panjang-panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sering sintaksisnya agak kompleks. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal segala perbendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan.

Jadi di sini gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa yang lain: nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Namun unsur yang paling penting adalah pilihan kata, yang semuanya diambil dari bahasa standar yang terpilih.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolom, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi ini dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang

paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar. Berikut ini adalah sebuah contoh gaya bahasa tak resmi:

Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah peristiwa nasional, yang mengandung benih nasionalisme. Sumpah Pemuda dicetuskan pada zaman penjajahan. Nasionalisme pada zaman penjajahan mempunyai watak khusus yakni anti penjajahan. Peringatan kepada Sumpah Pemuda sewajarnya berupa usaha merealisasikan gagasan-gagasan Sumpah Pemuda.

Generasi tahun 1928 adalah generasi pencetus Sumpah Pemuda yang berjuang demi keinginan bernegara. Generasi tahun 1945 berjuang untuk melaksanakan gagasan kemerdekaan. Generasi tahun 1966 adalah generasi pembina dan pengembang nilai-nilai nasional.

Tiap generasi mempunyai panggilan masing-masing sesuai dengan zamannya. Generasi pencetus dan generasi pelaksana telah menunaikan tugasnya dengan baik. Yang pertama berhasil menciptakan semangat keinginan bernegara; yang kedua berhasil menciptakan negara merdeka. Generasi pembina masih dalam ujian. Belum diketahui sampai di mana kemampuannya untuk membina dan mengembangkan warisan situasi yang diterima dari angkatan pelaksana. Apakah mereka itu mampu membina dan mengembangkan warisan situasi yang telah diterima; apakah mereka itu mampu membina dan mengagungkan nilai-nilai nasional sesuai dengan martabat yang merdeka, masih harus dibuktikan.

Sebagai tampak dalam kutipan di atas, nada gaya bahasa tak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana. Kalimatnya lebih singkat, efek keseluruhan kurang luhur bila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi.

Bagaimanapun juga, tidak boleh disimpulkan bahwa tulisan-tulisan dengan gaya bahasa resmi lebih bagus dari tulisan-tulisan dengan gaya tak resmi, atau sebaliknya. Secara ideal gaya yang dipergunakan oleh tiap penulis harus serasi dengan situasi dan topiknyanya, serta di pihak lain harus diperhitungkan pula dengan kemampuan pembaca atau pendengar. Bagi pendengar atau pembaca tertentu gaya dan kelincahan bahasa resmi lebih menarik. Tetapi bagi pendengar atau pembaca yang lain dalam situasi yang sama, lebih diinginkan kejelasan dan kemudahan untuk menangkap maknanya.

Singkatnya, gaya bahasa resmi dan tak resmi dapat dibandingkan sebagai berikut. Gaya bahasa resmi dapat diumpamakan sebagai pakaian resmi, pakaian upacara, sedangkan gaya bahasa tak resmi

adalah bahasa dalam pakaian kerja, yaitu berpakaian secara baik, berpakaian secara konvensional, cermat, tetapi untuk keperluan sehari-hari, bukan untuk pesta atau peristiwa resmi.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport. Itu berarti bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi.

Berikut ini dikemukakan sebuah contoh dari suatu diskusi yang direkam dengan alat perekam dalam Seminar Bahasa Indonesia tahun 1966 di Jakarta:

Pertanyaan yang pertama, di sini memang sengaja saya tidak membedakan antara istilah jenis kata atau word classes atau parts of speech. Jadi ketiganya saya artikan sama di sini. Maksud saya ialah kelas-kelas kata, jadi penggolongan kata, dan hal itu tergantung kepada dari mana kita melihat dan dasar apa yang kita pakai untuk menggolongkan. Jadi misalnya kalau kita memakai dasar arti, andaikata misalnya, maka kata itu tentu saja dapat kita bedakan jadi dua: arti yang dalam arti yang sangat tua; jadi misalnya rumah di sini saya katakan berkonsep. Tetapi berbeda dengan kata bahwa. Tentu saja menurut pengertian arti sekarang semuanya itu mempunyai arti. Tapi berdasarkan konsep yang dikandung di dalam kata-kata itu, maka yang pertama tadi berkonsep dan yang kedua seperti bahwa atau yang tentu tidak berkonsep. Itu hanya sebagai contoh saja. Jadi kita dapat memandang dari sini atau dari sini, atau dari sini, seperti kalau kita menggolongkan manusia misalnya. Dapat kita lihat, ya, kita menggolongkan orang berdasarkan ukuran panjang dan lebarnya, panjang lebarnya. Yang panjang sekian masuk golongan ini; yang lebarnya sekian masuk golongan ini, golongan ini. Dan dapat juga kita menggolongkan orang ke dalam karakternya, misalnya: primer, dan sekunder, dan seterusnya. Jadi tentu saja seorang dengan seorang yang lain mempunyai

pandangan yang berbeda-beda terhadap penggolongan terhadap manusia, demikian juga di sini mengenai kata. Itu mengenai perlanyaan pertama....

Bahasa kutipan di atas adalah bahasa standar, tetapi berbeda dengan kutipan sebelumnya mengenai gaya bahasa resmi dan tak resmi. Dalam bahasa percakapan, terdapat banyak konstruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar, tetapi tidak pernah digunakan bila ia harus menulis sesuatu. Kalimat-kalimatnya singkat dan bersifat fragmenter; sering kalimat-kalimat yang singkat itu terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan disambung terus-menerus.

3. GAYA BAHASA BERDASARKAN NADA

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: *gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.*

a. Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

Karena gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga. Bila untuk maksud-maksud tersebut emosi ditonjolkan, maka fakta atau jalan pembuktian akan merosot peranannya. Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada *keagungan dan kemuliaan*. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan Ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

Bila wajah luar yang diperlihatkan adalah sama dengan apa yang terdapat di balik tabirnya, maka secara langsung kita namakan *gaya yang bertenaga dan penuh vitalitas*. Ahli-ahli pidato, demagog-demagog yang ulung biasanya menggerakkan emosi massa dengan gaya ini. Kefasihan yang dimilikinya seolah-olah banjir yang melanda apa saja yang dijumpainya, menerjang dan menghanyutkan semua batu dan wadas, ke mana saja ingin dibawanya. Massa seolah-olah turut dihanyutkan dari suatu emosi ke emosi yang lain, dari suatu kutub ke kutub yang lain. Bagi massa yang kurang berpendidikan dan bersifat emosional, gaya ini paling efektif. Tetapi ini tentu tidak dapat dicapai oleh setiap orang. Mereka yang ingin mencoba gaya ini, sekurang-kurangnya harus memiliki pula bakat dan kemauan yang kuat untuk memahirkannya.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjillah rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu.

Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila mempergunakan perlambang-perlambang sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan-penyimpangan yang menarik hati, cermat dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula refleksinya. Kata-kata seolah-olah mengalir dengan lemah-lembut bagaikan sungai yang jernih, bening airnya dalam bayangan dedaunan yang hijau di hari cerah.

Walaupun dari segi nada yang terkandung dalam sebuah wacana dapat dibedakan tiga macam gaya sebagai sudah diuraikan di atas, kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya terbatas pada ketiga macam gaya tersebut. Seperti halnya *gaya menengah* terletak antara *gaya sederhana*, dengan *gaya agung dan bertenaga*, maka tiap-tiap gaya tersebut masih dapat diperinci lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Dalam gaya mulia dan bertenaga misalnya, masih terdapat bermacam-macam tingkat keagungan dan kehebatan. Begitu pula dengan gaya menengah dan gaya sederhana. Dengan demikian dapat diperoleh banyak variasi gaya berdasarkan nada, dengan perbedaan-perbedaan yang sangat halus.

Kemahiran berbahasa menuntut pula berbagai macam aspek yang berbeda-beda. Tetapi agaknya akan menertawakan bila dikatakan bahwa seorang orator atau seorang penulis terkenal hanya akan mempergunakan salah satu nada atau gaya sebagai yang telah diuraikan di atas. Semuanya tergantung dari situasi dan kemampuan.

Seorang penulis atau seorang orator akan mempergunakan semua kemungkinan, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya sendiri. Pilihannya tidak didasarkan pada topiknya secara keseluruhan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh bagian-bagian dari masalah yang dikemukakan. Seorang pembicara yang baik, tidak akan berbicara dengan nada dan gaya yang sama di dalam forum Dewan Perwakilan Rakyat bila dibandingkan dengan gayanya di depan pengadilan. Dan akan lain pula gayanya dalam sebuah seminar tentang hak-hak azasi manusia yang diinjak-injak oleh suatu golongan, bila dibandingkan dengan gaya bahasanya dalam bersoal-jawab dengan sebuah Panitia Ahli tentang masalah perburuan, atau dalam sebuah pertemuan pribadi dengan kenalan-kenalan dekatnya.

Jadi dalam sebuah pidato atau tulisan, seorang pembicara atau penulis dapat mempergunakan bermacam-macam cara. Pada suatu kesempatan ia berusaha untuk mengobar-ngobarkan emosi dengan mempergunakan kata-kata yang bertenaga, tetapi pada kesempatan lain ia berbicara dengan lemah-lembut. Pada suatu bagian dari pidato

atau tulisannya ia berbicara dengan gaya sederhana agar jelas persoalan yang dikemukakannya, namun di bagian lain ia berusaha untuk menyentuh emosi pembaca atau pendengar melalui nada yang agung dan mulia.

4. GAYA BAHASA BERDASARKAN STRUKTUR KALIMAT

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah *kalimat berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a. Klimaks

Gaya bahasa *klimaks* diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang *tiap kali semakin meningkat kepentingannya* dari gagasan-gagasan sebelumnya.

- *Kami mendoakan agar pada suatu waktu — kapan saja waktunya — mereka dapat berdiri sendiri, bukan supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi karena justru inilah keadilan sosial yang selama ini kita perjuangkan.*
- *Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkam rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.*
- *Di samping itu, sastrawan mempunyai waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan bahkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.*
- *Kesengsaraan membuahtkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

Klimaks disebut juga *gradasi*. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis*.

b. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

- *Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik, dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam Kongres Bahasa Indonesia dalam tahun 1954.*
- *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).*
- *Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota - ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.*

Antiklimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya sesuatu barang. Tetapi bila yang dikemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrak, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks.

Seperti halnya dengan gaya klimaks, antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. *Dekrementum* adalah antiklimaks yang berwujud menambah ide yang kurang penting pada suatu ide yang penting seperti pada contoh pertama di atas. Dan bila antiklimaks itu mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting, maka ia disebut *katabasis* seperti diperlihatkan pada contoh kedua dan ketiga. Sebaliknya, bila dari suatu ide yang sangat penting tiba-tiba menukik ke suatu ide yang sama sekali tidak penting, maka antiklimaks itu disebut *batos*, misalnya:

Engkaulah raja yang mahakuasa di daerah ini, seorang hamba yang pengecut dari tuanmu yang pemurah.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang mempunyai fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

- *Tidak pernah dikemukakan, usahakan dirasakan: bahwa bahasa itu lain daripada alat lain dalam pergaulan, mempunyai makna yang tak kurang, bahkan yang barangkali lebih penting pula, oleh karena dalam bahasa itu manusia dapat mencurahkan suka dan dukanya, cinta dan hasrat jiwanya, bahwa bahasa itu mengandung arti yang tiada terkira-kira besarnya, oleh karena segala perasaan manusia dapat, malahan harus terbayang di dalamnya.*
- *Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.*
- *Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas. (Tidak baik: Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi kita juga harus memberantasnya.)*
- *Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah. (Tidak baik: Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah.)*

Perlu kiranya diingatkan bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Perhatikan contoh berikut:

- *Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.*
- *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.*

- *Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam.*
- *Ia sering menolak, tapi sekali pun tak pernah melukai hati.*

Sebagai tampak dari contoh-contoh di atas, gaya bahasa antitesis ini mempergunakan juga unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang.

- *Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan **tahu** akan adat-istiadat, kebiasaan dan undang-undang, **tahu** bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia **tahu** juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya.*
- *Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam?*

Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang penting di antaranya adalah:

- (1) *Epizeuksis*: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.*
- (2) *Tautotes*: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*
- (3) *Anafora*: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya:
 - ***Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan*

bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

- Tapi **berdosakah aku**, kalau aku bawaikan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung? **Berdosakah aku** bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Ilahi? **Berdosakah aku** kalau burungku kecil hinggap di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?

- (4) **Epanalepsi** adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya:

- Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi
Udara yang kauhirupi, air yang kautezuki adalah puisi
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah puisi
Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah puisi

- (5) **Simploke (symploche)**: simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya:

- kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin
kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin
kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin
kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin

- (6) **Mesodiplosis**: adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya:

- Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon
Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng
Para pembesar jangan mencuri bensin
Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri

- (7) **Epanalepsis**: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya:

- Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.
- Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.
- Berceriteralah padaku, ya malam, berceriteralah.
- Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan.

- (8) **Anadiplosis**: kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misal:

- dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara
dalam mutiara: ah tak ada apa
dalam baju ada aku, dalam aku ada hati
dalam hati: ah tak ada jua yang ada

*dalam syair ada kata, dalam kata ada makna
dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau!*

Istilah *anadiplosis* sering dipakai secara timbal balik dengan istilah *epanadiplosis* dan *epanastrofa*.

5. GAYA BAHASA BERDASARKAN LANGSUNG TIDAK-NYA MAKNA

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti "pembalikan" atau "penyimpangan". Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena eksekusi yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang *indah* dan *menyesatkan*. Sebab itu, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*.

Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. *Trope* atau *figure of speech* dengan demikian memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retorik*, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Coba anda amati kalimat-kalimat seperti:

Satu kilometer terdiri dari 1.000 meter.

Rumah itu terletak 300 meter dari jalan raya.

Ia memukul adiknya dengan sebuah tongkat.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa bahasa yang dipergunakan adalah bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya.

5.1. Gaya Bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah:

a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Misalnya:

Takut titik lalu tumpah.

Keras-keras kerak kena air lembut juga.

b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Misalnya:

Ini muka penuh luka siapa punya.

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

c. Anastrof

Anastrof atau *inversi* adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga *preterisio* merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Misalnya:

Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

e. Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

f. Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, "saya datang, saya lihat, saya menang". Perhatikan pula contoh berikut:

*Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari **cogito ergo sum** dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijunjkir balik, masih itu-itu juga.*

Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

h. Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis ...

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut *anakoluton*, misalnya:

Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.

Bila keputusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

j. Eufemismus

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti "mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik". Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati).

Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila).

Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh).

k. Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan

kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.

Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.

Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.

l. Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut *hiperbaton*.

Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.

Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.

m. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut *tautologi* kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya:

(1) *Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.*

Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

Ungkapan di atas adalah *pleonasme* karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: *dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.*

(2) *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*

Globe itu bundar bentuknya.

Acuan di atas disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya *mengulang* kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *malam* sudah tercakup dalam jam 20.00, dan *bundar* sudah tercakup dalam *globe*.

n. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Misalnya:

Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).

Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= ditolak).

o. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau *antisipasi* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Perhatikan pula kalimat-kalimat berikut yang mengandung gaya *prolepsis* atau *antisipasi* itu:

Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.

Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau *pertanyaan retorik* adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

1 *Perifrasis* atau *perifrase* hendaknya dibedakan dari *parafrase*. *Parafrase* adalah suatu pengungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu karya, dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya; biasanya dalam bentuk yang lebih singkat.

Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi? Apakah saya menjadi wali kakak saya? Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan *zeugma* adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Fungsi dan sikap bahasa.

Konstruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan; demikian juga ada konstruksi *fungsi bahasa* dan *sikap bahasa* namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti "fungsi dari bahasa" dan yang lain "sikap terhadap bahasa".

Dalam *zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal). Misalnya:

Dengan membelalak mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.

Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

r. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau *epanortosis* adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

s. Hiperbol

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.

Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.

t. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.

u. Oksimoron

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Keramah-tamahan yang bengis.

Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

Itu sudah menjadi rahasia umum.

Dengan membisu seribu kata, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.

5.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan:

(1) *Dia sama pintar dengan kakaknya*

Kerbau itu sama kuat dengan sapi

(2) *Matanya seperti bintang timur*

Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

- (1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
- (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- (3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan. Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

Pada mulanya, bahasa kiasan berkembang dari *analogi*. Mula-mula, *analogi* dipakai dengan pengertian *proporsi*; sebab itu, *analogi* hanya menyatakan *hubungan kuantitatif*. Misalnya hubungan antara 3 dan 4 dinyatakan sebagai analog dengan 9 dan 12. Secara lebih umum dapat dikatakan bahwa hubungan antara x dan y sebagai analog dengan hubungan antara nx dan ny . Dalam memecahkan banyak persamaan, dapat disimpulkan bahwa nilai dari suatu kuantitas yang tidak diketahui dapat ditetapkan bila diberikan relasinya dengan sebuah kuantitas yang diketahui.

Sejak Aristoteles, kata *analogi* dipergunakan baik dengan pengertian *kuantitatif* maupun *kualitatif*. Dalam pengertian *kuantitatif*, *analogi* diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama. Sedangkan dalam pengertian *kualitatif*, *analogi* menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah. Dalam arti yang lebih luas ini, *analogi* lalu berkembang menjadi *kiasan*. Gagasan-gagasan sering dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan yang populer melalui *analogi kualitatif* ini. Hal ini tampak jelas dari seringnya orang mempergunakan *metafora*, yang sebenarnya merupakan sebuah contoh dari *analogi kualitatif*.

Penggunaan metaforis dari kata *manis* dalam frasa *lagu yang manis* adalah suatu ringkasan dari *analogi* yang berbunyi: *lagu ini merangsang telinga dengan cara yang sama menyenangkan seperti manisan merangsang alat perasa*. Ungkapan *Ibu Pertiwi* mengandung pula *analogi* yang berarti: *hubungan antara Tanah Air dengan rakyatnya sama seperti hubungan seorang ibu dengan anak-anaknya*. *Analogi kualitatif* ini juga dipakai untuk menciptakan istilah baru dengan mempergunakan organ-organ manusia atau organ binatang: *kaki meja, kepala pasukan, mata angin; sayap pesawat terbang, kapal terbang; kapal terbang analog dengan kapal laut*, yaitu seperti *kapal laut berlayar di laut*, maka *kapal terbang berlayar di udara*. *Analogi* juga dipakai dalam hubungan dengan tata bahasa, yaitu

membuat istilah-istilah baru berdasarkan bentuk yang sudah ada. Berdasarkan bentuk *tuna karya* dibentuk *tuna wisma*, *tuna susila*, *tuna netra*, *tuna rungu*, dan sebagainya.

Seperti tampak dari contoh-contoh di atas (analogi organ biologis dan analogi konstruksi tata bahasa), kemiripan hubungan antara pasangan atau perangkat istilah diterima sebagai kesamaan antara istilah-istilah itu sendiri. Sebab itu, makna istilah analogi menjadi luas dan akhirnya mengandung arti kesamaan pada umumnya, kecuali yang termasuk dalam kelas yang sama.

Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya.

Kikirnya seperti kepiting batu
Bibirnya seperti delima merkah
Matanya seperti bintang timur

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan obyek pertama yang mau dibandingkan, seperti:

Seperti menating minyak penuh
Bagai air di daun talas
Bagai duri dalam daging

Persamaan masih dapat dibedakan lagi atas *persamaan tertutup* dan *persamaan terbuka*. *Persamaan tertutup* adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan *persamaan terbuka* adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya. Misalnya:

Tertutup: Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa **tegang** seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14 - 14.

Terbuka: Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa seperti mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14 - 14.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bagai*, *bagaimana*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. —————> Pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda —————> Bunga bangsa
Orang itu seperti buaya darat. —————> Orang itu adalah buaya darat.
Orang itu —————> buaya darat.

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan *simile*. Konteks bagi sebuah simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu; sebaliknya, makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks.

Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise.

*Perahu itu **menggergaji** ombak.*

*Mobilnya **batuk-batuk** sejak pagi tadi.*

*Pemuda-pemudi adalah **bunga bangsa**.*

Kata-kata *menggergaji*, *batuk-batuk*, *bunga* dan *bangsa* masih hidup dengan arti aslinya. Sebab itu, penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas merupakan *metafora yang hidup*. Namun proses penyimpangan semacam itu pada suatu saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata. Kebanyakan perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora. Lama-kelamaan orang tidak memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru itu dianggap sebagai arti yang kedua atau ketiga kata tersebut: *berlayar*, *berkembang*, *jembatan*, dan sebagainya. Metafora semacam ini adalah metafora mati. Dengan matinya sebuah metafora, kita berada kembali di depan sebuah kata yang mempunyai denotasi baru. Metafora semacam ini dapat berbentuk sebuah kata

kerja, kata sifat, kata benda, frasa atau klausa: *menarik hati, memegang jabatan, mengembangkan, menduga*, dan sebagainya. Sekarang tidak ada orang yang berpikir bahwa bentuk-bentuk itu tadinya adalah metafora.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud *alegori, parabel*, atau *fabel*. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi kelakutan kami.

Matahari baru saja kembali ke peraduanannya, ketika kami tiba di sana. Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.

Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum)

membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia, atau perwatakan manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang ekspilisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan *alusi*.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu:

- (1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- (2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- (3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Bila hal-hal di atas tidak diperhatikan maka acuan itu akan dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya.

f. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*; *Hellen dari Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.

g. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

Lonceng pagi untuk ayam jantan

Puteri malam untuk bulan

Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti *menerima bersama-sama*. *Sinekdoke* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya:

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 - 4.

i. Metonimia

Kata *metonimia* diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Dengan demikian, *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. *Metonimia* dengan demikian adalah suatu bentuk dari *sinekdoke*.

Ia membeli sebuah chevrolet.

Saya minum satu gelas, ia dua gelas.

Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.

Pena lebih berbahaya dari pedang.

Ia telah memeras keringat habis-habisan.

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa *hipalase* adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

*Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta puterinya.
(maksudnya: Ia masih menuntut maskawin dari almarhumah
Siti ...)*

1. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu *sinisme* yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun *sinisme* dianggap lebih keras dari *ironi*, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai *ironi* di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat *sinis*.

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Dengan kata lain, *sinisme* adalah *ironi* yang lebih kasar sifatnya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari *ironi* dan *sinisme*. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. *Sarkasme* dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan

kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", atau "berbicara dengan kepahitan".

— *Mulut kau harimau kau.*

— *Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).*

— *Kelakuanmu memuakkan saya.*

m. Satire

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai kepada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu. Pembaca harus berhati-hati menelusuri batas antara perasaan dan kegamblangan arti harfiahnya.

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut *satire*. Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai

ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

- *Lihatlah sang Raksasa telah tiba* (maksudnya si Cebol).
- *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasi adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

"Engkau orang kaya!" "Ya, kaya monyet!"

6. PENUTUP

Dengan membedakan empat dasar bagi uraian mengenai gaya bahasa, tidaklah berarti bahwa tiap bidang itu terlepas satu dari yang lain. Perbedaannya hanya terletak dalam sudut tinjauannya. Sebuah gaya eufemismus misalnya bila dilihat dari segi pilihan kata dapat dimasukkan dalam gaya resmi, gaya percakapan, atau gaya tak resmi; jika dilihat dari struktur kalimat mungkin termasuk gaya klimaks, antiklimaks, paralelisme; sedangkan dilihat dari segi nada dapat digolongkan dalam gaya mulia, menengah, atau sederhana.

BIBLIOGRAFI

- Ali, Lukman, ed. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung, 1967.
- Brooks, Cleanth, dan Robert Penn Warren. *Modern Rhetoric*. New York: Harcourt, Brace and World, 1970.
- Campbell, William Giles. *Form and Style in Thesis Writing*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1967.
- Keraf, Gorys. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- . *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- . *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah, 1982.
- . *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Knight, T.W. *A New Comprehensive English Course*. London: University of London Press, Ltd., 1958.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1977.
- , dan Djoko Kentjono, ed. *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: Nusa Indah, 1968.
- Legget, Glenn, C. David Mead, dan William Charvat. *Prentice-Hall Handbook for Writers. Fourth ed.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1965.
- Levin, Gerald. *A Brief Handbook of Rhetoric*. New York: Harcourt Brace & World Inc., 1966.
- McCrimmon, James M. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1967.
- Moore, Robert Hamilton. *Effective Writing. Second ed.* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Muljana, Slamet. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.
- Palmer, F.R. *Semantics, A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

- Prisma*, Jurnal Bulanan, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Rosidi, Ajip, ed. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1977.
- Supra, Djajanto, dan Anton J. Lake. ed. *Seminar Bahasa Indonesia 1972*. Ende: Nusa Indah, 1972.
- Ullmann, Stephen. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell, 1981.

INDEKS

A

Actio, 10-1, 15
 adages, 15
 adaptasi, 106-7
 adaptasi fonologis, 107
 adaptasi morfologis, 107
 agon, 3, 11
 akar kata, 72-80
 aksen, 52-3
 alegori, 138
 Aliran Aristoteles, 112
 Aliran Platonik, 112
 aliterasi, 128
 alusi, 139
 ambiguitas, 100
 ameliorasi, 98
 anabasis, 123
 anadiplosis, 127
 anafora, 126
 anakoluton, 130
 analisa kata, 71-80
 analogi, 135
 analogi kualitatif, 136
 anastrof, 128
Antidosis, 5
 antifrasis, 143
 antiklimaks, 123-4
 antisipasi, 132
 antitesis, 4, 124-5
 antonim, 39-41
 antonimi, 39-41
 Antonius, 12
 antonomasia, 141
 apodeixis, 11

apofasis, 129
 aposiopesis, 130
 apostrof, 129
 Appius Claudius Caecus, 7
 argumen, 3, 6-7, 11
 argumentasi, 19-20
 Aristoteles, 5-6
 artifisial, 110-1
 asindeton, 129
 asonansi, 126
 Attika, 7, 15

B

Bahasa aktif, 79-84
 bahasa kiasan, 134-44
 bahasa nonbaku, 103-5
 bahasa nonstandar, 103-5
 bahasa pasif, 79-84
 bahasa standar, 103-5
 bahasa vulger, 104
 batos, 124
 bentuk bahasa, 25-7, 87
 berimbang, 122, 124-7
 Blair, Hugh, 17
 borrowing, 35
 Bruckhardt, Jakob, 17
Brutus, 7

C

Caius Graechus, 7
 Catalina, 8

Cato de Censoris, 7
chiasmus, 130
Cicero, M. Tullius, 7-8, 11
confirmatio, 14
controversia, 4, 8, 13
Corax, 3

D

Dekrementum, 123
De Doctrina Christiana, 13
definisi, 56-7
De Inventione, 8, 14
deklamasi, 12-3
deliberatif, 5, 11-2
demonstratif, 6, 11
Demosthenes, 4
denotasi, 27-9, 88
denotasional, 29
denotatif, 27
De Oratore, 7-8
deskripsi, 19-20
dialek hibrid, 107
dialektika, 13-4
Dialogus de Oratoribus, 8
diegesis, 3, 11
digressio, 4
diksi, 22 dan seterusnya
dispositio, 9, 14-5
divisio, 11

E

Ejaan, 49, 88
eksempla, 15
eksposisi, 19-20
ekspresi, 25
elipsis, 99, 130
elocutio, 9-10, 15
entimem, 6
epanalepsis, 126
epanortesis, 136
epideiktik, 6, 11

epistola, 14
epistropa, 126
epitet, 140
epizeuksis, 125
eponim, 140
erotesis, 10, 133
etimologi, 54-6
eufemismus, 130
Euripides, 4
exordium, 10, 14

F

Fabel, 138
forensik, 5, 11, 12
frasa asing, 58-61
fraseologi, 23

G

Gagasan, 21-2
gaya bahasa, 112-57
gaya bahasa kiasan, 134-44
gaya bahasa percakapan, 117, 120-1
gaya bahasa resmi, 117-8
gaya bahasa tak resmi, 117-20
gaya bertenaga, 120
gaya demagog, 116
gaya langsung, 127
gaya menengah, 120-1
gaya mulia, 120
gaya retorik, 128-34
gaya sederhana, 119
glosari, 44
Gorgias, 4-5
gradasi, 123

H

Hellenis, 7-8
Hermagoras, 7
Hermogenes, 7

heuresis, 9
 hipalase, 141
 hiperbaton, 131
 hiperbol, 134
 hiponim, 38-9, 89
 hiponimi, 38-9
 histeron proteron, 133
 homofon, 36-8
 homograf, 36-8
 homonim, 36-8
 homonimi, 36-8
 hubungan interpersonal, 30
 hubungan kualitatif, 135
 hubungan kuantitatif, 135
 hubungan sosial, 30
 humanis, 15-6
 Humanisme, 15-6
 hypokrisis, 10-1

I

Idiom, 103, 109-10
 idiomatis, 89
 imitasi, 11-2, 14-6
 impersonasi, 10
Institutio Oratoria, 8-9, 13
 inuendo, 143
 inventio, 9, 15
 inversi, 128
 ironi, 141
 isi, 25
 Isocrates, 4-5

J

Jargon, 103, 107

K

Kalimat berimbang, 122, 124-7
 kalimat kendur, 122-3
 kalimat periodik, 122-3

kamus, 44-62
 kamus sinonim, 44, 69
 kapitalisasi, 53
 kata, 21-3
 kata abstrak, 93
 kata aktif, 79-84
 kata asing, 58-61
 katabasis, 124
 kata ilmiah, 105-7
 kata indria, 89- 94-5
 kata khusus, 89-93
 kata pasif, 79-84
 kata percakapan, 104, 107-8
 kata populer, 105-7
 kata umum, 89-93
 kecocokan pilihan kata, 102-11
 kejelasan, 114
 kejujuran, 113-4
 kelangsungan, 100-1
 kelas kata, 53-4
 kendur, 122-4
 kesesuaian pilihan kata, 102-11
 kesingkatan, 114
 ketepatan, 24
 ketepatan pilihan kata, 87-101
 kiasmus, 130
 klimaks, 122-3
 klise, 110
 konotasi, 27-33, 88
 konotatif, 27-33
 konteks, 29-33
 konteks linguistik, 31-3
 konteks nonlinguistik, 31-3
 konteks sosial, 31-3
 kontroversi, 4-13
 koreksio, 134
 kosa kata, 21-3, 68

L

Langgam Asia, 7
 lawan kata yang relasional, 40
 leksikograf, 45
 lexis, 9-10

lingua franca, 107
litotes, 131
Livius Andronicus, 7
logika, 13-4
Lucius Licinius Crassus, 7
Lysias, 4
lysis, 11

M

Makna, 25 dan seterusnya, 87-8
makna denotatif, 27-9
makna emotif, 29
makna ideasional, 29
makna kognitif, 29
makna konotatif, 28-31
makna konseptual, 29
makna potensial, 56
makna proposisional, 29
mannerisme, 15
Marcus Antonius, 7
memoria, 10-1, 15
menarik, 115
mesodiplosis, 126
metafora, 6-7, 98-9, 137-8
metonimi, 99, 140
mneme, 10-1
Müller, Adam, 17

N

Nada, 25
nama diri, 80-91
narasi, 3, 10, 19-20
narratio, 3, 10, 14
neologisme, 89
nominasi, 65

O

Oikonomia, 9
oksimoron, 134

oposisi gradual, 40
oposisi hirarkis, 41
oposisi inversi, 41
oposisi kebalikan, 40
oposisi kembar, 40
oposisi majemuk, 40
oposisi relasional, 40
Orator, 7
oratori, 2-7

P

Parabel, 138
paradoks, 134
paralelisme, 124
parekbasis, 4
paronomasia, 128
pars pro toto, 140
partitio, 11, 14
pendayagunaan kata, 87-111
pengaktifan kata, 78-84
pengantar, 3
pengertian, 21, 25, 32
penyempitan arti, 97-8
perasaan, 25
perbendaharaan kata, 24, 68
perifrasis, 132
periodik, 122-3
perluasan arti, 97
perluasan kosa kata, 67-80
peroratio, 4, 11, 14
persamaan, 136
persamaan terbuka, 137
persamaan tertutup, 137
personifikasi, 12, 138-9
pertanyaan retorik, 10, 122
perubahan makna, 95-9
Petrarchus, 15
peyorasi, 98
Phaedrus, 5
pilihan kata, 22 dan seterusnya,
117-9
Plato, 5
pleonasme, 131

polisemi, 36-8
 polisindeton, 130
 positivisme, 17
 prefiks, 75-80
 preterisio, 129
 probatio, 11
 proem, 3, 10
Progymnasmata, 12-3
 prolepsis, 132
 propositio, 14
 proses belajar, 65-7
 prosopopoeia, 12, 138-9
 pun, 143

Q

Quintilianus, M. Fabius, 7-8, 10-3

R

Rameé, Pierre La, 16
 Ramisme, 16
 Ramus, Petrus, 16
 referen, 25-7
 referensi, 25-7, 31-2
 referensial, 29
 refutatio, 11, 14
 Renaissance, 15-6
 repetisi, 125-7
 repetisi anaforis, 126
 retorika, 1-20
 retorika humanis, 15
 retorika pengadilan, 14
Rhetorica, 5-6
Rhetorica ad Herennium, 8-14
 Richards, I.A., 17
 Rodolphus Agricola, 16

S

Sarkasme, 141-2
 sastra humaniora, 15-6

satire, 142
 semantik, 32
 sendi gaya bahasa, 113-5
 sense, 21
 serasi, 24
 Ser. Suplicius Galba, 7
 sesuai, 24
 silepsis, 133
 simile, 136-7
 simploche, 126
 simploke, 126
 sindiran, 141-2
 sinekdoke, 99, 140
 sinestesia, 94
 sinisme, 141
 sinonim, 34-6, 58, 88
 sinonimi, 34-6
 sinonim komplet, 35
 sinonim total, 35
 sirkumlokusi, 100
 situasi, 11
 slang, 103, 108-9
 sopan santun, 114
 spiral, 46
 status, 12
 stereotip, 110
 struktur leksikal, 37-41
 style, 6-7, 10, 112-3
 suatoria, 5, 8, 11-2
 substandar, 104
 suku kata, 49-52
 superordinat, 38-9, 89

T

Tacitus, 8
 tautologi, 101, 131
 tautotes, 125
 taxis, 9
 Temnos, 7
 terminasi, 4
 thesaurus, 69-71
 Thucydides, 4
 topoi, 6

totum pro parte, 140
trivium, 13
trope, 127-8
tujuan, 25

U

Ucapan, 53

V

Variasi, 115
vitalitas, 115

W

Whately, Richard, 15

Y

Yudisial, 5, 11-2

Z

Zeugma, 133

BIOGRAFI SINGKAT



Gorys Keraf, lahir 17 November 1936 di Lamalera/Lembata, Nusa Tenggara Timur. Menamatkan SMP di Seminari Hokeng (1954) dan SMA Syuradikara di Ende (1958), tamat Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Kejuruan Linguistik (1964), dan terakhir meraih Doktor dalam bidang linguistik dari Universitas Indonesia (1978) dengan disertasi *Morfologi Dialek Lamalera*.

Pernah mengajar di SMA Syuradikara, SMA Seminari di Hokeng, SMA Buddhaya II Jakarta (1962-65), SMA Santa Ursula dan SMA Santa Theresia (1964), Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Unika Atmajaya (1967-), Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, dan Jakarta Accademy Languages Jakarta (1971-).

Saat ini menjadi pengajar tetap di Fakultas Sastra UI (sejak 1963), di samping menjadi Koordinator Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Retorika di Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Karya-karyanya: *Tatabahasa Indonesia* (1970), *Komposisi* (cetakan pertama 1971; cetakan keenam 1980), *Eksposisi dan Deskripsi* (1981), dan *Argumentasi dan Narasi* (1982).

